

Psikologi Pendidikan

Pengantar Menuju Praktik

Kata Pengantar:

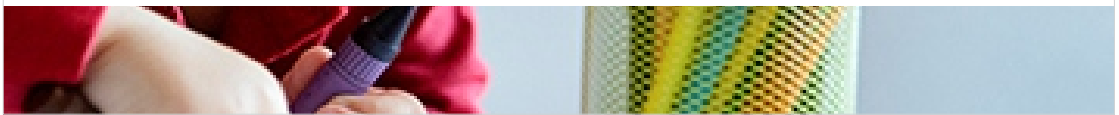
Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, Drs., M.Si

Guru Besar Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung



Dr. Ujam Jaenudin, Drs., M.Si

Drs. H. Dadang Sahroni, M.Pd



Dr. Ujam Jaenudin, Drs., M.Si
Drs. H. Dadang Sahroni, M.Pd

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Pengantar Menuju Praktik



Dr. Ujam Jaenudin, Drs., M.Si
Drs. H. Dadang Sahroni, M.Pd

PSIKOLOGI PENDIDIKAN
Pengantar Menuju Praktik



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Pengantar Menuju Praktik

Dr. Ujam Jaenudin, Drs., M.Si
Drs. H. Dadang Sahroni, M.Pd

Penerbit : Lagood's Publishing
Desain Sampul : Creative Team Lagood's Publishing
Tata Letak : Creative Team Lagood's Publishing
Cetakan : 1 (Juli 2021)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit. Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual pada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
-

ISBN : 978-602-52294-6-6

Psikologi Pendidikan dapat membantu para guru atau pengajar untuk memahami bagaimana melangsungkan praktik pembelajaran yang lebih baik dan bermakna. Praktik pembelajaran di mana guru bisa memahami kondisi kejiwaan siswa, bagaimana perilaku mereka, faktor-faktor apa yang bisa mendorong potensi mereka agar lebih terbuka, dan hal-hal lainnya selaras dengan tujuan pembelajaran.

--Ujam Jaenudin--



PENGANTAR AHLI

Puja dan puji serta rasa syukur tak berhingga semoga selalu tercurah dari hati yang paling dalam ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segenap limpahan karunia, rahmat, dan kesempatan, sehingga kita semua masih bisa bernafas, bergerak, mengisi waktu dan kehidupan dengan terus belajar, untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang.

Niatan seperti itu pula yang saya pikir seharusnya dimiliki oleh setiap orang ketika melakukan refleksi atas dirinya, hidupnya, keluarganya, anak-anaknya. Bagi kalangan guru atau pendidik secara khusus, niatan seperti ini pula yang diarahkan pada segenap anak didiknya, agar mereka bisa menjadi pribadi dan generasi penerus bangsa yang baik, kompeten, dan mampu bersaing. Namun untuk menuju hal tersebut, jalan yang dilalui jelas tidaklah mudah. Para guru atau pendidik harus bisa memahami apa yang menjadi prasyarat belajar yang baik, bagaimana kebutuhan anak didiknya, pendekatan, model dan metode pembelajaran seperti apa yang efektif untuk digunakan, media pembelajaran seperti apa yang harus dipilih, bagaimana penilaian pembelajaran yang baik, dan lain sebagainya. Semua itu harus dikuasai dengan sungguh-sungguh, sebelum guru pada akhirnya bisa melangsungkan pembelajaran yang bermakna dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Apa yang terkandung dalam buku ini, adalah langkah awal menuju pembelajaran yang bermakna tersebut. Psikologi Pendidikan, tidak boleh hanya dipahami sebagai bidang yang membahas tentang kondisi kejiwaan anak untuk kepentingan pendidikan, seraya melupakan aspek praktisnya dalam pembelajaran. Para guru justru harus melihat bidang ini sebagai

bidang yang memberikan mereka panduan praktis untuk menyusun rencana pembelajaran, mengelola kelas dan situasi pembelajaran, memilih pendekatan, model, metode dan media pembelajaran, hingga bagaimana menyelesaikan masalah-masalah tertentu dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, saya pribadi sangat mengapresiasi hadirnya buku *Psikologi Pendidikan, Pengantar Menuju Praktik* karya kolega saya, Ujam Jaenudin dan Dadang Sahroni. Buat saya pribadi, karya-karya seperti ini menjadi bagian penting dari upaya membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Buah-buah pikiran sang penulis dalam buku ini, seperti halnya karya-karya lain, akan selalu memiliki nilai yang tak bisa digantikan dengan apapun. Karena itu pula, meski buku-buku sejenis yang membahas kajian tentang Psikologi Pendidikan ataupun bidang Psikologi secara umum sudah banyak didapati, namun, perbedaan perspektif dan nilai-nilai yang terkandung dalam cara penulisan, sistematika pemikiran, akan selalu menjadi pembeda antara satu buku dan lainnya. Hal itu pula yang membuat setiap buku adalah istimewa dalam eksistensinya masing-masing di mata pembaca.

Karena itu, dengan segala signifikansi bidang Psikologi Pendidikan yang saya sebutkan sebelumnya, saya berharap buku ini bisa menjadi salah satu referensi penting bagi mahasiswa, para guru atau pendidik, ataupun mereka yang tertarik dengan bidang Psikologi Pendidikan secara khusus, ataupun bidang kajian Psikologi secara umum. Akhir kata, saya berharap buku ini bisa memberikan manfaat untuk kita semua, dan semoga ada banyak karya-karya yang lain juga lahir dalam memperkaya khazanah bahasan Psikologi Pendidikan itu sendiri.

Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, Drs., M.Si.

Guru Besar Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung

DAFTAR ISI

Pengantar Ahli - vii

Daftar Isi - ix

Memahami Nilai Penting Psikologi dalam Pendidikan - 1

1. Konsep Dasar Psikologi Pendidikan - 1
2. Pokok-pokok Bahasan Psikologi Pendidikan - 13
3. Psikologi dan Pembelajaran yang Efektif - 16

Rangkuman -36

Daftar Pustaka -37

Hakikat Manusia dan Pertumbuhannya - 39

1. Sifat dan Hakikat Kejiwaan Manusia - 39
2. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia - 45
3. Perkembangan Kognitif dan Bahasa Individu - 58

Rangkuman - 72

Daftar Pustaka - 73

Variasi Individu dan Keragaman Sosiokultural - 75

1. Hereditas dan Kecerdasan Individu - 75
2. Lingkungan Sosial dan Budaya - 92
3. Perkembangan Sosioemosional Individu - 101

Rangkuman - 106

Daftar Pustaka - 107

Belajar dan Pembelajaran - 109

1. Belajar dan Aktivitas Belajar - 109
2. Konsep Dasar dan Tujuan Pembelajaran - 119
3. Metode Pembelajaran - 120
4. Media Pembelajaran - 125
5. Evaluasi Pembelajaran - 127

Rangkuman - 128

Daftar Pustaka - 128

Pendekatan dalam Pembelajaran - 131

1. Konsep Dasar Pendekatan Pembelajaran - 131
2. Klasifikasi Pendekatan Pembelajaran - 131
3. Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran - 132

Rangkuman - 176

Daftar Pustaka - 177

Pengajaran dan Motivasi Belajar - 179

1. Psikologi dan Pengajaran yang Efektif - 179
2. Motivasi Belajar dan Prestasi Individu - 185

Rangkuman - 201

Daftar Pustaka - 202

Tes dalam Pembelajaran - 205

1. Karakteristik dan Aplikasi Tes Standar - 205
2. Peran Guru dalam Tes Kecakapan dan Prestasi - 215
3. Aplikasi Peran guru dalam Tes kecakapan dan Prestasi - 222

Rangkuman - 223

Daftar Pustaka - 224

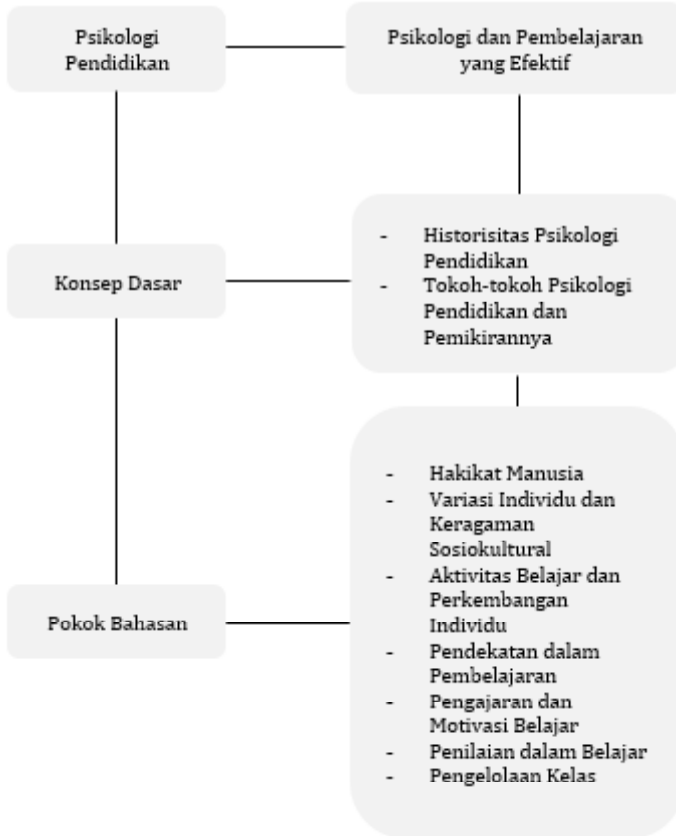
Pengelolaan dan Penilaian Kelas - 227

1. Memahami Nilai Penting Kelas dalam Pembelajaran - 227

2. Mengelola Lingkungan Kelas untuk Pembelajaran yang Efektif - 229
 3. Kelas sebagai Konteks Penilaian - 240
- Rangkuman - 249**
- Daftar Pustaka - 250**



Skema Bahasan Bab I



MEMAHAMI NILAI PENTING PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN

1. Konsep Dasar Psikologi Pendidikan

Sebagian besar siswa Kelas VIII di SMP X mengalami kesulitan untuk menyelesaikan, alih-alih memahami soal dan materi Kesebangunan pada mata pelajaran Matematika. Hal ini membuat Ibu Tuty sebagai pengajar di kelas tersebut sedih. Ia berpikir bahwa seharusnya para siswa bisa menangkap dan memahami apa yang dijelaskan kepada mereka sewaktu pembelajaran berlangsung. Alasannya sederhana, bahwa Ibu Tuty merasa penjelasan yang ia berikan sangat mudah dipahami, runut, dan dilengkapi pula dengan contoh yang jelas. Namun, ketika para siswa diuji tentang materi bersangkutan di akhir pembelajaran, justru banyak dari mereka yang tetap tidak mengerti dan mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Ibu Tuty pun bingung. Apa yang kurang dari pembelajarannya sehingga tidak seluruh siswa bisa memahami apa yang diajarkan. Apakah karena pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan? Apakah hal tersebut disebabkan kurangnya perangkat dan media pembelajaran yang mendukung? Metode pembelajaran yang kurang tepat, ataukah ada sebab lainnya?

Kasus di atas adalah salah satu contoh bagaimana praktik pembelajaran yang terdapat di lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, seringkali harus terhambat karena tujuan pembelajaran yang

belum tercapai. Dalam hal ini, tidak semua siswa bisa memahami apa yang diajarkan kepada mereka. Para guru yang menemui kasus seperti ini umumnya akan berusaha mencari tahu apa yang menyebabkan sebagian siswa tersebut tidak bisa memahami apa yang diajarkan kepada mereka. Upaya-upaya yang dilakukan biasanya adalah dengan merubah pendekatan, model, dan atau metode pembelajaran yang digunakan. Beberapa guru misalnya akan menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk membantu para siswa agar lebih mudah menangkap dan memahami materi bersangkutan. Beberapa guru lainnya, akan menggunakan media pembelajaran yang dirasa lebih tepat dalam membantu mereka memahami materi yang mereka berikan kepada siswa.

Meski demikian, pada beberapa kasus juga, ada guru yang tidak tahu harus bersikap dan melakukan tindakan seperti apa. Ia hanya menganggap bahwa beberapa siswa yang tidak bisa memahami penjelasan yang diberikan, ketika siswa lain bisa menangkapnya dengan baik, semata persoalan daya tangkap yang kurang dari siswa bersangkutan. Padahal anggapan seperti ini jelas salah adanya. Setiap siswa atau pembelajar memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menguasai materi yang diberikan. Apa yang membedakan mereka adalah dalam cara menangkapnya. Sebab bentuk kecerdasan setiap siswa bisa saja berbeda. Ada yang lebih bisa menangkapnya ketika ia diberikan ruang untuk mempraktikkan apa yang dipelajari atau ketika tubuhnya ikut bergerak dalam belajar. Ada pula yang bisa menangkap materi yang diajarkan hanya dengan melihat contoh atau mendengarkan penjelasan dari guru, dan cara-cara lainnya.

Dalam beberapa kasus, terkadang siswa yang memiliki kecerdasan tertentu seringkali tidak diketahui sampai guru mencoba hal-hal baru pada mereka. Siswa yang pendiam bukan berarti tidak memiliki semangat untuk belajar. Sama halnya dengan siswa yang aktif bukan selalu berarti pikiran mereka terfokus pada pembelajaran yang dilangsungkan. Beberapa kasus lainnya juga menunjukkan bagaimana siswa yang biasanya bisa

langsung menguasai materi hanya dari penjelasan oral guru, bisa saja tidak memahami sama sekali karena pada saat itu mereka sedang tidak bisa fokus dalam belajar. Siswa atau anak didik, juga seperti halnya orang dewasa, bisa saja membawa beban pikiran tertentu dalam dirinya karena ada persoalan yang mereka temui di rumah atau keluarga mereka. Hal itu yang membuat belajar dan mengajar tidak pernah sesederhana menuliskan rumus di papan tulis dan menyuruh siswa untuk menghafalkannya. Ada faktor-faktor tertentu baik yang berasal dari dalam diri siswa, ataupun dari orang-orang, peristiwa, dan lingkungan di sekitarnya, yang Memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah. Tugas guru pada akhirnya adalah bagaimana mencari tahu faktor-faktor yang bisa mendukung keberhasilan mereka dalam membimbing siswa untuk belajar dan menguasai materi yang diberikan tersebut.

Psikologi pendidikan pada akhirnya penting untuk dilibatkan dalam proses pembelajaran seperti ini. Bidang ini dapat membantu para guru atau pengajar untuk memahami bagaimana melangsungkan praktik pembelajaran yang lebih baik dan bermakna. Praktik pembelajaran di mana guru bisa memahami kondisi kejiwaan siswa, bagaimana perilaku mereka, faktor-faktor apa yang bisa mendorong potensi mereka agar lebih terbuka, dan hal-hal lainnya selaras dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Alasan ini pula yang membuat Psikologi Pendidikan menjadi bidang yang harus dikuasai oleh para guru atau tenaga pendidik, agar ia memiliki beragam perspektif dan tidak bergantung hanya pada satu asumsi saja ketika menemui persoalan-persoalan tertentu dalam pembelajaran.

Secara mendasar, Psikologi Pendidikan berarti cabang ilmu Psikologi yang berusaha mengkaji tentang praktik pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Dalam cabang ilmu ini, dibahas tentang bagaimana siswa atau anak didik belajar dan berkembang sesuai dengan usia mereka, hal-hal apa saja mendukung mereka dalam belajar, apa yang mereka miliki dalam bentuk kecerdasan, motivasi, pengaturan diri, yang semua itu menimbulkan perbedaan dalam pembelajaran, lalu masalah psikologis dan perilaku seperti apa yang mereka tampilkan dalam

pembelajaran, hingga bagaimana memahami praktik belajar anak-anak atau siswa yang berkebutuhan khusus.

Mengingat pentingnya upaya untuk memahami kebutuhan anak didik agar proses belajar mereka bisa mencapai hasil yang maksimal, maka bidang Psikologi Pendidikan ini pada umumnya banyak mengandalkan riset-riset ilmiah dengan metode kuantitatif untuk mengetahui dengan jelas faktor-faktor apa yang Memengaruhi keberhasilan mereka dalam belajar, bagaimana cara memberikan instruksi yang efektif dalam belajar, bagaimana upaya guru dalam mengelola kelas, dan hal-hal lain yang bisa membantu siswa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi objektif mereka.

Meski demikian, perlu dipahami juga dari awal, bahwa kajian tentang Psikologi Pendidikan sebagai salah satu cabang dari Psikologi ini memiliki bahasan yang luas. Ia mencakup bahasan tentang berbagai hal yang Memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam belajar, tentang pengaruh lingkungan dan keragaman sosial serta kultural, tentang bahasa dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak, tentang bagaimana belajar dan mengajar yang efektif, tentang etika dan moral, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan bagaimana pemahaman soal psikis dan perilaku berperan dalam keberhasilan pendidikan seseorang. Kajian yang luas inilah yang menjadi alasan mengapa Psikologi Pendidikan harus menjadi satu cabang khusus dari kajian Psikologi secara umum.

Mengapa sedemikian banyak bahasan dalam bidang Psikologi Pendidikan ini? Karena seorang anak dalam proses belajar juga tidak sesederhana membaca, menulis, menghitung, dan menghafal. Sebagaimana guru dalam mengajar tidak bisa semata menulis di papan tulis, menginstruksikan anak didik untuk menghafal, atau memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Praktik belajar dan mengajar (pembelajaran) adalah praktik yang melibatkan banyak faktor dan pertimbangan. Mulai dari bagaimana cara yang tepat untuk mengajarkan materi tertentu pada anak, bagaimana memotivasi mereka agar giat dalam belajar, bagaimana mengenali gaya belajar mereka, bagaimana mengenali dan

mengembangkan tipe kecerdasan serta potensi kreatif terbaik mereka, bagaimana membimbing anak untuk bisa mengontruksi pengetahuan mereka sendiri, bagaimana mendidik mereka agar sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, dan lain sebagainya.

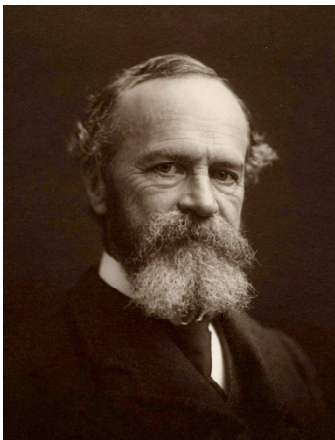
Historisitas Psikologi Pendidikan

Bidang Psikologi Pendidikan, seperti disebutkan sebelumnya merupakan salah satu cabang dari disiplin Psikologi, yang mengkhususkan dirinya dalam mengkaji perihal pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Pengertian dasar ini menyiratkan kesan yang berbeda secara ontologis dengan bidang Psikologi secara umum, padahal bahasan Psikologi Pendidikan sejatinya tetap tidak terlepas dari berbagai hal yang dikaji dalam bidang Psikologi tersebut, hanya saja dengan penekanan yang lebih besar terhadap persoalan-persoalan perilaku, mental kejiwaan, dan atau perkembangan seseorang, dalam konteks pendidikan. Penekanan ini diperlukan karena tujuan awal dari bidang ini adalah untuk membantu guru agar lebih memahami bagaimana seharusnya melangsungkan pembelajaran dengan cara yang tepat, sesuai dengan minat, bakat, perkembangan, dan atau kondisi anak secara keseluruhan. Dengan itu, diharapkan pembelajaran bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.

Bidang Psikologi Pendidikan sendiri mendapatkan rintisan dari berbagai konsep tentang cara belajar dan mengajar, terutama berdasarkan masukan dan rumusan beberapa Psikolog terkemuka, seperti William James, John Dewey, E. L. Thorndike, dan lainnya. Berikut adalah beberapa kontribusi para psikolog awal tersebut:

a. William James

William James (1842-1910) adalah seorang Psikolog kelahiran New York, yang paling berpengaruh terhadap perkembangan awal disiplin Psikologi. Ia juga dikenal sebagai pendiri mazhab pragmatisme dalam filsafat. Beberapa karyanya yang utama adalah *Pragmatism*, *The Will to Believe*, *The Varieties of Religious Experience*, *The Meaning of Truth*, dan *The Principles of Psychology*. Karya pertamanya dalam bidang



Psikologi inilah yang nantinya menjadi rujukan untuk pengajaran Psikologi secara massif. Setahun setelah debut *Principles of Psychology* ini juga, Harvard University tempat James mengajar, memulai proses pembentukan *Division of Education* (terbentuk pada tahun 1906) dan *Graduate School of Education* (terbentuk pada tahun 1920). Pada waktu yang sama, Harvard juga

menginisiasi para pengajarnya untuk memerhatikan berbagai isu terkait praktik pengajaran dari perspektif bidang yang mereka geluti.

Dalam hal inilah, James bisa menerapkan berbagai hasil pemikirannya terkait kajian Psikologi ke dalam praktik pendidikan, di mana ia bisa bersentuhan dengan anak-anak didik secara langsung. James barangkali merupakan seorang Profesor pertama yang melakukan evaluasi atas praktik pengajarannya. Ketika Harvard University juga menyarankan agar James mulai memberikan kuliah tentang bagaimana cara mengajar kepada para guru, terutama dengan mengaitkan Psikologi ke dalam praktik pengajaran, James melihat bahwa ini merupakan peluang untuknya guna menyebarkan pemikirannya yang terkandung dalam *Principles of Psychology*. Lalu, pada bulan Juli tahun 1892, James memberikan kuliah pertama kepada tenaga pendidik di Cambridge dengan judul "*Talks on Psychology of Interest to Teachers.*"

Materi perkuliahan James ini kemudian dituliskan dalam *Atlantic Monthly*, dan dirangkum serta diterbitkan pada tahun 1899 dengan judul "*Talks to Teachers on Psychology and to Students on Some Life's Ideals.*" Karya James ini kemudian menjadi materi yang

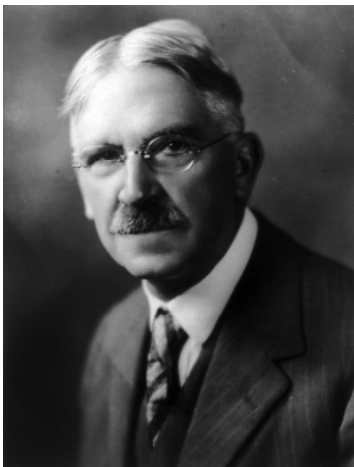
populer dan digunakan oleh banyak pendidik selama lebih dari 30 tahun, di mana hingga tahun 1929 saja ia sudah diterbitkan ulang sebanyak 29 kali.

Dalam karyanya tersebut, James menegaskan perlunya guru atau tenaga pendidik untuk memahami kondisi dasar anak didiknya. Seorang anak, bagi James adalah subjek yang sensitif, impulsif, asosiatif, reaktif, terkadang terkontrol, terkadang merasa penuh dengan kebebasan. Mereka memiliki beragam bentuk reaksi alamiah (*native reaction*) yang hadir sejak lahir dalam diri mereka. Mereka memiliki cinta, ketakutan, kecurigaan atau keingintahuan, rasa memiliki, dan konstruktivitas. Seorang guru ketika mengajar mereka, harus memulai dari reaksi alamiah anak ini, yakni dengan cara menghubungkan reaksi tersebut dengan informasi dan materi yang diajarkan, sehingga anak bisa mendapatkan reaksi yang baru. James menjelaskan bahwa setiap bentuk reaksi yang diperoleh anak berfungsi sebagai suatu aturan (*rule*) atau menjadi suatu substitusi atas reaksi asli terhadap objek yang sama.

Seni mengajar dalam hal ini adalah suatu tindakan untuk membawa substitusi atau komplikasi atas reaksi yang ada. Materi ajar yang tidak menarik sekalipun bisa menjadi suatu hal yang menarik bagi anak ketika ia bisa dihubungkan dengan informasi yang menarik yang sudah dimiliki anak dalam dirinya. Rumusan James dalam mengajar anak secara efektif cukup sederhana, yakni: menyadari reaksi asli anak, bawa informasi yang sudah dimiliki anak pada materi baru yang akan diajarkan, beberkan materi tersebut secara jelas, lalu hubungkan materi tersebut dengan pengetahuan yang mereka miliki dan kecenderungan mereka dengan cara yang alamiah, logis, sistematis, dan tertutur secara baik.

b. John Dewey

John Dewey (1859-1952) merupakan seorang filsuf dari Burlington, Amerika Serikat, yang dikenal juga sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan. Dewey mengecap studi di Baltimore, dan



di sana pula ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian dalam bidang pendidikan pada beberapa universitas. Sepanjang kariernya, Dewey sudah menghasilkan 40 buku dan lebih dari 700-an artikel dalam berbagai bidang. Seperti halnya William James, Dewey juga dikenal sebagai penganut mazhab Pragmatisme dalam filsafatnya. Meski demikian, Dewey sendiri lebih menyukai

untuk menyebut pemikirannya sebagai instrumentalisme dan eksperimentalisme.

Penyebutan ini penting untuk ditekankan, karena ada banyak pemikiran Dewey tentang pendidikan yang memberikan fokus pada konsep-konsep dasar seperti pengalaman (*experience*), pertumbuhan (*growth*), eksperimen (*experiment*), dan transaksi (*transaction*) yang semua itu terhubung satu sama lain. Dewey bahkan mendeskripsikan filsafatnya sebagai teori umum pendidikan dan pendidikan merupakan laboratorium yang di dalamnya perbedaan-perbedaan filosofis menjadi kongkrit dan diuji. Pendidikan dan filsafat bagi Dewey saling membutuhkan satu sama lain. Pendidikan tanpa filsafat akan menjadi pendidikan yang kering dan tanpa arah. Sebaliknya, filsafat tanpa pendidikan akan menjadi pemikiran tanpa implementasi praktis dan mandul terhadap realitas. Dalam konteks ini, pengalaman merupakan basis dari keduanya, di mana pendidikan didefinisikan sebagai rekonstruksi dan reorganisasi dari pengalaman yang memberi tambahan pada arti pengalaman, dan yang meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan pengalaman berikutnya.

Dewey banyak memberikan kritik terhadap sistem persekolahan tradisional, terutama karena dalam sistem tersebut apa yang menjadi pusat bukanlah anak didik. Dalam sekolah tradisional, pusat perhatian berada di luar anak, apakah itu guru, buku, teks dan sebagainya. Anak hanya dianggap sebagai objek yang akan ditransfer berbagai hal yang menjadi pusat perhatian tersebut. Kondisi seperti ini bagi Dewey merupakan kegagalan untuk melihat anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh dalam pengalaman yang riil. Mereka bahkan merupakan subyek yang memiliki kapasitas untuk mengontrol pengalaman dalam transaksinya dengan lingkungan. Ketika anak didik tidak menjadi pusat perhatian utama dalam pendidikan, maka mereka pun terisolasi dari pendidikan itu sendiri.

Praktik pembelajaran yang seharusnya menjadi praktik yang dinamis, penuh dengan interaksi dan komunikasi yang membangun, justru menjadi praktik formal yang simbolik, statis, kaku, dan tidak bisa mengembangkan potensi anak didik. Dewey dalam hal ini, sangat menekankan pentingnya menjadikan ruang-ruang belajar anak sebagai suatu ruang untuk rekonstruksi pengalaman. Sebab pendidikan adalah sebuah persiapan bagi anak didik untuk mengarungi realitas kehidupan.

Ide-ide dan pemikiran Dewey ini banyak yang menjadi inspirasi tentang bagaimana mengaplikasikan Psikologi dalam praktik pendidikan. Dewey mengajarkan pada kita bahwa anak-anak merupakan subyek pembelajar yang aktif. Karena itu, merekalah yang seharusnya menjadi pusat perhatian dalam praktik pendidikan dan atau pembelajaran. Ketika anak-anak dijadikan subjek utama dalam pendidikan, maka mereka harus diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman bersentuhan dengan realitas atau materi yang diajarkan secara langsung. Hanya dengan cara ini, maka pembelajaran bisa menemukan maknanya. Dewey juga menekankan pentingnya untuk memperkuat kemampuan anak guna beradaptasi dengan lingkungannya. Rekonstruksi pengalaman dalam belajar tidak

saja menumbuhkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, tapi juga mengembangkan kepercayaan diri mereka. Poin yang lebih penting dari pemikiran Dewey juga adalah ia meyakini bahwa pendidikan adalah hak semua orang, tanpa melihat perbedaan kelas dan strata ekonomi, jenis kelamin, agama, suku bangsa, warna kulit, dan lainnya.

c. E.L. Thorndike



Edward Lee Thorndike (1874-1949) adalah seorang psikolog Amerika yang menghabiskan hampir seluruh karirnya di Teachers College, Columbia University. Thorndike lulus dari The Roxbury Sekolah Latin (1891), di West Roxbury, Massachusetts, Wesleyan University (BS 1895), Harvard University (MA 1897), dan Columbia University (PhD. 1898). Setelah lulus dari Columbia University, Thorndike kembali ke bidang yang diminatinya, yakni Psikologi Pendidikan.

Pada tahun 1899, Thorndike menjadi instruktur psikologi di Teachers College di Columbia University, di mana ia tinggal selama sisa kariernya, mempelajari manusia belajar, pendidikan, dan mental pengujian. Pada 29 Agustus 1900, Thorndike menikah Elizabeth Moulton dan memiliki lima anak dari pernikahannya. Thorndike kemudian menjadi anggota dewan dari Psychological Corporation, dan menjabat sebagai presiden American Psychological Association pada tahun 1912. Pada tahun 1937 Thorndike menjadi Presiden kedua Psychometric Society, mengikuti jejak Leon Louis Thurstone yang telah mendirikan masyarakat dan jurnal Psychometrika tahun sebelumnya.

Banyak pemikiran Thorndike yang menjadi sumbangan berharga untuk perkembangan Psikologi Pendidikan, di antaranya

adalah tentang koneksionisme. Teori koneksionisme sendiri merupakan teori yang dikembangkan oleh Thorndike berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Eksperimen Thorndike ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Thorndike juga pernah menerbitkan suatu buku yang berjudul *"Animal intelligence, An Experimental Study of Association Process in Animal."* Buku ini merupakan hasil penelitian Thorndike terhadap tingkah laku beberapa jenis hewan seperti kucing, anjing, dan burung, yang mencerminkan prinsip dasar dari proses belajar yang kemudian diyakini oleh Thorndike, yaitu bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi, di mana suatu stimulus akan menimbulkan suatu respon tertentu. Dalam melakukan eksperimennya ini, pilihan pertama Thorndike pada awalnya adalah mengadakan penyelidikan terhadap anak-anak (*human learning*), akan tetapi ia kemudian merubahnya dengan mempelajari binatang (*animal learning*) sebagai penggantinya. Percobaan pada binatang inilah yang digunakan untuk membuktikan teorinya.

Salah satu percobaan yang pernah dilakukan Thorndike adalah dengan menempatkan seekor kucing dalam sangkar berbentuk kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendal pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel tersebut. Peralatan ini ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang tersedia di depan sangkar tadi. Keadaan bagian dalam sangkar yang disebut *puzzle box* (peti teka-teki) itu merupakan situasi stimulus yang merangsang kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada di muka pintu.

Dalam percobaannya, Thorndike menemukan bahwa mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat, dan berlarian-larian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depannya. Akhirnya, entah bagaimana secara kebetulan kucing itu berhasil menekan pengungkit dan terbukalah pintu

sangkar tersebut. Eksperimen *puzzle box* ini kemudian terkenal dengan nama *instrumental conditioning*. Artinya tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental atau penolong untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki.

Berdasarkan eksperimen tersebut, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut “S-R Bond Theory” dan “S-R Psychology of Learning”. Dalam teori S-R tersebut dikatakan bahwa dalam proses belajar, pertama kali organisme (Hewan, Orang) belajar dengan cara coba salah (Trial And error), oleh karena itu teori ini juga dikenal dengan sebutan “Trial and Error Learning”. Kalau organisme berada dalam suatu situasi yang mengandung masalah, maka organisme itu akan mengeluarkan serentakan tingkah laku dari kumpulan tingkah laku yang ada padanya untuk memecahkan masalah itu.

Jika diperhatikan dengan seksama, dalam eksperimen Thorndike tadi akan didapati dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar, yakni: *Pertama*, keadaan kucing yang lapar. Seandainya kucing itu kenyang, ia tak akan berusaha sebegitu keras untuk keluar. Bahkan barangkali ia akan tidur saja dalam *puzzle box* yang mengurungnya. Dengan kata lain kucing itu tidak akan menampilkan gejala belajar untuk keluar. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa rasa lapar menjadi pendorong (motivasi) kucing tersebut untuk keluar. Motivasi ini juga menjadi bagian vital dalam belajar; *Kedua*, tersedianya makanan di muka pintu *puzzle box*. Makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut *law of effect*. Artinya, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, semakin lemah pula hubungan stimulus dan respons tersebut.

Pemikiran ketiganya inilah yang menjadi tonggak bagi perkembangan kajian Psikologi Pendidikan hingga berkembang seperti sekarang. Tokoh-tokoh lainnya yang nanti juga akan dipelajari pemikiran mereka dalam buku ini, sebagai penerus dari perkembangan kajian Psikologi Pendidikan awal tersebut, di antaranya adalah Carl Rogers, Wilhelm Wundt, Sigmund Freud, Alfred Binet, Jean Piaget, Henry A. Murray, dan lainnya.

Apa yang penting untuk diperhatikan adalah, bahwa meski pada masa-masa awal kemunculannya, bidang Psikologi Pendidikan lebih memusatkan pada bagaimana memahami kondisi anak dalam proses belajar yang dilakukannya sesuai dengan perkembangan usianya, namun dalam kelanjutannya ia tidak semata terfokus pada persoalan belajar secara sempit. Psikologi Pendidikan, seperti disebutkan sebelumnya juga membahas perihal gejala kejiwaan dan khususnya perilaku anak didik yang tampak dalam praktik pendidikan yang dilangsungkan. Hal inilah yang membedakan antara bidang Psikologi Pendidikan dengan kajian tentang strategi pembelajaran efektif atau teori-teori pembelajaran lainnya. Secara lebih rinci, apa yang menjadi pokok bahasan dalam Psikologi Pendidikan akan diuraikan pada poin berikutnya.

2. Pokok-pokok Bahasan Psikologi Pendidikan

Secara mendasar apa yang dipelajari dalam bidang Psikologi Pendidikan adalah seluruh tingkah laku yang timbul dan ada dalam praktik pendidikan serta bentuk-bentuk gejala kejiwaan khususnya yang tampak dalam bentuk perilaku sebagai dampak dari stimulus atau rangsangan yang diterima indera dalam praktik pendidikan. Untuk keperluan ini pula, maka hal-hal lain yang terlibat dalam praktik pendidikan, serta utamanya pembelajaran, juga akan dibahas dalam kaitannya untuk memahami berbagai perilaku manusia tersebut. Manusia yang terlibat di sini adalah anak didik sebagai subyek utama dan juga guru. Dengan kata lain, tingkah laku yang akan diamati adalah tingkah laku anak didik dan guru dalam praktik pendidikan secara umum ataupun pada praktik pembelajaran secara khusus.

Adapun hal-hal lain yang terlibat dan menjadi bagian dari upaya memahami tingkah laku tersebut, seperti hakikat manusia dan perkembangannya, keragaman manusia dan latar sosial yang dimilikinya, efektivitas berbagai pendekatan dalam pembelajaran, motivasi dalam pembelajaran, hingga pengelolaan kelas, juga menjadi pokok bahasan yang tidak bisa ditinggalkan karena ia akan melengkapi pemahaman kita tentang tingkah laku anak didik dan guru sebagai bahasan utama dalam Psikologi Pendidikan. Dengan kata lain apa yang akan dipelajari dalam buku ini, sebagai pokok-pokok bahasan dalam Psikologi Pendidikan secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Hakikat manusia dan pertumbuhannya
Apa yang dipelajari pada poin ini adalah bagaimana sifat dan hakikat kejiwaan manusia, pertumbuhan individu dan perkembangannya baik secara kognitif, afektif, ataupun psikomotorik, serta kecakapannya dalam berbahasa sebagai salah satu faktor utama untuk memahami pertumbuhan kecerdasan manusia.
- b. Variasi individu dan keragaman sosiokultural
Apa yang dipelajari pada pokok bahasan ini adalah bagaimana pendapat dan teori yang berkembang dalam Psikologi Pendidikan tentang perbedaan tingkat dan jenis kecakapan individu, apakah hereditas berpengaruh terhadap keragaman tersebut, jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki individu anak didik, lingkungan sosikultural dan pengaruhnya terhadap individu, hingga bagaimana perkembangan sosio-emosional individu di tengah keragaman lingkungan dan lingkup perbedaan sosio-kultural yang ada.
- c. Aktivitas belajar dan perkembangan individu
Pada poin ini apa yang dibahas adalah tentang belajar dan atau pembelajaran serta dampaknya terhadap perkembangan individu, faktor-faktor yang Memengaruhi praktik dan keberhasilan seseorang dalam belajar, kesulitan-kesulitan yang mungkin dialami oleh anak dalam belajar, memahami cara anak belajar dengan mengacu pada gaya belajar atau jenis kecerdasan yang dimilikinya.

- d. Pendekatan dalam pembelajaran dan upaya mewujudkan pembelajaran efektif
Beberapa pendekatan pembelajaran yang akan dibahas pada poin ini, di antaranya adalah pendekatan psikologi behavioristik dalam pembelajaran, pendekatan kognitif, pendekatan humanistik, pendekatan pemrosesan informasi, pendekatan konstruktivis sosial, dan pendekatan multikultural dalam pendidikan. Selain itu dibahas juga sekilas tentang beberapa model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak atau peserta didik dalam proses belajar.
- e. Pengajaran dan motivasi dalam belajar
Psikologi Pendidikan pada dasarnya adalah kajian psikologi tentang proses belajar dan mengajar dalam lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Karena itu, bahasan tentang bagaimana mengajar, hal-hal apa yang harus diperhatikan dalam praktik pengajaran, hingga bagaimana peranan guru dalam memotivasi anak didik untuk belajar juga akan menjadi pokok bahasan dalam poin ini.
- f. Penilaian dalam belajar
Pada poin ini, apa yang dipelajari adalah bagaimana cara guru dalam melaksanakan penilaian yang tepat dalam belajar, bentuk-bentuk tes yang bisa diberikan pada anak didik, hingga peranan guru dalam mengarahkan dan membimbing anak didik untuk mencapai prestasi dan tujuan belajar itu sendiri.
- g. Pengelolaan kelas
Apa yang akan dipelajari pada poin ini adalah tentang peran penting kelas untuk pembelajaran, bagaimana menata dan membentuk lingkungan belajar di kelas untuk pencapaian tujuan belajar secara efektif, hingga bagaimana membentuk kelas sebagai konteks penilaian dalam belajar.

Berbagai pokok bahasan dalam bidang Psikologi Pendidikan tersebut menunjukkan bahwa bidang kajian Psikologi Pendidikan ini merupakan

bidang kajian yang luas, meskipun ia bisa dirangkum dalam kalimat yang sempit, yakni kajian tentang proses belajar dan mengajar dalam lingkungan pendidikan. Namun demikian, karena proses belajar dan mengajar atau pembelajaran itu sendiri adalah proses yang melibatkan banyak faktor dan dipengaruhi pula oleh berbagai hal, maka ia Psikologi Pendidikan tidak sesederhana bagaimana cara guru mengajar secara efektif, atau bagaimana agar anak didik mau belajar dengan sungguh-sungguh. Ia sejatinya merangkum berbagai hal yang diperlukan untuk memahami bagaimana semua proses tersebut berjalan dalam lingkungan pendidikan yang juga terus berubah setiap saatnya.

Beberapa tokoh kontemporer ketika berbicara tentang Psikologi Pendidikan ini bahkan memasukkan juga signifikansi pemahaman tentang perlunya keadilan dalam pendidikan, pendidikan yang tidak bias gender, bagaimana mengaplikasikan kurikulum dengan mengacu pada perubahan lingkungan dan budaya serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik saat ini, pembelajaran untuk anak-anak dengan bakat khusus (*gifted*), pembelajaran untuk anak-anak penyandang disabilitas, kajian tentang pendidikan dan pembelajaran ramah otak, dan lain sebagainya. Hal ini terutama disebabkan kajian Psikologi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran dan konteks yang melatarinya ataupun persoalan-persoalan baru yang ditemukan dan menghadirkan pemikiran yang baru pula untuk penyelesaiannya. Karena itu pula, seperti ditekankan sebelumnya, riset menjadi tindakan penting dalam Psikologi Pendidikan atau bagaimana upaya guru memahami proses pembelajaran dalam lingkungan pendidikan.

3. Psikologi dan Pembelajaran yang Efektif

Persoalan utama yang dihadapi oleh tenaga pendidik atau para guru sejak dulu adalah bagaimana melangsungkan praktik pembelajaran yang bisa mencapai segenap tujuan dan target kunci dari pembelajaran tersebut secara efektif. Hal ini bukan saja berarti guru atau tenaga pendidik harus bisa menguasai berbagai macam teori, model, pendekatan, ataupun metode

dan strategi yang tepat dalam pembelajaran, tapi juga bagaimana ia bisa memahami berbagai faktor penentu dari beragam jenis anak didik yang dihadapinya yang semua itu akan menunjang pada keberhasilan mereka dalam belajar.

Dalam perkembangan pendidikan dari masa ke masa, guru memang dianggap sebagai pemegang peran kunci untuk keberhasilan praktik pembelajaran yang ada. Ia menjadi sosok sentral karena seluruh kegiatan pembelajaran sangat bertumpu pada keberadaannya. Karena itu pula, di masa lalu, pembelajaran berarti suatu praktik belajar-mengajar di mana guru menjelaskan tentang materi tertentu kepada anak didik yang dengan tekun mendengarkan.

Meski demikian, seiring perkembangan konsep tentang pendidikan itu sendiri, terutama banyaknya masukan dari disiplin-disiplin lain seperti pemikiran tokoh-tokoh awal Psikologi Pendidikan yang diulas sekilas sebelumnya, dipahami juga bahwa dalam praktik pembelajaran, anak didiklah yang seharusnya menjadi subyek utama dan harus berperan aktif di dalamnya. Sebab merekalah yang belajar, bukan gurunya. Setiap anak didik bahkan memiliki cara dan gaya tertentu dalam belajar, yang itu tidak bisa disamakan antara satu dan lainnya. Karena itu, jika pembelajaran hanya diisi dengan ceramah guru tentang materi tertentu, maka alih-alih dapat terserap dengan baik, anak didik justru seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran di mana anak didik bisa terlibat dan mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar, yang berarti merekalah yang harus menjadi tokoh utama dalam praktik pembelajaran tersebut.

Peran penting guru untuk mewujudkan pembelajaran efektif tersebut penting untuk disadari terutama karena dalam praktiknya, pengajaran akan selalu mengandung kriteria atau hal-hal berikut:

- a. Pengajaran adalah kegiatan multidimensi

Dalam pengajaran, ada banyak peristiwa yang terjadi dan saling

berkaitan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Beberapa peneliti misalnya menemukan bahwa seorang guru dapat terlibat dalam 1.000 hingga 1.500 interaksi dengan anak didik setiap harinya (Billups & Rauth, 1987). Dalam interaksi yang beragam dan berbeda satu sama lain tersebut, guru dituntut untuk bisa membuat putusan yang tepat guna mengelola alur peristiwa yang ada sehingga setiap waktu yang dimilikinya tetap produktif untuk pendidikan. Ada anak yang menangis tiba-tiba, ada anak yang bertengkar dengan temannya, ada anak yang tertidur ketika pelajaran berlangsung, ada anak yang sakit, ada anak yang bertanya dengan beragam pertanyaan dan penjelasan yang harus disesuaikan antara anak yang satu dengan lainnya, serta berbagai kejadian lain yang secara seringkali timbul hanya dalam satu hari guru berada di sekolah.

Persoalan seperti ini kemudian ditambah lagi dengan hakikat pengajaran itu sendiri yang sudah selalu bersifat multidimensi sedari awalnya. Orang mungkin cenderung berpikir bahwa mengajar adalah kegiatan dalam konteks akademik atau domain kognitif belaka. Mengajar adalah bagaimana mengelola pikiran untuk berfokus pada subjek tertentu yang akan diajarkan, seperti Matematika, Bahasa, atau Ilmu Pengetahuan Alam. Padahal mengajar lebih dari itu. Praktik mengajar juga melibatkan domain lain seperti domain sosial, moral, afeksi, bahkan kesehatan ataupun domain-domain lain yang berurusan dengan kehidupan anak didik secara utuh. Anak didik yang ada di sekolah bukan saja belajar tentang materi atau subyek tertentu yang diajarkan sesuai dengan teks buku sebagai acuan, tapi mereka juga belajar bagaimana bersosialisasi dengan temannya, bagaimana mengelola emosi dan perasaan, bagaimana bekerjasama dengan kawan-kawannya, bagaimana berempati terhadap orang lain, dan lain sebagainya. Karena itu kegiatan guru di sekolah tidak hanya mengajar bidang pelajaran atau materi tertentu, tapi juga bagaimana mengenalkan nilai-nilai lain yang akan melengkapi perkembangan diri anak didik secara utuh.

- b. Pengajaran selalu berurusan dengan ketidakpastian
Kondisi pembelajaran atau praktik belajar dan mengajar di dalam kelas seringkali menjadi kondisi yang tidak pernah bisa diterka atau direkayasa seperti keinginan guru. Ada banyak hal tidak terduga yang muncul ke permukaan dan itu menuntut guru untuk bisa mengambil putusan tertentu secara cepat tanpa bisa memastikan hasil dari putusan yang diambilnya. Keputusan itu bisa saja tepat dan berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapi, tapi juga bisa gagal dan bahkan menimbulkan masalah baru dalam pembelajaran. Ketidakpastian karena perubahan yang berlangsung secara cepat dan konstan inilah yang terus dihadapi guru dalam praktik pengajarannya.

Ketidakpastian juga bisa datang dalam bentuk tuntutan kepada guru untuk mengajar anak didik dengan cara yang tidak mereka kuasai atau ketahui sebelumnya. Dewasa ini, pembelajaran bahkan dituntut untuk bisa memberikan keterampilan belajar pada anak didik, agar mereka bisa belajar sendiri, mencari dan mengolah informasi secara mandiri, lalu memproduksi pengetahuan dan memberikan makna atas pengetahuan tersebut oleh masing-masing pribadi. Dalam konteks ini, guru pada akhirnya tidak lagi bisa mengandalkan semata penjelasan literal tentang materi tertentu di hadapan anak didik, tapi dituntut untuk menguasai cara-cara tertentu yang bisa membantu anak didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran mandiri tersebut.

- c. Pengajaran berkaitan dengan persoalan etika keadilan dan relasi sosial

Sekolah adalah sebuah tempat di mana terjadi proses sosialisasi antar individu, baik anak didik dengan temannya, anak didik dengan guru, ataupun guru dengan guru lainnya, yang semuanya jelas memiliki latarbelakang dan keinginan yang berbeda dalam konteks sosialisasi tersebut. Para guru dalam hal ini, terutama dengan tuntutan kesadaran akan pentingnya menanamkan nilai-nilai positif

pada anak didik, harus bisa mengambil putusan dan menerapkan tindakan yang “adil dan berimbang” untuk setiap anak didik sedapat mungkin. Hal ini perlu ditekankan mengingat bahwa ada banyak peristiwa dan agenda pengajaran yang tidak memerhatikan pentingnya keadilan dan keseimbangan tersebut.

Ketika guru memberikan tugas tertentu untuk diselesaikan oleh anak didik misalnya, apa yang seringkali terjadi adalah guru mengharapkan hasil yang sama dari seluruh anak didik. Padahal, dalam kenyataannya, ada anak didik yang merasa mudah untuk menyelesaikan tugas tersebut, dan ada anak didik yang mengalami kesulitan tertentu dalam mengerjakannya. Ada tugas yang memberikan keuntungan pada sebagian anak didik, dan ada pula yang justru menjadi persoalan bagi anak didik lainnya. Beberapa guru bahkan cenderung membedakan antara anak didik laki-laki dan anak didik perempuan dalam hal waktu pengerjaan tugas. Meski hal-hal seperti ini seringkali tidak diniatkan, namun ia sebenarnya bisa berpengaruh terhadap upaya guru memahami proses belajar anak didik itu sendiri.

Proses interaksi yang berlangsung antara guru dan anak didik juga seringkali didasarkan pada asumsi tertentu yang dimiliki oleh guru dan anak didik bersangkutan. Beberapa guru dalam interaksinya dengan anak didik seringkali sudah hadir dengan kecenderungan untuk membedakan antara anak didik yang diasumsikan “cerdas” dengan anak didik yang dianggap kurang bisa memahami pelajaran yang diberikan.

Akibatnya, alih-alih mendapatkan tambahan dan asupan nilai atau dorongan positif bagi anak didik untuk meningkatkan kualitas dirinya, anak-anak didik yang dianggap “kurang pintar” justru terus tenggelam dalam situasi yang membuatnya semakin tidak senang berada di sekolah. Hal-hal seperti ini bukan saja Memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional mereka, tapi juga nilai-nilai yang berkembang dalam diri mereka ketika harus bersosialisasi di

masyarakat. Mereka yang banyak mengalami ketidakadilan akan sulit untuk memiliki kepercayaan diri dalam kehidupan.

- d. Pengajaran melibatkan beragam perbedaan yang dimiliki anak didik. Kelas-kelas yang ditangani guru di sekolah akan selalu terdiri dari anak-anak yang memiliki latar belakang dan perbedaan antara satu individu dan lainnya yang sangat beragam. Mereka masing-masing memiliki sifat dan kecenderungan yang berbeda, jenis dan tingkat kemampuan yang berbeda, motivasi belajar yang berbeda, hingga latar belakang keluarga, ekonomi, agama, dan budaya yang berbeda. Lalu, dengan segenap perbedaan yang ada tersebut, guru kemudian diharuskan untuk bisa mengajar mereka semua hingga mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara efektif.

Pada beberapa sekolah di daerah, keragaman ini mungkin tidak begitu terasa. Namun pada sekolah-sekolah di perkotaan, ataupun kelas-kelas internasional, keragaman anak didik ini bahkan semakin kompleks ketika mereka memiliki bahasa ibu yang saling berbeda satu sama lain. Tantangan yang dihadirkan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif pun semakin sulit. Karena itu, wajar kiranya jika menjadi guru hari ini berarti memiliki tugas yang berat. Ia tidak bisa semata berfokus pada metode mengajar yang dikuasainya atau materi pelajaran tertentu yang akan disampaikan. Sebaliknya mengajar berarti mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai perubahan dan peristiwa yang mungkin terjadi di dalam lingkungan pembelajaran, sekaligus merencanakan peristiwa tersebut agar bisa memberikan nilai tambah pada pembelajaran itu sendiri.

Dalam kelanjutannya, berbagai karakteristik dari pengajaran dan pembelajaran hari ini tersebut harus dijawab pula dengan tuntutan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, yakni pembelajaran yang bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan cara yang tepat dan cepat. Meski demikian, karena pembelajaran dan atau pengajaran sendiri merupakan proses yang kompleks yang melibatkan beragam individu anak

didik yang berbeda satu sama lain, maka pengajaran yang efektif bukan berarti penerapan satu metode untuk semua kondisi. Hal seperti itu tidak akan pernah bisa ditemukan. Guru dalam hal ini harus menguasai berbagai perspektif dan strategi pengajaran, serta mampu fleksibel dalam penerapannya sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Santrock (2008) menyatakan bahwa ada tiga kunci untuk mencapai pengajaran yang efektif tersebut, yaitu:

a. Keahlian dan keterampilan di bidangnya

Syarat utama untuk menjadi guru yang efektif agar nantinya bisa mewujudkan pembelajaran dan atau pengajaran yang efektif juga adalah penguasaan atas bidang keahliannya. Guru harus menguasai cara mengajar yang baik, strategi instruksional yang didukung juga dengan beragam metode pencapaian tujuan belajar yang baik, serta kemampuan untuk mengelola kelas. Guru tahu cara memotivasi anak didik untuk belajar, memahami cara berkomunikasi dan bekerjasama yang baik dengan mereka di tengah keragaman dan perbedaan latar belakang yang ada, serta menguasai penggunaan teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran dan atau pengajaran itu sendiri. Secara lebih rinci, kemampuan-kemampuan tersebut dapat dirasionalisasikan sebagai berikut:

- Kompetensi pedagogik dan strategi instruksional; penguasaan atas keterampilan mengajar oleh guru berarti penguasaan atas kurikulum yang menjadi pedoman, mampu merumuskan rencana pembelajaran sebagai acuan rekayasa pembelajaran, mampu memahami dan menerapkan berbagai model dan atau pendekatan pengajaran sesuai dengan kondisi dan persoalan yang ditemui dalam pembelajaran, serta yang paling utama menguasai materi yang akan diajarkan pada anak didik dari hulu sampai hilir.

Penguasaan atas materi tentu saja bukan semata pengetahuan akan fakta, istilah, dan konsep-konsep umum dalam bidang yang diajarkan. Ia juga mencakup pengetahuan

tentang bagaimana menata dan menghubungkan gagasan, cara berpikir dan membangun argumen, pola perubahan dan perkembangan yang ada dalam bidang bersangkutan, keyakinan terhadap bidangnya, serta kemampuan untuk menghubungkan materi yang ada di bidang tersebut dengan bidang lainnya. Penguasaan ini sangat dibutuhkan terutama agar guru tidak kebingungan dalam memahamkan para anak didik akan materi bersangkutan.

Adapun penguasaan atas strategi instruksional didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan pembelajaran hari ini, yakni guru bukan lagi berfungsi sebagai pemasok materi atau penyampai informasi tentang materi tertentu, namun ia adalah pembimbing yang mengarahkan anak didik agar bisa belajar secara mandiri. Kalangan konstruktivis seperti dasar pemikirannya dapat ditemukan pada William James atau John Dewey misalnya menyatakan bahwa anak didik harus bisa mengonstruksi atau membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Informasi tidak begitu saja diberikan pada pikiran anak didik. Sebaliknya, anak didik dirangsang dan diarahkan untuk bisa mencari informasi dan mengolahnnya sendiri. Hanya dengan cara itu maka pengetahuan yang mereka bangun bisa lebih bermakna untuk hidup mereka. Untuk keperluan ini pula maka penguasaan atas strategi instruksional dalam pembelajaran sangat diperlukan. Tanpa itu, maka guru akan sulit untuk mengarahkan anak didik agar bisa belajar secara mandiri.

- Keterampilan memotivasi; memotivasi barangkali dalam bayangan umum adalah persoalan bagaimana memberikan anak didik dorongan berupa nasehat ataupun hadiah agar mereka mau lebih giat dalam belajar. Padahal motivasi lebih dari itu. Keterampilan memotivasi mencakup juga kemampuan untuk memahami kondisi kejiwaan anak didik, kemampuan

untuk membaca suasana hati dan keinginan mereka, kemampuan untuk mengarahkan tanpa memaksa, serta kemampuan untuk menyelesaikan persoalan dengan cara yang sesuai dengan keadaan mereka. Kemampuan ini penting adanya mengingat ada banyak persoalan pembelajaran yang timbul dari kurangnya motivasi anak didik dalam belajar atau mengikuti pembelajaran. Mengantuk, tidak fokus, tidak bersemangat, lebih memilih untuk mengerjakan hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran, tidak mengerjakan instruksi yang diberikan secara sungguh-sungguh, hingga tidak mampu mencapai hasil yang maksimal dalam belajar adalah beberapa persoalan yang timbul akibat kurangnya motivasi dalam belajar. Guru yang efektif harus bisa memiliki keterampilan untuk membangkitkan motivasi tersebut. Sebab dengan cara itu pula, maka ia bisa terhindar dari banyak persoalan yang mengganggu efektivitas pembelajaran.

- Keterampilan pengelolaan kelas

Keterampilan lainnya yang juga harus dimiliki agar guru menjadi guru yang efektif adalah keterampilan mengelola kelas (*classroom management*). Ruang kelas memang hanyalah tempat di mana pembelajaran dilaksanakan. Sekilas ia seakan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan atau efektivitas pembelajaran yang ada. Namun, sebenarnya ia justru sangat menunjang pada keberhasilan dan efektivitas pembelajaran itu sendiri.

Suasana kelas yang tertata dengan baik, penuh warna, dan bersih misalnya akan menghadirkan kenyamanan dan keinginan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dibandingkan kelas yang kotor, tidak tertata, dan kusam. Bagaimana anak didik dikondisikan secara berkelompok yang membuat mereka bisa bekerjasama dengan baik, atau bagaimana anak didik dikondisikan dengan cara tertentu

sehingga guru lebih mudah mengawasi semua anak didik dalam pembelajaran, merupakan bagian dari tata pengelolaan kelas ini. Efektivitas pembelajaran akan bergantung banyak pada keterampilan mengelola kelas agar ia bisa menunjang pada keberhasilan pembelajaran itu sendiri.

- Keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi

Guru yang efektif juga harus memiliki keterampilan dalam memahami bahasa anak didik, ucapan mereka dan makna lain yang terkandung di dalamnya, ataupun bahasa tubuh mereka. Guru juga harus bisa menyampaikan pesan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh anak didik, atau memberikan penjelasan atas materi tertentu tanpa harus berpanjang-panjang dalam penjelasannya. Semakin sedikit guru memberikan penjelasan terkadang semakin baik bagi anak didik untuk mengembangkan ruang pemahaman mereka atas perihal tertentu. Lebih dari itu, kemampuan berkomunikasi juga mencakup keterampilan untuk memahami perbedaan latar belakang anak didik, serta keterampilan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara mereka.

Kemampuan berkomunikasi ini akan lebih sempurna dan menunjang pada efektivitas pembelajaran dan atau pengajaran jika para guru juga dibekali dengan keterampilan berkolaborasi. Keterampilan kolaboratif ini diperlukan mengingat ada banyak tuntutan pada pendekatan pembelajaran yang berkembang saat ini, yang menekankan pentingnya guru untuk menjadikan anak didik sebagai subjek atau pelaku utama dalam belajar. Guru bukan lagi sosok sentral dalam pembelajaran. Ia hanyalah pembimbing dalam proses belajar mandiri anak didiknya. Karena itu, dalam praktiknya, guru seringkali harus menjadi teman anak didik dalam belajar, di mana ia dituntut untuk bekerjasama dengan anak didik dalam mengarahkan dan membimbing mereka guna

menyelesaikan masalah atau materi pelajaran tertentu yang diberikan. Guru dalam hal ini harus bisa memahami cara dan kecenderungan mereka dalam bekerja. Guru tidak bisa setiap waktu memberikan perintah, sebab hal itu hanya akan membatasi kreativitas anak didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Untuk hal ini pula, maka keterampilan berkolaborasi menjadi penting adanya agar guru bisa mewujudkan pembelajaran yang efektif.

- Keterampilan teknologi

Perlu disadari bahwa ada banyak hal yang semula rumit untuk dilakukan menjadi mudah dengan adanya teknologi yang mendukung. Pada zaman dulu orang harus memakan waktu yang lama untuk perjalanan yang jauh. Namun dengan kemajuan teknologi, orang bisa saja mengadakan perjalanan lintas benua dalam waktu yang singkat. Jika dulu orang sulit untuk berkomunikasi dengan teman atau keluarganya yang terpisah oleh jarak dan tempat, namun dengan adanya teknologi komunikasi, orang bisa setiap saat terhubung dengan teman atau keluarganya meskipun terpaut jarak yang panjang. Kecanggihan teknologi sebagai anak emas pengetahuan jelas memberikan kemudahan pada berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali proses pembelajaran dan atau pengajaran itu sendiri.

Pembelajaran hari ini sebenarnya sangat terbantu dengan adanya perangkat teknologi informasi dan komunikasi, di mana anak didik ataupun guru bisa mengakses berbagai informasi dan materi pelajaran setiap saat di manapun mereka berada sejauh teknologi yang diperlukan memang tersedia. Praktik pembelajaran juga bisa berlangsung tanpa harus bertemu muka secara langsung, sebab ada teknologi yang memungkinkan untuk hal tersebut seperti *teleconference*, pembelajaran berbasis web atau sistem informasi akademik tertentu, *mailing list*, dan lain sebagainya. Perangkat-

perangkat pembelajaran juga bisa lebih canggih dengan adanya teknologi ini. Guru bisa mengolah *slideshow* dengan piranti lunak atau aplikasi tertentu untuk memudahkannya dalam menjelaskan materi tertentu pada anak didik. Guru juga bisa menggunakan perangkat teknologi infocus untuk merangsang keingintahuan anak didik melalui gambar dan video, dan lain sebagainya. Meski demikian, secanggih apapun perangkat teknologi yang ada, semua itu tidak akan berarti apa-apa jika guru tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan atau mengaplikasikannya dalam pembelajaran secara tepat. Karena itu pula, guru tidak boleh gagap teknologi, sebab ia penting untuk membangun pembelajaran yang efektif.

b. Komitmen

Menjadi guru yang efektif tentu harus dimulai dari komitmen dan kesungguhan untuk mengajar dan memberikan yang terbaik bagi anak didik. Dalam hal ini termasuk juga motivasi untuk mengajar, memiliki kemampuan untuk bersikap baik, dan kepedulian terhadap anak didik yang diajarnya. Tuntutan ini jelas menjadi tantangan yang cukup berat bagi para guru, terutama ketika negara belum bisa menjamin kesejahteraan mereka. Akan sulit bagi guru untuk berdedikasi secara penuh terhadap profesi mereka jika mereka juga harus dibebani dan disibukkan dengan urusan lain yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi mereka. Namun demikian, mengajar tetaplah mengajar. Ia tidak semata tugas dan atau kewajiban karena profesi seseorang adalah guru. Mengajar menjadi keharusan sebab dengan itu maka masa depan generasi dan kehidupan masyarakat bisa terjaga. Kesadaran seperti inilah yang seharusnya menjadi modal bagi guru dalam mengajar, meskipun dalam banyak hal mereka juga harus memikirkan kehidupan mereka.

Mempertahankan sikap dan kesungguhan dalam mengajar secara baik mungkin bisa dilakukan pada beberapa waktu. Namun mampukah guru menjaga komitmen tersebut sepanjang

pengabdian sebagai guru adalah hal lain. Ia membutuhkan bukan semata kesadaran akan makna dari tugasnya sebagai guru, tapi juga tanggungjawab dan dedikasi pihak-pihak lain yang bisa mendukung tugasnya agar terlaksana dengan baik. Meski demikian, terlepas dari persoalan seperti itu, adanya komitmen untuk secara sungguh-sungguh melaksanakan pembelajaran, yang berarti membekali diri dengan berbagai hal yang diperlukan dalam pembelajaran, seperti penguasaan model, pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran yang tepat, penguasaan atas materi pelajaran yang ada, keinginan untuk memberikan yang terbaik pada anak didik, mengarahkan dan membimbing mereka tanpa kenal lelah untuk menjadi manusia yang seutuhnya, semua itu menjadi modal kunci untuk efektivitas pembelajaran. Tanpa adanya komitmen, maka rencana apapun sulit untuk diwujudkan.

c. Pengembangan diri

Menjadi guru yang efektif berarti memiliki kemauan untuk mengembangkan diri secara positif, kesadaran untuk belajar dari berbagai sumber, termasuk pengalaman guru yang lain, kesadaran untuk mengembangkan bahan dan modalitas yang diperlukan guna menjadi pribadi yang lebih baik setiap waktunya. Menjadi guru berarti menjadi teladan dan contoh hidup bagi orang-orang yang ada di lingkungannya, terutama bagi anak didik. Karena itu, guru tidak boleh melakukan kesalahan dan atau tindakan yang berhaluan dengan nilai-nilai yang diajarkan atau ditanamkan pada anak didiknya. Sebab hal itu akan menjadi sumber konflik dalam diri anak didik.

Jika guru ingin anak didiknya terus belajar, maka guru juga harus melakukan dan menampilkan tindakan belajar tersebut pada anak didiknya. Jika guru ingin anak didiknya termotivasi dalam belajar, maka ia juga harus bisa memotivasi dirinya untuk terus berkembang. Semangat yang positif untuk mengembangkan diri ini akan menular pada anak didiknya.

Ketiga hal di atas akan saling berkaitan satu sama lain dalam membantu guru menjadi guru yang efektif, sekaligus mewujudkan praktik pembelajaran yang efektif pula. Selain ketiga hal tersebut, guru sebenarnya juga bisa mencari sendiri modal yang tepat bagi dirinya untuk menjadi guru yang efektif. Bagaimanapun efektivitas dalam pembelajaran terkadang bisa berbeda arti dan implementasi antara satu guru dengan guru lainnya. Pemahaman akan praktik belajar dan mengajar dalam konteks tertentu akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan atau pengajaran itu sendiri. Hal ini pula yang membuat wacana tentang pembelajaran efektif menjadi bahasan penting dalam Psikologi Pendidikan.

Dalam hal ini, Terry Heick (2016), pendiri lembaga *TeachThought*, menyatakan bahwa gagasan tentang pengajaran yang baik (*good teaching*) bisa mendapatkan berbagai cara yang berbeda satu sama lain. Namun demikian, terdapat beberapa aturan standar yang bisa diikuti oleh para tenaga pendidik atau guru jika mereka ingin mendapatkan hasil yang maksimal dari pengajaran yang mereka lakukan, di antaranya:

a. *Start small* (memulai dari hal yang kecil)

Sadarilah bahwa mengajar bukanlah proses yang sebentar. Ia seperti lari maraton, bukan adu sprint. Karena itu, apa yang harus dilakukan oleh para guru adalah memulai persiapan dengan sebaik-baiknya. Mengajar terkadang hanya bermula dari niat sederhana untuk memperbaiki moral anak, atau agar anak bisa mengenal berhitung. Ia juga bisa dimulai dari perihal seperti memotivasi anak didik untuk belajar secara mandiri dan menerangkan manfaat belajar bagi hidup mereka. Guru tidak harus dibebani dengan keinginan untuk segera menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya, lalu dengan paksa menjejalkan seluruh materi yang ada. Mulailah dari hal yang kecil, sebelum akhirnya ia mendapatkan hasil yang besar.

b. *Embrace that there is no one way* (mengajar tidak hanya memiliki satu cara)

Mengajar adalah proses yang kompleks. Ia harus disesuaikan dengan kebutuhan, daya tangkap, cara dan gaya belajar anak didik, dan hal-

hal lain yang menjadi tujuan pembelajaran itu sendiri. Di masa lalu, para guru umumnya hanya menggunakan satu metode, yakni ceramah. Guru menjelaskan panjang lebar dan anak didik dengan tekun mendengarkan. Cara seperti ini terkadang tidak bisa diterapkan pada materi-materi tertentu yang membutuhkan pendekatan berbeda dalam menyampaikannya. Beberapa materi bahkan hanya bisa diserap dengan baik ketika anak didik mempraktikkan secara langsung apa yang dipelajari oleh mereka. Karena itu, para guru harus menyadari bahwa mengajar bisa menggunakan banyak cara dan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang ada. Pahami juga bahwa mengajar seringkali tidak bisa mencapai target dan tujuannya karena guru tidak memiliki kreativitas dalam menyampaikan materi pelajaran yang ada pada anak didik. Jika ada anak didik yang tidak mengerti materi yang diberikan, maka ia bukanlah dikarenakan kebodohan, melainkan cara guru yang belum tepat dalam menyampaikan.

- c. *Trust the people around you* (percayalah pada orang-orang di sekitar anda)

Mengajar adalah kegiatan yang menjadi tanggungjawab guru di lingkungan sekolah. Namun anak didik yang mereka ajar tetaplah bagian dari beragam komunitas dan lingkungan yang lebih besar. Mereka memiliki keluarga, mereka memiliki teman-teman sepermainan, mereka memiliki orang-orang lain di masyarakat, yang semua itu akan memberikan pengaruh kepada mereka. Guru tidak harus dibebani kekhawatiran berlebihan bahwa apa yang mereka ajarkan tidak cukup menjadi bekal hidup mereka untuk menjadi manusia yang utuh. Bagaimanapun kemampuan guru terbatas, dan ia tidak bisa mengawasi sehari-hari penuh seluruh aktivitas anak didiknya. Karena itu, percayalah pada orang tua mereka, masyarakat di sekitar mereka. Kepercayaan ini akan menularkan aura positif yang bermanfaat bagi anak didik guna menanamkan apa yang dipelajari di sekolah secara lebih baik. Kepercayaan juga akan menjadi

modal berharga untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan para orang tua guna membantu tugas guru dalam mendidik anak-anak tersebut. Setiap anak adalah putra zaman dan produk lingkungannya.

- d. *In learning, curiosity is everything* (dalam belajar, keingintahuan adalah segalanya)

Aristoteles, mengatakan bahwa manusia sedari lahir sudah memiliki hasrat untuk mengetahui (*man by nature wants to know*). Manusia tidak akan merasa nyaman dalam ketidaktahuan dan kebodohan. Karena itu, sudah menjadi kodratnya pula untuk ingin belajar dan mengetahui apa yang ia tidak pahami. Tugas guru dalam hal ini adalah bagaimana membangkitkan hasrat tersebut agar menjadi pendorong yang efektif dalam belajar. Motivasi belajar dalam diri anak didik menjadi penting adanya. Tanpa adanya keinginan untuk mengetahui, anak didik sulit dan akan malas untuk belajar. Karena itu juga, jika ternyata dalam pembelajaran guru menemukan anak didik yang jenuh, bosan, atau malas untuk belajar, atau kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, maka buatlah mereka tertarik terhadap materi yang diajarkan dengan berbagai cara yang mungkin bisa dilakukan. Memancing dengan pertanyaan, memulai dengan cerita yang sesuai dengan minat mereka, dan lainnya merupakan cara yang efektif untuk membangkitkan keingintahuan tersebut sekaligus ketertarikan mereka untuk belajar.

- e. *Experiment, experiment, experiment* (ujicoba, ujicoba, ujicoba)

Mengajar adalah sebuah keterampilan yang harus dilatih secara terus-menerus. Ketika ia tidak dilatih, maka kemampuan untuk mengajar juga akan semakin terkikis. Para guru harus mau mengujicoba hal-hal baru dalam pembelajaran mereka guna mengetahui apakah cara itu bisa menjadi solusi untuk masalah yang ditemui sebagaimana umumnya terdapat dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Ujicoba metode baru, model pembelajaran baru, permainan baru, atau media dan perangkat pembelajaran yang baru,

seringkali dapat membantu guru dalam membangun suasana pembelajaran yang lebih baik sekaligus memberikan mereka pengalaman mengajar yang dapat memperkaya keterampilan mengajar yang mereka miliki. Hal yang sama juga berlaku pada anak didik, mereka akan mendapatkan pengalaman belajar yang baru, yang itu bisa membangkitkan minat dan keinginan mereka untuk belajar.

- f. *Don't always start planning with a standard* (jangan selalu memulai perencanaan dengan standar yang ada)

Para guru yang memulai pengajaran umumnya akan merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), atau memulai dari pengusaaan kurikulum, atau memulai dari data tentang anak didik dan kecenderungan mereka di dalam kelas, atau memulai dari hasil refleksi atas pembelajaran sebelumnya, dan lainnya. Hal ini merupakan standar umum dalam mengajar. Meski demikian, guru juga harus memahami bahwa standar memang penting, namun keberlangsungan pembelajaran di mana anak didik bisa menikmati pembelajaran yang dibangun jauh lebih penting daripada standar-standar tersebut. Karena itu, para guru tidak harus terpaku pada standar, aturan baku, dan atau satu model dan pendekatan pembelajaran tertentu. Ia bisa saja melakukan upaya-upaya lain sejauh ia bisa mendukung guru untuk membangun kondisi dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik ke depannya. Dengan kata lain, guru harus bisa menjadi kreatif dan inovatif agar pembelajarannya efektif.

- g. *Teaching is always changing* (pengajaran selalu mengalami perubahan)

Kita hidup dalam perubahan yang terus-menerus terjadi setiap detiknya. Kondisi pendidikan dan berbagai kajian konseptual tentangnya juga berkembang seiring perkembangan akal budi manusia dan kemajuan teknologi yang mengikutinya. Kurikulum berubah, media dan perangkat pembelajaran berubah, kondisi

sekolah berubah, kebijakan pendidikan juga seringkali berubah, maka mengajar pun juga harus disesuaikan dengan perubahan tersebut. Ia tidak pernah menetap dalam satu kondisi yang konstan, sebaliknya ia selalu dipenuhi oleh hal-hal baru, tantangan dan tuntutan yang baru, yang semua itu menuntut guru untuk juga siap berubah.

h. *Be concise* (ringkaslah)

Dalam mengajar, cara yang paling baik dalam menjelaskan terkadang adalah dengan memancing pemahaman dan alur logis anak didik tentang suatu materi. Ketika mereka bisa menangkap atau memahami suatu materi dengan pemahaman mereka sendiri, pengetahuan akan materi tersebut akan lebih tercerap dalam kognisi mereka. Karena itu, ringkaslah penjelasan, dan lebih banyak membangun kondisi pembelajaran di mana anak didik bisa menggunakan segenap perangkat kognisi mereka untuk berpikir secara mandiri.

i. *Know your pedagogy* (kuasai pengajaran anda)

Para guru harus bisa menguasai apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Ia harus bisa membedakan antara materi yang kompleks dan materi yang membingungkan. Antara diferensiasi dan pembelajaran personal. Antara mengajar berbasis proyek dengan belajar melalui proyek. Antara masalah dan tantangan. Antara solusi dan semata jawaban. Antara anak didik yang bosan karena sudah menguasai materi yang diberikan dengan anak didik yang bosan karena tidak kunjung mengerti. Perbedaan-perbedaan seperti ini seringkali timbul dalam praktik pembelajaran yang jika guru tidak jeli dalam memahaminya, ia dapat menimbulkan persoalan baru yang tidak ada habisnya.

j. *Help students ask great questions* (bantu anak didik untuk bertanya yang baik)

Bertanya adalah cara terbaik untuk mengetahui. Mengajarkan anak didik untuk bertanya secara baik dan tepat, sesuai dengan apa yang mereka ingin ketahui menjadi penting adanya agar anak didik tidak salah fokus akan apa yang mereka inginkan. Pembelajaran yang

menyenangkan juga seringkali dimulai dari pertanyaan yang menggugah keingintahuan. Ada banyak penjelasan tentang materi yang rumit bisa dengan mudah disampaikan ketika pertanyaan yang diajukan tepat adanya. Karena itu, ajarkanlah anak didik untuk bertanya. Beberapa cara yang bisa digunakan guna melatih keterampilan bertanya pada anak didik ini misalnya adalah dengan menerapkan metode dialog Socrates, permainan bertanya (*question game*), teknik merumuskan pertanyaan (*question formulation technique/QFT*), yang semua itu sudah banyak dipraktikkan di sekolah-sekolah di negara maju Eropa dan Amerika.

- k. *Be interesting* (jadilah menarik untuk anak didik)

Pembelajaran yang ada di banyak sekolah kita saat ini seringkali terjebak dalam kondisi yang tidak menyenangkan, membosankan, tidak menarik minat anak didik untuk belajar. Fakta ini juga yang banyak ditemui oleh para guru dan menjadi persoalan utama dalam berbagai penelitian tindakan kelas. Untuk terhindar dari kondisi pembelajaran yang demikian, maka jadilah guru yang menarik untuk anak didik. Tentu ini bukan soal penampilan guru bersangkutan, melainkan cara dia mengajar. Apa yang bisa dilakukan oleh guru misalnya adalah dengan mengajukan pertanyaan yang menggugah minat anak didik, melontarkan candaan yang menghibur, menyanyikan lagu yang bersemangat, mengajar mereka untuk bermain, atau menggunakan berbagai langkah pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.

- l. *It's not about you* (mengajar bukanlah tentang anda)

Sadarilah bahwa pembelajaran adalah tentang anak didik. Tentang bagaimana mereka bisa belajar dengan baik dan memahami apa yang mereka pelajari untuk kemudian bisa mereka kembangkan sebagai bekal bagi hidup mereka di kemudian hari. Anak didiklah pemegang peran utama dalam belajar. Semua yang guru lakukan adalah untuk mereka. Karena itu, ini bukan soal apakah guru bisa menjadi guru teladan dan menonjol dibanding guru lainnya.

Mengajar bukan soal guru, tapi soal anak didik dan masa depan mereka yang sangat bergantung pada apa yang guru lakukan hari ini. Jika guru bisa menanam benih yang baik, maka anak didik juga akan tumbuh dengan baik. Begitu pula sebaliknya.

- m. *Love your content* (sukailah materi yang anda sampaikan)

Mengajar akan menjadi praktik yang menyenangkan dan merangsang keikhlasan jika guru menyukai apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ajarkan. Syarat utama dalam hal ini tentu saja adalah menguasai materi yang diajarkan. Jika guru tidak menyukai materi tersebut, bagaimana ia berharap anak didik juga akan menyukainya. Kesukaan ini juga harus dibuktikan dengan kesadaran untuk terus memperbarui informasi berkaitan materi tersebut. Beberapa materi yang diajarkan yang berpatok pada buku semata seringkali ketinggalan dari kebaruan informasi di luar sana. Karena itu, guru tidak bisa semata berpegang pada teks buku semata. Ia harus menambahnya dengan wawasan dan informasi lain yang bisa memperkaya materi yang diajarkannya kepada anak didik.

- n. *Be your students' biggest cheerleader* (jadilah pendukung terbesar anak didik)

Seperti disebutkan sebelumnya, mengajar adalah tentang anak didik. Semua yang dilakukan oleh guru adalah untuk kepentingan anak didiknya. Karena itu juga, dalam banyak model pembelajaran yang ada hari ini, peran guru lebih diminimalkan dan difungsikan sebagai pembimbing semata. Para anak didiklah yang melakukan tindakan belajar dan menemukan pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks ini dan demi kepentingan anak didik inilah maka guru hanya harus menjadi pendukung terbesar bagi anak didiknya. Ia memberikan arahan ketika anak didik merasa tidak mampu mengerjakan soal tertentu, ia memberikan motivasi dan semangat ketika anak didik merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran, ia memberikan solusi ketika anak didik menemui jalan buntu dalam belajar.

- o. *Know that learning should disrupt* (memahami bahwa pengajaran bisa terdistorsi)

Apa yang harus dilakukan guru dalam mengajar adalah memberikan anak didik layanan terbaik sehingga mereka bisa belajar secara mandiri. Keberhasilan dalam belajar atau pendidikan secara umum bukan semata apa yang tampak pada rapor atau data hasil ulangan anak didik. Keberhasilan pendidikan adalah adanya perubahan pada tingkah laku, mentalitas, cara berpikir, kepribadian dan karakter, serta bagaimana anak didik tersebut hidup di masyarakat di kemudian hari. Namun, guru juga harus ingat bahwa apa yang diajarkan di sekolah bisa saja terdistorsi oleh lingkungan dan kondisi masyarakat itu sendiri. Jika anak didik tinggal dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan masyarakat yang tidak teratur, maka besar kemungkinan nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru dalam pembelajaran juga akan ikut luntur kemudian hari karena terpengaruh oleh lingkungan yang buruk tersebut. Meski demikian, guru tidak boleh berkecil hati, sebab bisa jadi apa yang guru ajarkan, nilai-nilai yang ditanamkan pada anak didik, itulah yang menyelamatkan mereka dari pengaruh buruk lingkungan yang ada. Guru hanya harus memperkuat bangunan nilai tersebut agar anak didik tetap baik dan bisa menjaga dirinya kemudian hari meskipun ia tinggal dalam lingkungan yang kurang baik.

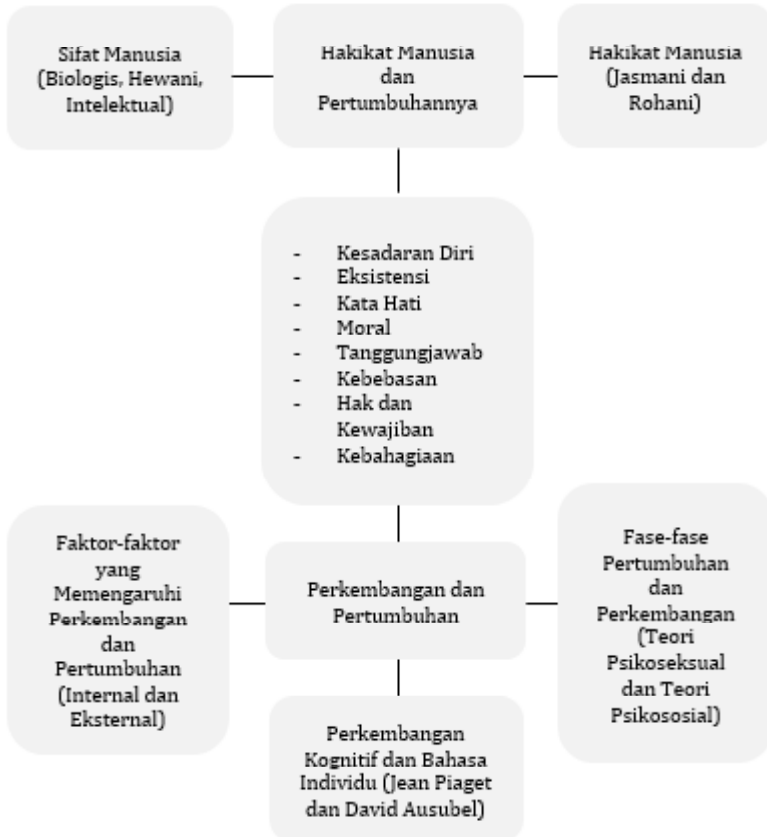
Rangkuman

Bidang Psikologi Pendidikan adalah bidang kajian yang luas. Namun demikian, bidang ini penting untuk dipelajari, terutama untuk membantu para guru atau pendidik dalam memahami situasi-situasi anak atau peserta didik, apa yang menjadi kebutuhan mereka dalam belajar sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak, apa yang menjadi hambatan dan kendala mereka dalam belajar, pendekatan dan model pembelajaran seperti apa yang tepat untuk diterapkan, hingga metode penilaian hasil belajar anak.

Daftar Pustaka

- Billups, L.H. & Rauth, M. (1987). Teachers and research. Dalam V Richardson-Koehler (Ed.), *Educators's handbook* (119-190). White Plains, NY: Longman.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Heick T. (2016). *50 Crazy Ideas To Change Education*. Dalam: <https://www.teachthought.com/the-future-of-learning/50-radical-ideas-change-education/>
- Long, M., Wood, C., Littleton, K., Passenger, T., & Sheehy, K. (2011). *The Psychology of Education*. New York: Routledge.

Skema Bahasan Bab II



HAKIKAT MANUSIA DAN PERTUMBUHANNYA

1. Sifat dan Hakikat Kejiwaan Manusia

Manusia berasal dari kata “Manu” (Sansekerta) yang mempunyai arti berpikir, berakal budi. Demokritos menyebutkan bahwa manusia adalah materi, jiwa pun adalah materi yang terdiri dari atom. Sedangkan Plato menjelaskan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan jiwa.

Manusia adalah makhluk unik yang tidak sama satu dengan yang lain, mempunyai karakter, sifat dan pemikiran yang subjektif. Manusia memiliki potensi individu yang membedakan dengan makhluk lain. Pendidikan bertujuan untuk membantu manusia agar bisa menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi yang merupakan bibit kemungkinan menjadi manusia seutuhnya. Tugas mendidik bisa dilakukan dengan baik jika para pendidik memahami sifat dan hakikat kejiwaan manusia, dalam hal ini para peserta didik yang memiliki karakter dan sifat yang berbeda.

a. Sifat Manusia

Comenius (2005) menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga komponen yang menggerakkan aktivitas jiwa dan raga. Tiga komponen jiwa ini meliputi saraf pertumbuhan, perasaan dan intelektual. Tiga komponen jiwa ini yang melatarbelakangi sifat manusia.

1) Sifat biologis

Manusia tumbuh dan berkembang secara alami dengan prinsip biologi dengan menggunakan lingkungannya. Manusia tumbuh melewati fase pertumbuhan sebagaimana wajarnya. Mulai dari

konsepsi, janin hingga menjadi manusia dewasa yang dipengaruhi oleh lingkungan. Baik lingkungan internal yaitu genetik, dan eksternal yaitu gizi.

2) Sifat hewani

Manusia memiliki perasaan hakiki, perasaan untuk terus mencari keseimbangan hidup yang didapat melalui hasil penginderaan. Manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

3) Sifat Intelektual

Manusia dengan kecerdasan dan kemampuan berpikirnya mampu memelajari dan membedakan mana hal yang salah dan benar, baik dan buruk serta mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dan keinginannya. Sifat Intelektual inilah yang secara jelas membedakan manusia dengan hewan.

b. Hakikat Manusia

Hakikat manusia terdiri dari dua kata yaitu hakikat dan manusia itu sendiri, hakikat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah inti sari atau dasar. Dengan demikian hakikat manusia adalah dasar utama yang mewujudkan sesuatu yang terdiri dari jasmani dan rohani. Muhmidayeli (2011) mengemukakan pemikiran dari beberapa ahli mengenai hakikat manusia yaitu:

1) Plato

Plato menjelaskan bahwa manusia itu suatu pribadi yang tidak terbatas pada saat bersatunya jiwa dengan raga. Jiwa dan raga tidak diciptakan bersamaan. Jiwa telah ada jauh sebelum ia muncul di dunia, sedangkan raga manusia diciptkan setelah jiwa, sebagai instrument bagi penyempurnaan jiwa.

2) Aristoteles

Aristoteles berpendapat bahwa manusia adalah makhluk organis yang fungsionalisasinya tergantung pada keberadaan jiwa di dalam dirinya.

3) Rene Descartes

Descartes menjelaskan bahwa jiwa adalah terpadu, rasional dan konsisten dalam aktivitasnya selalu berinteraksi dengan tubuh.

4) Schopenhauer

Schopenhauer berpendapat bahwa eksistensi manusia adalah tarik menarik daya kehendak dan daya intelektual.

Kalau diperhatikan, keempat pendapat tersebut memiliki kesamaan yaitu bahwa jiwa merupakan hakikat manusia yang sesungguhnya dan raga adalah alat bagi pengembangan jiwa manusia.

c. Sifat dan Hakikat Kejiwaan Manusia

Manusia terdiri dari jiwa dan raga memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan makhluk lain. Karakteristik manusia ini berbeda satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan perlunya memiliki kemampuan komunikasi dan pendekatan yang berbeda. Pendidik dan anak didik juga dituntut harus memiliki kemampuan memahami dan memaklumi perbedaan dan keunikan karakter. Setiap anak didik memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda, ada yang bisa dengan cepat mengerti ada yang harus mencerna berkali-kali baru bisa paham. Tugas pendidiklah untuk menemukan metode pengajaran yang efektif bagi semua peserta didik.

d. Wujud dan Sifat Hakikat Manusia

Apa yang membuat manusia benar-benar berbeda dengan makhluk lain, seperti binatang dan tumbuhan? Dalam eksistensinya, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir jernih dan kemampuan emosional. Tirtaharja (2005) menjelaskan bahwa ada beberapa kemampuan yang dimiliki manusia sebagai perwujudan dari sifat hakikat manusia ini, yaitu:

1) Kemampuan menyadari diri

Kemampuan yang dimiliki manusia bahwa dirinya berbeda, bahwa ia memiliki sifat dan karakter yang berbeda dengan manusia lainnya. Sehingga ia bisa membuat jarak dengan orang lain bahkan

lingkungan. Mampu menyadari dan melihat ke dalam dirinya tentang kelebihan dan kekurangannya. Mampu mengeksplorasi potensi untuk dikembangkan menjadi hal yang lebih baik.

Para pendidik disarankan mampu memiliki kemampuan menyadari diri dengan baik, sebagai bahan introspeksi dan *follow up* dari evaluasi pengajaran yang diterapkan sehingga mampu menciptakan atau menemukan metode pengajaran yang lebih efektif. Kemampuan ini juga seolah menuntut para pendidik agar mampu mengenali kekurangan dan kelebihan anak didik sehingga diharapkan anak didik mampu mengenali dan mengembangkan potensi dalam dirinya.

2) Kemampuan bereksistensi

Kemampuan bereksistensi yaitu kemampuan menempatkan diri, menerobos, dan mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya. Mampu membuat jarak antara dirinya dengan dirinya lainnya, mampu membedakan aku sebagai subjek dengan aku sebagai objek. Dalam proses pendidikan, kemampuan ini perlu dibina dan ditingkatkan agar anak didik mampu belajar dari pengalaman atau peristiwa masa lampau serta mampu mengantisipasi situasi dan kondisi yang akan terjadi sebagai akibat dari hukum sebab dan akibat, serta mampu mengembangkan imajinasi kreatif yang dimulai dari fase toddler (1-3 tahun) sampai dewasa.

3) Kata Hati (*Conscience of Man*)

Kemampuan pada diri manusia untuk membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Kata hati atau hati nurani kadang membisikkan baik atau tidaknya perbuatan yang dilakukan manusia. Tinggal manusia mau mengikuti kata hati atau justru melakukan hal yang bertentangan dengan kata hati, dengan konsekuensi bahwa semua hal yang dilakukan memiliki risiko entah itu baik atau buruk.

4) Moral

Moral identik dengan etika. Standar baik dan buruk yang ada di masyarakat. Pendidikan moral menjadi salah satu tugas utama

pendidik, di mana diharapkan para pendidik tidak hanya mengajarkan dan berfokus pada aspek akademik, tetapi juga aspek non akademik di antaranya adalah mengajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan apa yang etis dan tidak etis, hal yang perlu diingat adalah dalam menanamkan nilai-nilai moral ini, pendidik diharapkan mampu memberi dan menjadi contoh dari apa yang diajarkan, sehingga hasil dari pengajaran ini akan efektif.

5) Tanggung Jawab

Kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang dilakukan. Kemampuan ini perlu dididik sejak dini, belajar bertanggung jawab akan peran dan perbuatan, baik tanggung jawab pada diri sendiri, orang tua atau keluarga, sekolah, dan masyarakat.

6) Rasa kebebasan atau kemerdekaan

Merdeka adalah rasa bebas, tidak terikat oleh sesuatu, tetapi sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Manusia sebagai individu yang bebas, tentunya tidak memiliki kebebasan yang mutlak, karena kebebasan kita akan bersinggungan dengan kebebasan orang lain. Ada standar moral, kata hati dan tanggung jawab di dalamnya. Dalam dunia pendidikan, kebebasan yang dimaksud salah satunya adalah kebebasan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyatakan pendapat. Pendidik harus mampu menghargai setiap pernyataan, pendapat dan atau opini apapun yang dimiliki anak didik meski pendapat atau opini tersebut kontra atau berseberangan dengan yang lainnya. Arahan dan pujian tetap harus diberikan secara adil dan bijaksana, jangan sampai mematikan kreativitas dan imajinasi anak didik.

7) Hak dan Kewajiban

Hak adalah sesuatu yang menjadi milik kita dan penggunaannya tergantung kepada diri kita sendiri. Misalnya, setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang orang tuanya, berhak mendapatkan pengajaran. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Misalnya wajib membayar iuran sekolah,

wajib membayar pajak, dan lainnya. Hak dan kewajiban dalam pelaksanaannya selalu terjadi beriringan, karena di mana hak biasanya juga disertai kewajiban. Manusia diharapkan mampu memiliki kemampuan untuk menyadari dan melaksanakan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab dalam hidup yang dijalannya.

- 8) Kemampuan menghayati kebahagiaan.
Kemampuan untuk bisa merasakan kesenangan, kepuasan. Kebahagiaan ini bersifat subyektif, setiap orang mempunyai definisi sendiri. Kebahagiaan bisa berasal dari hasil interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Selain memiliki kemampuan yang membedakan dengan makhluk lain, manusia juga memiliki dimensi hakikat manusia yang memiliki potensi dan keunikan. *Pertama*, Dimensi Keindividualan. Individu merupakan satu kesatuan utuh, karena adanya individualitas, setiap orang memiliki keinginan, perasaan, cita-cita, semangat dan daya tahan yang berbeda. *Kedua*, Dimensi kesosialan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian, dalam praktiknya manusia membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. *Ketiga*, dimensi kesusilaan. Adalah kepantasan atau kebaikan suatu perbuatan. Kaitannya juga dengan norma dan moral manusia. *Keempat*, dimensi keberagamaan. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang ber-Tuhan, ada kebutuhan atau dorongan dalam diri manusia untuk bertopang pada Zat yang diyakini sebagai Tuhan. Manusia dalam praktik kehidupan sehari-harinya, sebagai manifestasi dari kebertuhanan ini, maka manusia membutuhkan agama sebagai pedoman dan penuntun hidupnya.

e. Pengembangan Dimensi Hakikat Manusia

Manusia memiliki dimensi hakikat yang dibawa sejak lahir, berupa potensi yang belum termanifestasi. Dari potensi hingga kemudian bisa teraktualisasi dengan baik, terdapat proses yang membutuhkan rentang

waktu yang tidak singkat. Dalam proses tersebut peran pendidikan berdampak besar pada pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Misalnya, jika seorang anak memiliki potensi untuk menjadi pemusik atau seniman, maka ia disarankan untuk belajar tentang musik, menari, atau bentuk-bentuk kesenian yang lain. Dalam hal ini pendidikan berperan baik melalui jalur formal atau informal, namun yang perlu diperhatikan agar proses pengembangan minat ini berjalan baik, adalah ia harus didukung oleh sistem pendidikan yang berpihak pada proses pengembangan potensi anak itu sendiri.

Pada proses pengembangan potensi dimensi hakikat manusia, kadang berjalan tidak sesuai dengan harapan, ada beberapa kendala yang menghambat, sehingga ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi.

1) Pengembangan Utuh

Pengembangan tingkat keutuhan dimensi hakikat manusia setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kualitas hakikat manusia itu sendiri, dan kualitas pendidikan yang disediakan untuk proses pengembangannya. Pengembangan yang utuh bisa dilihat dari wujud dimensi, yaitu aspek jasmani dan rohani (meliputi empat dimensi hakikat manusia) serta arah pengembangan, yaitu aspek kognitif (mencakup kegiatan mental/otak) aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai serta aspek psikomotor yaitu keterampilan.

2) Pengembangan Tidak Utuh

Pengembangan yang tidak utuh terjadi jika dalam proses pengembangan terdapat unsur dimensi hakikat manusia yang terabaikan. Misalnya dimensi keindividuan lebih dominan dari dimensi kesosialan, sehingga akan membentuk pribadi yang lebih suka mementingkan diri sendiri.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Manusia sebagai makhluk hidup mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam rentang kehidupannya. Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan hal yang berurutan, proses yang dapat

diprediksi mulai dari konsepsi sampai kematian. Tiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan ini berbeda pada tiap individu. Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang berbeda. Pertumbuhan mengacu pada bertambahnya sel sedangkan perkembangan mengarah kematangan fungsi sel.

Kemampuan untuk melewati fase demi fase pertumbuhan dan perkembangan Memengaruhi status kesehatan individu secara holistic, baik kesehatan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses sinkronisasi yang bersifat saling ketergantungan satu sama lain, di mana individu mengalami perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya.

a. Pertumbuhan dan Perkembangan

Soetjiningsih (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram) ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh) sedangkan menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2002), pertumbuhan merupakan bertambahnya ukuran fisik (anatomi) dan struktur tubuh baik sebagian maupun seluruhnya karena adanya multiplikasi (bertambah banyak) sel-sel tubuh dan juga karena bertambah besarnya sel.

Pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, yaitu bertambahnya ukuran kuantitatif badan (panjang, berat dan kekuatan). Perubahan makin sempurna terjadi pada semua system dalam tubuh termasuk pada jaringan syaraf dan perubahan struktur jasmani lainnya. Pertumbuhan pada setiap bagian tubuh mempunyai perbedaan kecepatan. Misalnya pertumbuhan alat kelamin berlangsung lebih lambat pada masa kanak-kanak tetapi mengalami percepatan pada masa pubertas.

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan serta struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang

teratur, dapat diperkirakan dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang terorganisasi dan berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Dalam hal ini perkembangan juga termasuk perkembangan emosi, intelektual dan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Soetjiningsih, 2012).

b. Ciri-ciri Perkembangan dan Pertumbuhan

1) Ciri Pertumbuhan

Terdapat 4 kategori perubahan sebagai ciri pertumbuhan menurut Soetjiningsih (2002) yaitu :

a) Perubahan ukuran

Perubahan ini terlihat jelas pada pertumbuhan fisik yang dengan bertambahnya umur anak terjadi pula penambahan berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan lain-lain. Organ tubuh seperti jantung, paru-paru, atau usus akan bertambah besar sesuai dengan peningkatan kebutuhan tubuh.

b) Perubahan proporsi

Perubahan proporsi juga merupakan ciri pertumbuhan. Anak bukanlah dewasa kecil. Tubuh anak memperlihatkan perbedaan proporsi bila dibandingkan dengan tubuh orang dewasa. Proporsi tubuh seorang bayi baru lahir sangat berbeda dibandingkan tubuh anak ataupun orang dewasa. Pada bayi baru lahir, kepala relatif mempunyai proporsi yang lebih besar dibandingkan pada umur lainnya. Titik pusat tubuh bayi baru lahir kurang lebih setinggi umbilicus, sedangkan pada orang dewasa titik pusat tubuh terdapat kurang lebih simpisis pubis.

c) Hilangnya ciri-ciri lama

Selama proses pertumbuhan anak, terdapat hal-hal yang terjadi secara perlahan-lahan, seperti menghilangnya kelenjar timus, lepasnya gigi susu, dan menghilangnya reflek-reflek primitif.

d) Timbulnya ciri-ciri baru

Timbulnya ciri-ciri baru ini adalah sebagai akibat pematangan fungsi-fungsi organ. Perubahan fisik yang penting selama pertumbuhan adalah munculnya gigi tetap yang menggantikan gigi susu yang telah lepas, dan munculnya tanda-tanda seks sekunder seperti timbulnya rambut pubis, aksila, dan lain-lain.

2) Ciri Perkembangan

Perkembangan merupakan sederetan perubahan fungsi organ tubuh yang berkelanjutan, teratur, dan saling terkait. Seperti pertumbuhan, perkembangan pun mempunyai ciri-ciri tertentu sebagai suatu pola yang tetap walaupun variasinya sangat luas.

Perkembangan terjadi secara simultan dengan pertumbuhan. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi, antara lain meliputi perkembangan sistem neuromuskuler, bicara, emosi, dan social. Kesemua fungsi tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang utuh. Ciri-ciri perkembangan adalah :

a) Perkembangan melibatkan perubahan

Karena perkembangan terjadi bersama dengan pertumbuhan, maka setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Perubahan-perubahan tersebut meliputi perubahan ukuran tubuh secara umum, perubahan proporsi tubuh, berubahnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru sebagai tanda kematangan suatu organ tubuh tertentu.

b) Perkembangan awal menentukan pertumbuhan selanjutnya

Seseorang tidak bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahap sebelumnya. Misalnya, seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri. Karena itu, perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.

c) Perkembangan memiliki tahap yang berurutan

Tahap ini dilalui seorang anak mengikuti pola yang teratur

dan berurutan, tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, berdiri sebelum berjalan, dan sebagainya.

- d) Perkembangan memiliki kecepatan yang berbeda
Seperti halnya pertumbuhan, perkembangan berlangsung dalam kecepatan yang berbeda-beda. Kaki dan tangan berkembang pesat pada awal masa remaja, sedangkan bagian tubuh yang lain mungkin berkembang pesat pada masa lainnya.
- e) Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan
Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, ingatan, daya nalar, asosiasi, dan lain-lain

c. Hukum-Hukum Pertumbuhan dan Perkembangan

Lingkungan dan latar belakang kebudayaan masing-masing bangsa Memengaruhi pola pertumbuhan dan perkembangan penduduknya dengan demikian, akan terbentuk karakteristik yang menjadi pola khusus bangsa yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh kecenderungan - kecenderungan umum dalam pertumbuhan dan perkembangan, yang selanjutnya dinamakan hukum-hukum pertumbuhan dan perkembangan.

1) Hukum Cephalocaudal

Hukum ini berlaku pada pertumbuhan fisik yang menyatakan bahwa pertumbuhan fisik dimulai dari kepala ke arah kaki. Bagian -bagian pada kepala tumbuh lebih dahulu daripada bagian-bagian lain. Hal ini sudah terlihat pada pertumbuhan pranatal, yaitu pada janin. Seorang bayi yang baru dilahirkan mempunyai bagian-bagian dan alat-alat pada kepala yang lebih “matang” daripada bagian-bagian tubuh lainnya. Bayi bisa menggunakan mulut dan matanya lebih cepat daripada anggota badan lainnya. Baik pada masa perkembangan pranatal, neonatal, maupun anak-anak, proporsi

bagian kepala dengan rangka batang tubuhnya mula-mula kecil dan makin lama perband'ngan ini makin besar.

2) Hukum Proximodistal

Hukum Proximodistal adalah hukum yang berlaku pada pertumbuhan fisik, dan menurut hukum ini pertumbuhan fisik berpusat pada sumbu dan mengarah ke tepi. Alat-alat tubuh yang terdapat di pusat, seperti jantung, hati, dan alat-alat pencernaan lebih dahulu berfungsi daripada anggota tubuh yang ada di tepi. Hal ini tentu saja karena alat-alat tubuh yang terdapat pada daerah pusat itu lebih vital, misalnya anggota gerak seperti tangan dan kaki. Anak masih bisa melanjutkan kehidupannya bila terjadi kelainan-kelainan pada anggota gerak, akan tetapi bila terjadi kelainan sedikit saja pada jantung atau ginjal bisa berakibat fatal.

Ditinjau dari sudut biologis, sudut anatomis, dan sudut ilmu faal masih banyak lagi ketentuan yang berhubungan dengan pertumbuhan, struktur dan fungsi, serta kefaalan anggota tubuh. Misalnya dalam hal kematangan, anggota-anggota tubuh akan tumbuh, berkembang, dan berfungsi yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Contohnya terlihat pada kelenjar-kelenjar kelamin, yang baru mulai berfungsi (matang) ketika anak memasuki masa remaja. Pada saat ini terjadi

3) Perkembangan Terjadi dari Umum ke Khusus

Pada setiap aspek terjadi perkembangan yang dimulai dari hal-hal yang umum, kemudian berangsur menuju hal yang khusus. Anak akan lebih dulu mampu menggerakkan lengan atas, lengan bawah, tepuk tangan baru kemudian menggerakkan jemarinya. Dari sudut perkembangan juga terlihat hal yang tadinya umum ke khusus.

4) Perkembangan Berlangsung dalam Tahapan-Tahapan Perkembangan

Pada setiap masa perkembangan terdapat ciri-ciri perkembangan yang bisa saja berbeda pada setiap individu dalam fase-fase perkembangan yang dilaluinya. Sebenarnya ciri-ciri perkembangan

sebelumnya diperlihatkan pada masa berikutnya, hanya saja terjadi dominasi pada ciri-ciri yang baru. Namun demikian ada aspek-aspek tertentu yang tidak berkembang dan tidak meningkat lagi, hal ini disebut fiksasi.

d. Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

Terdapat beragam faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Soetjiningsih (2012), faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

Berikut ini adalah faktor-faktor internal yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak,

- a) Rasa atau etnik atau bangsa
Anak yang dilahirkan dari ras kaukasoid cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dibanding dari ras mongoloid atau ras lainnya.
- b) Keluarga
Kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh tinggi, pendek, gemuk, atau kurus akan menurunkan pada anak-anaknya
- c) Umur
Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan, dan pada masa remaja.
- d) Jenis kelamin
Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada laki-laki. Akan tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat.
- e) Genetik
Genetik (*heredokonstitusional*) adalah bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak, contohnya seperti kerdil.

- f) Kelainan kromosom
Kelainan kromosom umumnya disertai dengan kegagalan pertumbuhan seperti pada sindroma Down's dan sindroma Turner's.

2) Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu adalah sebagai berikut:

- a) Faktor prenatal, seperti:
- Gizi
Nutrisi ibu hamil terutama pada trimester akhir kehamilan akan memengaruhi pertumbuhan janin.
 - Mekanis
Posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan kongenital seperti *clubfoot*.
 - Toksin atau zat kimia
Beberapa obat-obatan seperti Aminopterin atau Thalidomid dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti palatoskisis.
 - Endokrin
Diabetes mellitus dapat menyebabkan makrosomia, kardiomegali, dan hiperplasia adrenal.
 - Radiasi
Paparan radiasi dan sinar Rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti mikrosefali, spina bifida, retardasi mental, dan deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, serta kelainan jantung.
 - Infeksi
Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (Tokso plasma, Rubella, Citomegali virus, Herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti katarak, bisu tuli, mikrosefali, retardasi mental, dan kelainan jantung kongenital.
 - Kelainan imunologi

Eritoblastosis fetalis timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan ibu sehingga ibu membentuk antibody terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk ke dalam peredaran darah janin dan akan menyebabkan hemolysis yang selanjutnya mengakibatkan hiperbilirubinemia dan kernikthus yang akan menyebabkan kerusakan jaringan otak.

- Anoksia embrio
Anoksia embrio yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan terganggu.
- Psikologi ibu
Kehamilan yang tidak diinginkan serta perlakuan salah atau kekerasan mental pada ibu hamil dan lain-lain.
- b) Faktor persalinan
Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak
- c) Faktor pasca persalinan, seperti:
 - Gizi
Untuk tumbuh kembang bayi, diperlukan zat makanan yang adekuat.
 - Penyakit kronis atau kelainan kongenital
Tuberculosis, anemia, dan kelainan jantung bawaan mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani.
 - Lingkungan fisik dan kimia
Lingkungan yang sering disebut *melieu* adalah tempat anak tersebut hidup berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak (*provider*). Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radioaktif dan zat kimia tertentu (timbal, Merkuri, rokok, dan lain-lain) mempunyai dampak yang negatif terhadap pertumbuhan anak.
 - Psikologis
Hubungan anak dengan orang sekitarnya. Seorang anak yang

tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertekan, akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangan.

- Endokrin
Gangguan hormon, misalnya pada penyakit hipotiroid, akan menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan.
- Sosioekonomi
Kemiskinan selalu memiliki dampak yang buruk pada anak, seperti kekurangan makanan dengan asupan gizi yang baik, kesehatan lingkungan yang buruk, dan keterbatasan untuk mendapatkan pendidikan formal yang berkualitas, yang semua itu dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan potensi anak.
- Lingkungan pengasuhan
Pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu-anak sangat memengaruhi tumbuh kembang anak.
- Stimulasi
Perkembangan memerlukan rangsangan atau stimulasi, khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan mainan, sosialisasi anak, serta keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.
- Obat-obatan
Pemakaian kortikosteroid jangka panjang akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf yang menyebabkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan.

e. Fase Pertumbuhan dan Perkembangan

Manusia dari kecil sampai menjadi tua tentunya melewati beberapa fase pertumbuhan, antara lain:

- 1) Fase Pertumbuhan
 - a) Fase Prenatal: Masa konsepsi sampai lahir

Germinal: dari masa konsepsi (bertemunya sel telur dan sperma) sampai kira-kira 2 minggu.

Embrionik: 2 – 8 minggu

Fetus: 8 – 40 minggu (lahir)

b) Fase Bayi

Neonatus: Baru lahir – 28 hari

Bayi: 28 hari – 12 Bulan

c) Fase Kanak-Kanak Awal

Toddler: 1 – 3 Tahun

Pra-sekolah: 3 – 6 Tahun

d) Fase Kanak-Kanak Pertengahan

Usia Sekolah: 6 – 12 Tahun

e) Fase Kanak-Kanak Akhir

Pra-remaja: 10 – 13 Tahun

Remaja: 13 – 18 Tahun

Remaja Akhir : 18 – 21 Tahun

2) Fase Perkembangan

Penelitian terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia menghasilkan beberapa teori perkembangan. Teori ini bermacam-macam tergantung dari aspek apa yang dilihat dan ditekankan. Menurut Freud, kesenangan berubah dari satu daerah erogenous tubuh ke tempat lain, tingkat maturasi anak menentukan saat perubahan itu terjadi. Menurut Erikson (1963), setiap tahapan akan menghadirkan pengalaman tertentu yang membuat seseorang memiliki krisis personal dan melibatkan konflik utama yang kritis dalam dirinya pada saat itu. Perkembangan ego sangat dipengaruhi oleh pengaruh sosial dan kultural.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia secara umum telah menjadi minat bahasan para ahli sejak dulu, karena hal ini dapat membantu mereka dalam memahami manusia secara lebih utuh. Memahami fase-fase pertumbuhan dan perkembangan, serta berbagai fenomena dan gejala umum yang dihadirkan pada fase-

fase tersebut, dapat membuat orang bisa mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memberikan pendidikan yang terbaik pada anak. Berikut adalah salah satu teori terkait tahapan-tahapan perkembangan yang dikemukakan para ahli:

Tabel: *Teori Perkembangan*

Teori Psikoseksual Sigmund Freud		
Fase	Usia	Ciri tahapan
Oral	0 – 1 Tahun	Aktivitas melibatkan mulut seperti mengisap, menggigit, mengunyah. Sumber interaksi utama adalah mulut.
Anal	1 – 3 Tahun	Freud percaya bahwa fokus utama dari libido adalah pada pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Konflik utama pada tahap ini adalah pelatihan toilet – anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan tubuhnya.
Phallic	3 – 6 Tahun	<u>Fokus utama dari libido adalah pada alat kelamin.</u> Anak-anak juga menemukan perbedaan antara pria dan wanita.
Laten	6 – 12 Tahun	<u>Eksplorasi di mana energi seksual tetap ada,</u> tetapi diarahkan ke daerah lain seperti pengejaran intelektual dan interaksi sosial. Tahap ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dan kepercayaan diri.

Fase	Usia	Ciri tahapan
Genital	12 – 18 Tahun	Individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis

Teori Psikososial Erickson

Percaya vs Tidak Percaya	0 - 1 Tahun	Kepercayaan dasar terbentuk pada masa bayi terhadap ibu (pengasuh) yang ditunjukkan dengan kenyamanan selama dalam pengasuhan, baik ketika tidur, makan, maupun bermain.
Otonomi vs Ragu- ragu	1 - 3 Tahun	Anak cenderung aktif dalam segala hal. Anak harus didorong untuk mengalami situasi-situasi yang menuntut kemandirian dalam melakukan pilihan.
Inisiatif vs Rasa Bersalah	3 - 6 Tahun	Selama tahap ini anak menampilkan diri lebih maju dan lebih seimbang secara fisik maupun kejiwaan yang memunculkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya.
Industri vs Inferior	6 - 12 Tahun	Individu diharapkan mulai menempuh pendidikan formal. Orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya. Bahaya dari tahap ini ialah anak bisa mengembangkan perasaan rendah diri apabila ia tidak berhasil menguasai tugas-tugas yang dipilihnya atau yang diberikan oleh guru dan orangtua.

Fase	Usia	Ciri tahapan
Oral	12 – 18 Tahun	Individu mulai mencari siapa dirinya, namun sudah siap untuk memasuki suatu peranan yang berarti di tengah masyarakat.
Identitas vs Difusi	18 – 40 Tahun	individu memiliki keinginan dan kesiapan untuk menyatukan identitasnya dengan orang lain, dan diistilahkan dengan kata cinta. Agar memiliki arti sosial yang bersifat menetap maka genitalitas membutuhkan seseorang untuk dicintai dan diajak mengadakan hubungan seksual.

3. Perkembangan Kognitif dan Bahasa Individu

a. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia. Menurut Terman (dalam Masganti, 2012) kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir abstrak. Sedangkan Colvin menyatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sementara Hunt menyatakan kemampuan kognitif merupakan kemampuan memproses informasi yang diperoleh melalui indera. Gardner menyatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan menciptakan karya.

Perkembangan berpikir manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana manusia hidup. Kemampuan berpikir manusia juga turut Memengaruhi kemampuan bahasa manusia sebab bahasa merupakan alat berpikir manusia. Teori perkembangan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dalam membimbing tingkah laku anak. Kemampuan kognitif menjadikan anak

sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia. Perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kemampuan mental dan fisik untuk mengetahui objek tertentu, memasukkan informasi ke dalam pikiran, mengubah pengetahuan yang telah ada dengan informasi yang baru diperoleh, dan perubahan tahapan-tahapan berpikir.

b. Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Jean Piaget (1896-1980) pakar psikologi dari Swiss, Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti mainan, perabot, dan makanan, serta objek-objek social seperti diri, orang tua dan teman. Pada pandangan Piaget, kemampuan atau perkembangan kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan system nervous dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Masganti, 2012)

Piaget berpendapat, karena manusia secara genetik sama dan mempunyai pengalaman yang hampir sama, mereka dapat diharapkan untuk sungguh-sungguh memperlihatkan keseragaman dalam perkembangan kognitif mereka. Piaget juga menekankan bahwa anak-anak secara aktif akan membangun dunia kognitif mereka sendiri, terutama dengan menyerap berbagai informasi dari lingkungan untuk kemudian diolah berdasarkan kemampuan mereka. Informasi tersebut tidak begitu saja dituangkan ke dalam pikiran-pikiran mereka. Teori Jean Piaget tentang perkembangan kognitif memberikan batasan kembali tentang kecerdasan, pengetahuan dan hubungan anak didik dengan lingkungannya. Kecerdasan merupakan proses yang berkesinambungan yang membentuk struktur yang diperlukan dalam interaksi terus menerus dengan lingkungan. Struktur yang dibentuk oleh kecerdasan, pengetahuan sangat subjektif waktu masih bayi dan masa kanak-kanak awal dan menjadi objektif dalam

masa dewasa awal. Piaget menjelaskan bahwa ada struktur yang mendasari pola tingkah laku seseorang, yaitu:

1) Skema (Struktur Kognitif)

Proses atau cara mengorganisir dan merespon berbagai pengalaman. Atau suatu pola sistematis dari tindakan, perilaku, pikiran dan strategi pemecahan masalah yang memberikan suatu kerangka pemikiran dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi. Contohnya adalah gerakan reflek menghisap pada bayi, ada gerakan otot pada pipi dan bibir yang menyebabkan gerakan menghisap.

2) Adaptasi (Struktur Fungsional)

Piaget menggunakan istilah ini untuk menunjukkan pentingnya pola hubungan individu dengan lingkungannya dalam proses perkembangan kognitif. Piaget yakin bahwa bayi manusia ketika dilahirkan telah dilengkapi dengan kebutuhan-kebutuhan dan juga kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Terdapat tiga hal yang terjadi selama proses adaptasi yaitu asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Asimilasi merupakan proses memahami objek atau peristiwa baru berdasar skema yang telah ada. Proses ini bersifat subjektif, karena seseorang akan cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang diperolehnya agar bisa masuk ke dalam skema yang sudah ada sebelumnya. Akomodasi adalah mengubah skema yang telah ada agar sesuai dengan situasi baru. Dalam proses ini dapat pula terjadi pemunculan skema yang baru sama sekali. (Slavin, 2011). Sementara Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Untuk lebih jelasnya Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif ke dalam empat tahap.

a) Periode sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Bagi anak yang berada pada tahap ini, pengalaman diperoleh melalui fisik (gerakan anggota tubuh) dan sensori (koordinasi alat indra). Pada mulanya pengalaman itu bersatu dengan dirinya, ini berarti bahwa suatu objek itu ada bila ada pada

penglihatannya. Perkembangan selanjutnya ia mulai berusaha untuk mencari objek yang asalnya terlihat kemudian menghiang dari pandangannya, asal perpindahannya terlihat. Akhir dari tahap ini ia mulai mencari objek yang hilang bila benda tersebut tidak terlihat perpindahannya. Objek mulai terpisah dari dirinya dan bersamaan dengan itu konsep objek dalam struktur kognitifnya pun mulai dikatakan matang. Ia mulai mampu untuk melambungkan objek fisik ke dalam symbol-symbol, misalnya mulai bisa berbicara meniru suara kendaraan, suara binatang, dll.

b) Periode praoperasional (usia 2-7 tahun)

Tahap ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis disbanding tahap sensorimotor. Tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis. Tahap ini adalah persiapan untuk pengorganisasian kea rah yang lebih konkret. Pada tahap ini pemikiran anak lebih banyak berdasarkan pada pengalaman konkret daripada pemikiran logis, sehingga jika ia melihat objek-objek yang kelihatannya berbeda, maka ia mengatakanya berbeda pula. Pada tahap ini anak masih berada pada tahap pra operasional belum memahami konsep kekekalan (*conservation*), yaitu kekekalan panjang, kekekalan materi, luas, dll. Selain dari itu, ciri-ciri anak pada tahap ini belum memahami dan belum dapat memikirkan dua aspek atau lebih secara bersamaan.

c) Periode operasional konkret (usia 7-11 tahun)

Pada umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda benda konkret. Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif. Anak pada tahap ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang

ada saat ini (karena itu disebut tahap operasional konkrit). Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap ini masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.

- d) Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)
Pada tahap ini anak sudah mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal yang abstrak dan menggunakan logika. Ini adalah tahap kognitif terakhir. Pada tahap ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman kongkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis. Penggunaan benda-benda konkret tidak diperlukan lagi. Anak mampu bernalar tanpa harus berhadapan dengan dengan objek atau peristiwa berlangsung. Penalaran terjadi dalam struktur kognitifnya telah mampu hanya dengan menggunakan simbol-simbol, ide-ide, astraksi dan generalisasi. Ia telah memiliki kemampuan-kemampuan untuk melakukan operasi-operasi yang menyatakan hubungan di antara hubungan-hubungan, memahami konsep promosi.

c. Perkembangan Kognitif Menurut David Ausubel

Ausubel menekankan tentang belajar bermakna, berbagai materi yang dipelajari diasimilasikan secara tidak sewenang-wenang dan harus berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Belajar bermakna ini merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Trianto, 2009).

Faktor yang paling penting yang memengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui peserta didik (informasi awal). Para guru atau pendidik harus meyakini bahwa anak-anak hari ini sudah memiliki serapan informasi tertentu dalam diri mereka. Karena itu, ajarilah anak untuk bisa memilah informasi dengan baik. Pertanyaan inilah yang menjadi inti dari teori belajar Ausubel. Dengan demikian agar terjadi belajar bermakna, konsep baru

atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif. Dari teori Ausubel ini, setidaknya ada dua cara yang merupakan persyaratan untuk membuat pelajaran jadi bermakna, yaitu:

- 1) Memilih materi yang secara potensial bermakna lalu diatur sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan di masa lalu.
- 2) Memberikan situasi pembelajaran yang bermakna.

Oleh sebab itulah untuk menghasilkan belajar bermakna para guru hendaknya merancang pembelajaran dan pengembangan program pembelajaran dan menggali terus menerus konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik dan membantu memadukannya secara harmonis dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari (Trianto, 2009)

Dalam aplikasinya dalam proses pembelajaran Ausubel sebagaimana dikutip Suciati dan Irawan (2001) menuntut peserta didik belajar secara deduktif (dari umum ke khusus). Secara umum, teori ini dapat direalisasikan pada proses belajar melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan instruksional.
- 2) Mengukur persiapan peserta didik seperti minat, kemampuan, dan struktur kognitifnya melalui tes awal, interview, review, pertanyaan-pertanyaan dan teknik-teknik yang lain.
- 3) Memilih materi pelajaran dan mengaturnya dalam sebuah bentuk penyajian konsep-konsep kunci.
- 4) Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai dari materi.
- 5) Menyajikan padangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari.
- 6) Membuat rangkuman terhadap materi yang baru diberikan dan dilengkapi dengan uraian singkat untuk mengaitkan relevansi materi yang sudah diberikan dengan materi yang akan diberikan.
- 7) Membelajarkan para peserta didik memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang ada dengan memberikan fokus pada hubungan yang terjalin antara konsep-konsep yang ada.

8) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Sementara prasyarat-prasyarat menurut Ausubel dalam belajar bermakna adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial.
- 2) Anak yang akan belajar atau peserta didik harus bertujuan untuk melaksanakan belajar bermakna, jadi mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar bermakna. Tujuan peserta didik merupakan faktor utama dalam belajar bermakna.

d. Perkembangan Bahasa

Bahasa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi antar manusia. Hubungan anak dengan lingkungannya pun berubah dengan meningkatnya usia dan oleh karena itu peran dari lingkungan dalam perkembangan berubah pula. Lingkungan harus dianggap sebagai hal yang relative. Bicara mengenai bahasa merupakan salah satu pembahasan yang penting, karena perkembangan bahasa mencerminkan kognisi dasar manusia. Selain itu, bahasa adalah sarana alat komunikasi. menurut para psikolog kognitif, “Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang didalamnya pikiran-pikiran dikirimkan dengan perantara suara (percakapan atau simbol).

Vygotsky (dalam Kirana, 2013) memandang pentingnya bahasa dan orang lain dalam dunia anak-anak. Meskipun Vygotsky dikenal sebagai tokoh yang memfokuskan kepada perkembangan sosial yang disebut sebagai sosiokultural, dia tidak mengabaikan individu atau perkembangan kognitif individu. perkembangan bahasa pertama anak tahun kedua di dalam hidupnya dipercaya sebagai pendorong terjadinya pergeseran dalam perkembangan kognitifnya. Bahasa memberi anak sebuah alat baru sehingga memberi kesempatan baru kepada anak untuk melakukan berbagai hal, untuk menata informasi dengan menggunakan simbol-simbol. Anak-anak sering terlihat berbicara sendiri dan mengatur dirinya sendiri ketika ia berbuat sesuatu atau bermain. Ini disebut sebagai *private*

speech. Ketika anak menjadi semakin besar, bicaranya semakin liris, dan mulai membedakan mana kegiatan bicara yang ditujukan ke orang lain dan mana yang ke dirinya sendiri.

Hal yang mendasari teori Vygotsky adalah pengamatan bahwa perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial, yakni di dunia yang penuh dengan orang yang berinteraksi dengan anak sejak anak itu lahir. Ini berbeda dengan Piaget yang memandang anak sebagai pembelajar yang aktif di dunia yang penuh orang. Orang-orang inilah yang sangat berperan dalam membantu anak belajar dengan menunjukkan benda-benda, dengan berbi- cara sambil bermain, dengan membacakan ceritera, dengan mengajukan pertanyaan dan sebagainya. Dengan kata lain, orang dewasa menjadi perantara bagi anak dan dunia sekitarnya.

Dewasa ini kebanyakan peneliti bahasa yakin bahwa anak-anak dari berbagai konteks sosial yang luas menguasai bahasa dari ibu mereka tanpa diajarkan secara khusus. Seperti halnya saat anak menangis, menangis merupakan bahasa anak saat mereka belum bisa berbicara, menangis dijadikan sebagai bahasa mereka saat mereka menginginkan sesuatu. Walaupun begitu proses pembelajaran bahasa biasanya memerlukan lebih banyak dukungan dan keterlibatan dari pengasuh dan guru. Karena dari lingkungan juga mereka akan dapat tambahan kosakata. Suatu lingkungan juga yang membangkitkan rasa ingin tahu dalam penguasaan bahasa pada anak. Perkembangan pemahaman bahasa pada anak bukan saja dipengaruhi oleh kondisi biologis anak, tetapi lingkungan bahasa disekitar anak sejak usia dini itu lebih penting. Karena bahasa berfungsi sebagai komunikasi. Dan suatu komunikasi itu digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah.

Perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang amat penting dalam membantu peningkatan

kemampuan anak untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, menurut Vygotsky, tidak ada batasan umur ketika kita membicarakan perkembangan bahasa, karena konsepnya, hanya lingkungan yang dapat meningkatkan pengetahuan kognitif seseorang.

Dalam perkembangan kemampuan kebahasaan seseorang, maka terdapat beberapa komponen dalam berbahasa, yang harus dipahami, yaitu:

- 1) Phonology menggambarkan sistem bunyi pada bahasa. Phonemes merupakan unit bunyi yang membentuk kata
- 2) Semantik mempelajari arti dari kata-kata dan kalimat
- 3) Grammar menggambarkan struktur bahasa, sintaks (serangkaian aturan grammar yang mengarahkan bagaimana kata-kata dapat terbentuk menjadi kalimat), morfem (unit bahasa terkecil yang mengandung arti)
- 4) Pragmatik yaitu terdiri dari aturan bagaimana berbahasa yang tepat dalam konteks sosial (misal kita menggunakan bahasa yang simpel bila berbicara dengan anak-anak) Seperti yang dijelaskan pada bab terdahulu, Vygotsky juga memberikan pernyataan penting dalam perkembangan bahasa pada manusia, yaitu bahasa dan fikiran berkembang secara sendiri-sendiri, namun pada akhirnya menyatu.

Anak-anak belajar berbahasa karena mereka harus berkomunikasi dengan orang lain, membuat kontak sosial, serta Memengaruhi individu-individu di sekelilingnya. Secara bertahap, mulai usia pra-sekolah, anak-anak akan membuat transisi dari *external speech* yang merupakan pembicaraan anak pada orang lain ke *inner speech*. *Inner speech* merupakan pembicaraan anak pada dirinya sendiri yang akan menjadi pemikirannya. Dengan itu, anak-anak akan terlihat menguasai pengetahuan dan kesadaran akan dirinya. Masa transisi ke *external speech* adalah *egocentric speech*. Ini bertujuan untuk membuat kontak sosial dengan mengekspresikan pemikiran-pemikirannya yang pada akhirnya dapat menuju *external speech*. Anak-anak belajar berkomunikasi dan membentuk pikiran atau mengatur fungsi-fungsi intelektualnya.

Dengan mempelajari bahasa orang dapat berkomunikasi dalam konteks sosial. Untuk itu anak-anak khususnya, harus belajar pragmatik atau aturan yang tepat dalam penggunaan bahasa yang berkenaan dengan situasi sosial yang dihadapinya. Anak-anak harus dapat mengirim pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain sebaik ia mendapat dan mengerti pembicaraan orang lain. Anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa dengan melalui petunjuk khusus dan melalui observasi dan mengenal orang lain berbicara. Anak-anak tumbuh dan berkembang tidak hanya belajar bagaimana berfikir dan berperasaan yang tepat melalui pemilihan kata-kata yang sopan, namun mereka juga belajar bagaimana mengekspresikan emosi seperti marah yang tepat, sehingga tidak memberikan respon penolakan dari lingkungan.

Kemampuan anak-anak untuk mengenali pesan-pesan yang langsung kepada mereka meningkat sesuai dengan penambahan umur dan kematangan organ-organ fisiknya.

Tabel: Tahapan Penguasaan Bahasa Pada Masa Anak-Anak

Usia	Kemampuan
36 – 48 Bulan	1. Menggunakan pertanyaan “ya/tidak”, kalimat bertanya, kalimat negatif dan kalimat perintah.
	2. Menggunakan <i>clausa</i> untuk penekanan pada kalimat yang dimaksud.
	3. Mengkoordinasikan kalimat-kalimat dengan menggunakan preposisi.
	4. Kosa kata sekitar 1000 kata.
48 – 50 Bulan	1. Menggunakan aturan pragmatik dalam berkomunikasi.
	2. Menggunakan kata-kata humor dan perumpamaan.

Usia	Kemampuan
5 Tahun ke atas	1. Menggunakan kompleks sintaksis. 2. Kosa kata mencapai 14.000. 3. Perkembangan kesadaran metalinguistik (kesadaran akan belajar mengenai fungsi bahasa yang benar).

Proses berbahasa ditentukan oleh matangnya perkembangan bagian-bagian mulut, kontrol dari saluran nafas bagian atas, lidah, pergerakan bibir dan pengaturan mekanisme pernafasan. Satu hal yang memegang peranan penting adalah berkembangnya alat pendengaran dan penglihatan yang normal. Adanya peningkatan perkembangan sistem syaraf pada anak, maka akan meningkat pula kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa.

Pemahaman anak usia ini kadang-kadang melampaui kemampuan bicara mereka. Pada usia 4 tahun, anak-anak meningkatkan kemampuan berbicaranya tentang sesuatu yang tidak ada secara fisik, yaitu mereka meningkatkan penguasaan karakteristik bahasa yang dikenal sebagai *displacement*. Salah satu cara *displacement* adalah dalam permainan pura-pura. Sebagai contoh, ketika anak menganggap meja di sekolah sebagai mobil, dan ia berkata, “Aku sedang menyopir mobil.” sambil diikuti gerakan mendorong meja kesana kemari.

Perkembangan kognitif dan bahasa anak-anak tidak berkembang dalam situasi sosial yang hampa. Menurut pandangan Vygotsky (Santrock, 1995), bahasa dan pemikiran pada mulanya berkembang sendiri-sendiri, tetapi pada akhirnya bersatu. Ada dua prinsip yang Memengaruhi penyatuan-penyatuan pemikiran dan bahasa. *Pertama*, semua fungsi mental memiliki asal usul eksternal atau sosial. Anak-anak harus menggunakan bahasa dan mengkomunikasikannya kepada orang lain sebelum mereka berfokus ke dalam proses-proses mental mereka sendiri. *Kedua*, anak-anak harus berkomunikasi secara eksternal dan menggunakan

bahasa selama periode waktu yang lama sebelum transisi dari kemampuan berbicara secara eksternal ke internal berlangsung.

Perkembangan berbahasa anak juga terlihat ketika anak juga mulai dapat merespon pada pertanyaan mengenai kuantitas. Misalnya, “Berapa banyak?”, “Berapa panjang?” serta dapat menjawab telepon dan mencari orang yang dicari penelepon. Dari berkembangnya bahasa ini sangat berhubungan juga perkembangan kemampuan yang lain yaitu kemampuan emosi dan sosialnya. Adanya kemampuan berbahasa, maka anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Keterlibatan yang semakin besar dengan teman sepermainan menunjukkan peningkatan pesat kemampuannya bersosialisasi dan melatih mereka untuk mengasah kemampuan atau keterampilan berbahasa mereka. Kemampuan berbicara dan berbahasa anak biasanya didapat dari hasil imitasi terhadap kemampuan orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya dalam berbicara. Jika orang dewasa di lingkungannya terbiasa berbicara dengan susunan kalimat lengkap dan tata bahasa yang baik, maka anak akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik pula.

Usaha untuk meningkatkan perkembangan bahasa ini juga dilakukan para pendidik TK setiap harinya. Sebagai contoh, pendidik seringkali mengajak anak untuk menceritakan kembali apa yang telah dilakukan sebelum berangkat sekolah. Hal ini bertujuan untuk melatih perkembangan bahasa anak. Dengan anak bercerita, akan menambah perbendaharaan kata dan melatih kepercayaan diri mereka ketika mereka mencoba untuk maju ke depan kelas dan bercerita.

e. Peran Pendidik dalam Meningkatkan Kemampuan Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Beberapa peran penting pendidik dalam hal pertumbuhan dan perkembangan individu ini, khususnya dalam konteks kognitif dan bahasa, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak

- a) Mendorong permainan anak
 - b) Mempertanyakan pandangan-pandangan tradisional dan perkembangan kognitif anak
 - c) Mengenali bahwa anak menyusun pengertian atau pemahamannya sendiri
 - d) Mendiskusikan cara-cara pengelompokan atau penggolongan sesuatu
 - e) Mengenali bahwa perhatian anak akan diarahkan pada apa yang penting dan relevan dengan mereka
 - f) Membantu anak-anak menjadi menyadari tentang berbagai strategi untuk mengolah informasi
 - g) Mendukung interaksi di antara anak-anak, dan di antara orang dewasa dan anak-anak
 - h) Mendorong anak-anak untuk mengenali hubungan antara konsep-konsep
 - i) Memberikan contoh pemecahan masalah
 - j) Mendiskusikan bagaimana cara masalah dapat diidentifikasi dan dipecahkan
 - k) Meningkatkan pemikiran reflektif
 - l) Mengakui pengaruh-pengaruh sosial dan budaya pada permainan dan pembelajaran
 - m) Mengajukan anak-anak menggunakan imajinasinya untuk berpartisipasi dalam pengalaman-pengalaman baru
 - n) Merespon pertanyaan dan ide anak dengan antusias dan berminat.
- 2) Meningkatkan Perkembangan Bahasa
- a) Mengakui dan mempertahankan bahasa ibu dari anak-anak itu, apakah itu berupa dialek atau bahasa lain selain bahasa Inggris Australia yang diajarkan.
 - b) Memberi kesempatan bagi anak untuk berbicara dengan bahasa ibu, dan mendengarkan orang lain berbicara dengan bahasa itu.

- c) Mengajukan penggunaan bahasa ibu
- d) Menyediakan media cetak, dalam bentuk buku-buku, poster dan kemasan makanan dengan bahasa yang tepat.
- e) Menyediakan lingkungan yang kaya bahasa dengan pemodelan bahasa untuk anak-anak, terlibat dalam percakapan dengan anak-anak secara personal, dan memperluas perbendaharaan bahasa anak.
- f) Memfasilitasi penggunaan bahasa anak dalam konteks yang bermakna, misalnya melalui pengalaman-pengalaman kelompok kecil.
- g) Mendorong anak-anak dalam memperluas daftar fungsi-fungsi bahasa mereka, khususnya fungsi-fungsi pada level yang lebih tinggi seperti penalaran.
- h) Membantu anak-anak mengungkapkan pengertian mereka dengan kata-kata, misalnya dengan menyampaikan pertanyaan yang akan mendorong jenis bahasa ini.
- i) Memberikan contoh tipe bahasa yang anda ingin anak gunakan.
- j) Memfokuskan pada pengertian yang anak-anak coba ungkapkan bukannya mengoreksi bahasanya.
- k) Memberi anak dengan sedikit kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman bermain, khususnya permainan drama, di mana mereka dapat mempraktekkan bahasa dalam lingkungan yang tidak mengancam.
- l) Mendorong anak bermain dengan media cetak dan membuat taksiis tertulis.
- m) Membantu perkembangan pengertian anak dari alat tulis melalui keterlibatan orang dewasa dalam permainan.
- n) Menyediakan bagi anak-anak prasekolah dengan pusat-pusat yang mendorong penulisan melalui alat pena, pena lakan yang halus, kertas bergaris, blocknote dan komputer.
- o) Mengelilingi anak dengan hasil cetak, seperti bagan, label dan

poster yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan baca.

- p) instrumen tersebut bersama anak-anak untuk membantu pengertian mereka mengenai peran media cetak.
- q) Memberikan contoh bagi anak dengan terlibat secara teratur dalam membaca dan menulis secara sengaja, seperti menulis daftar belanja atau memberitahukan dan menulis catatan dari orang tua. Sekali-kali bertindak sebagai juru tulis bagi anak-anak dengan menuliskan pesan mereka, apakah pada kartu ucapan, surat untuk teman, atau pada tanda yang menjadi bagian dari susunan balok.
- r) Memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecakapan pengaturan buku dan lebih lanjut pengertian mereka tentang proses membaca dengan berbagi buku dengan anak-anak secara teratur, lebih disukai dalam situasi satu demi satu.

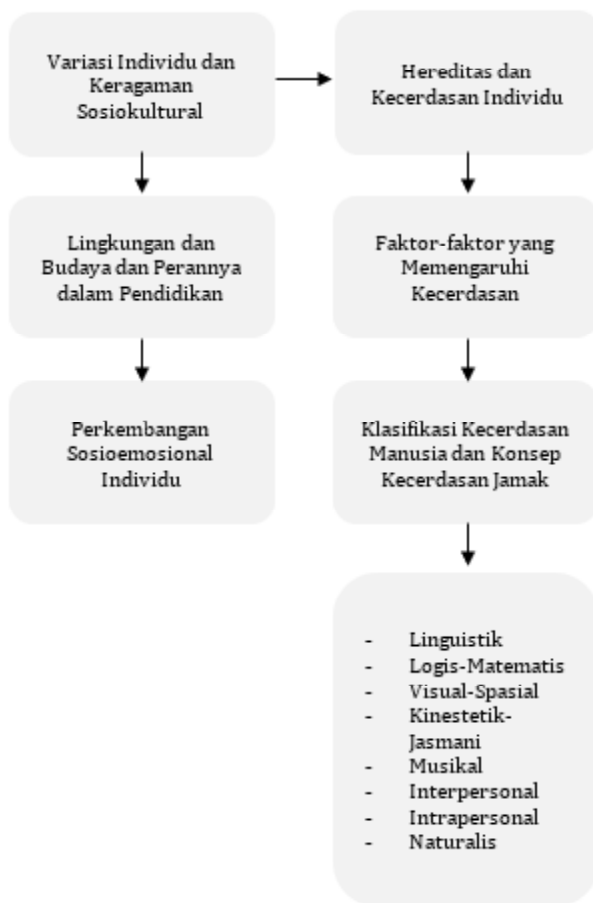
Rangkuman

Hakikat manusia adalah makhluk yang memiliki tenaga yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial. Manusia yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya. Manusia mengalami tumbuh dan kembang sepanjang rentang kehidupannya. Pertumbuhan dan perkembangan ini dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga membuat manusia berbeda menjadi makhluk yang berbeda, unik. Manusia memiliki potensi berbeda antara satu dengan yang lain, sehingga para pendidik harus paham keberagaman potensi ini yang membuat para pendidik lebih bijak dan hati-hati dalam menghadapi dan membimbing setiap peserta didiknya.

Daftar Pustaka

- Comenius, J. A. (1986). *Comenius's Pampaedia or Universal Education*. Dover: Buckland.
- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, J. W. (1995). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Suciati, P. I. (2001). *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Skema Bahasan Bab III



VARIASI INDIVIDU DAN KERAGAMAN SOSIOKULTURAL

1. Hereditas dan Kecerdasan Individu

Dalam memahami bagaimana seorang anak atau individu, maka terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberagaman mereka, terutama faktor hereditas dan perbedaan kemampuan kognitif atau kecerdasan.

a. Hereditas

Masing-masing individu lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Ini berarti, bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tua kepada anaknya. Disamping itu individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan pisis, psikologi, maupun lingkungan sosial. Setiap pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks merupakan hasil interaksi dari pada hereditas dan lingkungan.

Salah satu perbedaan individu adalah latang belakang hereditas masing-masing individu. Wasty (2006) menyebutkan bahwa hereditas adalah pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari kedua orang tuanya. Witherington (1991) menjelaskan bahwa hereditas adalah suatu proses penurunan sifat-sifatatau benih-benih dari generasi ke generasi lain, melalui plasma benih, bukan dalam bentuk tingkah laku melainkan struktur tubuh.

b. Pengaruh Hereditas terhadap Individu

Hereditas atau keturunan dinawa anak sejak dari kandungan

sebagian berasal dari dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari nenek dan moyangnya dari kedua belah pihak ibu dan bapaknya. Ada beberapa warisan hereditas yang dibawa oleh anak, di antaranya seperti yang disebut oleh Dalyono (2010) antara lain :

- 1) Bentuk tubuh dan warna kulit
Seorang anak memiliki kecenderungan memiliki bentuk tubuh yang sama dengan ibu atau bapaknya, misalnya tinggi badan dan berat badan, demikian warna kulit.
- 2) Sifat
Sifat anak yang hemat, ramah serta rajin bisa diturunkan dari ayah atau ibunya, sifat tersebut dibawa sejak lahir.
- 3) Kecerdasan
Merupakan kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah. Kemampuan ini dapat diketahui melalui tes intelegensi.
- 4) Bakat
Merupakan kemampuan khusus yang menonjol di antara berbagai jenis yang dimiliki seseorang. Misalnya kemampuan seseorang dalam bidang musik, matematika, fisika, seni. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan latihan dan didukung dengan dana yang memadai.
- 5) Cacat Tubuh atau Penyakit.
Beberapa jenis penyakit ada yang berasal dari keturunan, misalnya penyakit kencing manis (Diabetes Melitus), Penyakit Jantung dan Asthma. Adapun yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya adalah sifat strukturalnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman. Penurunan sifat-sifat ini mengikuti prinsip-prinsip berikut:
 - a) Reproduksi, berarti penurunan sifat-sifatnya hanya berlangsung melalui sel benih.
 - b) Konformitas (keseragaman), proses penurunan sifat akan mengikuti pola jenis (*species*) generasi sebelumnya.

- c) Variasi, karena jumlah gen dalam setiap kromosom sangat banyak, maka kombinasi gen pada setiap pembuahan akan mempunyai kemungkinan yang banyak pula. Dengan demikian untuk setiap proses penurunan sifat akan terjadi penurunan yang beraneka (bervariasi). Antara kakak dan adik mungkin berlainan sifatnya.
- d) Regresi filial, yaitu penurunan sifat cenderung ke arah rata-rata.

Unsur-unsur hereditas yang berupa potensi-potensi fisik dan mental psikologi itu dalam proses perkembangan akan berfungsi sebagai faktor dasar atau faktor bahan yang akan Memengaruhi proses perkembangan. Dalam setiap proses perkembangan itu diperlukan bahan dasar, sebab tanpa adanya bahan dasar itu maka pertumbuhan fisik dan perkembangan mental psikologi anak tidak akan terjadi. Semakin baik potensi kondisi pembawaan sebagai faktor dasar atau bahan maka dapat diharapkan akan semakin baik pula hasil perkembangan yang akan terjadi, dan sebaliknya semakin kurang baik kondisi bawaan yang dimiliki seorang anak tentunya sulit untuk memperoleh hasil perkembangan yang baik. Adapun belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk berkembang dengan baik sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah positif dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga.

Gerak raga yang ditunjukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan yang Memengaruhi tingkah laku seseorang. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya. Oleh

karenanya, proses belajar anak dapat melalui beragam cara, yang salah satunya tergantung kepada sifat warisan yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya.

c. Kecerdasan Individu

Kecerdasan sering dipahami oleh masyarakat sebagai kemampuan seseorang dalam proses berfikir. Proses berfikir disini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam. Pengetahuan yang diperoleh akan menjadi landasan mencapai kesuksesan. Banyak yang menganggap bahwa orang cerdas dalam intelektual akan sukses. Namun, kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan dari kecerdasan intelektual saja, melainkan adanya dukungan dari kecerdasan lain. Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini terdapat didalam diri setiap individu, dan akan berkembang jika dapat mengasahnya dengan baik. Dalam prakteknya, ketiga kecerdasan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Inteligensi merupakan salah satu milik kita yang paling berharga. Namun orang yang paling cerdas sekalipun tidak sepakat mengenai pengertian inteligensi. Karena inteligensi tidak dapat diukur secara langsung seperti tinggi dan berat badan seseorang. Pengertian inteligensi banyak dikemukakan oleh para ahli. Banyak para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Beberapa ahli mendeskripsikan inteligensi sebagai keahlian memecahkan masalah (*Problem solving*). Ada pula yang mendeskripsikan sebagai kemampuan beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.

John. W. Santrock (2010) menjelaskan bahwa inteligensi adalah keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada pengalaman hidup serta belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Sedangkan menurut Super & Cities pengertian inteligensi dikatakan bahwa "*Intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experience*" (Super & Cities dalam Dalyono,2010). Artinya inteligensi adalah kemampuan menyesuaikan diri

dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.

Selain itu, pendapat lain tentang pengertian inteligensi dikemukakan oleh Heidentich (Heidentich dalam Islamudin, 2012) yaitu *“Intelligence refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjusting to unfamiliar situation, or in the solving of problems”* Artinya adalah kecerdasan menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.

Islamudin (2012) mengatakan inteligensi seseorang pasti berbeda. Perbedaan itu terjadi karena adanya faktor-faktor yang Memengaruhinya, antara lain:

1) Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat yang telah ada sejak lahir. Misalnya, dalam sebuah kelas, seorang guru memberikan materi yang sama, namun tidak menuntut kemungkinan semua peserta didik dapat menerima dengan kapasitas yang sama. Hal demikian terjadi karena kemampuan peserta didik yang berbeda yaitu memiliki kecerdasan yang baik dan tidak memiliki kecerdasan yang kurang baik.

2) Kematangan

Kematangan yang dimaksud disini adalah kematangan organ tubuh dari hasil pertumbuhan dan perkembangan. Kematangan itu dapat disebut sebagai kesanggupan organ tubuh dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Misalnya, seorang peserta didik menerima soal namun tidak dapat mengerjakan dengan baik, dan merasa sukar karena soal tersebut masih sangat sukar baginya. Hal demikian terjadi karena, kapasitas soal yang diterima belum sesuai dengan usia anak didik.

3) Pembentukan

Pembentukan dapat diartikan sebagai segala keadaan di luar diri seseorang yang bisa memengaruhi perkembangan inteligensi atau kecerdasan seseorang. Pembentukan itu dapat dilakukan dengan

sengaja (belajar disekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

4) Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan manusia kepada tujuan yang hendak dicapai. Dalam diri manusia terdapat dorongan –dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dari dorongan untuk berinteraksi dengan dunia luar itu, timbulah minat terhadap sesuatu. Segala yang ia minati akan mendorongnya untuk melakukan lebih giat dan lebih baik lagi.

5) Kebebasan

Kebebasan berarti manusia dapat memilih metode-metode yang hendak digunakan dalam memecahkan masalah. Manusia bebas memilih metode, juga bebas memilih masalah sesuai kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti minat itu tidak selamanya menjadi syarat utama dalam perbuatan inteligensi.

Semua faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain. Untuk menentukan inteligensi atau tindakan seorang anak, kita tidak dapat hanya melihat satu faktor. Inteligensi adalah faktor total. Keseluruhan peribadi turut serta menentukan dalam perbuatan inteligensi seseorang. Faktor-faktor tersebut menentukan perbedaan inteligensi seseorang. Inteligensi ini bukan hanya kecerdasan intelektual semata, namun semua kecerdasan-kecerdasan yang lain yang ada dalam diri setiap manusia. Kecerdasan-kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini pula memiliki berbagai kelebihan dan saling menunjang satu sama lain. Untuk itu, perlu mengetahui lebih jelas bagaimana kecerdasan-kecerdasan tersebut yang sebenarnya.

d. Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan

1) Genetika

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan cirri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya

memecahkan masalah suatu soal. Pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita, orang tua ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima pelajaran yang sama.

2) Lingkungan

Ada beberapa lingkungan yang menjadi faktor, antara lain:

- a) Lingkungan yang membangkitkan semangat
- b) Dorongan orang tua
- c) Penyekolahan yang baik
- d) Keterampilan bernalar yang spesifik
- e) Praktik yang berkelanjutan
- f) Faktor biologis tertentu yang juga merupakan faktor lingkungan, yaitu: lingkungan prenatal dan nutrisi.

3) Kebebasan dari penyakit dan trauma fisik

4) Pembawaan dan minat yang khas

Dalam intelegensi, pembawaan ini memegang peranan yang sangat penting. Merupakan motor penggerak dari intelegensi kita.

5) Kematangan dan pembentukan

Kematangan adalah pertumbuhan dari dalam seorang anak yang berumur tujuh tahun jasmaniah maupun rohaniyah belum matang. Anak itu sedikitpun tidak dapat memahami hitungan persamaan. Hitungan tersebut masih terlalu abstrak. Andaikata anak itu usianya telah 10 tahun niscaya hitungan itu tidak akan sulit baginya, sedangkan pembentukan adalah perkembangan dibawah pengaruh keadaan-keadaan luar. Maka faktor pembentukan inilah yang mana pada usia 10 tahun intelegensi dapat menghitung perhitungan persamaan, maka dari itu sekolah merupakan peranan penting.

6) Kebebasan

Kebebasan berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah.

e. **Klasifikasi Kecerdasan Manusia**

Pada dasarnya tidak ada anyangak didik pintar dan bodoh, yang ada

adalah anak didik yang menonjol pada karakter dan potensi kecerdasannya masing-masing. Semuanya cerdas dalam bidangnya masing-masing, tentu saja jika disepakati bahwa kecerdasan tidak diukur dari IQ. Atau diukur hanya dari kemampuan otak kiri, logikal matematikal semata, kecerdasan diklasifikasikan sebagai berikut

1) *Intellegent Quotient (IQ)*

Intellegent quotient atau kecerdasan intelektual ini merupakan kecerdasan yang bertumpu kemampuan otak kita untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan intelektual diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Jika kita mengikuti Psikotes, ada banyak soal yang menuntut kejelian pikiran kita untuk menjawabnya, misalnya soal mengenai delik ruang seperti bentuk ruang kubus yang diputar-putar akan menjadi seperti apa. Soal ini bertujuan untuk melihat kemampuan pikiran kita dalam menyelesaikan suatu masalah dari berbagai sisi.

2) *Emotional Quotient (EQ)*

Emotional quotient atau kecerdasan emosi. Kecerdasan Emosi ini didasarkan kepada kemampuan manusia dalam mengelola emosi dan perasaan. Kecerdasan Emosi ini sangat berpengaruh dalam *performance* dan kecakapan emosi kita dalam bekerja, dan juga kemampuan diri kita dalam menghadapi suatu masalah. Seseorang yang memiliki emosi yang buruk walaupun memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, dia akan gagal dalam hidupnya dikarenakan tidak mampu mengontrol diri saat menghadapi suatu masalah. Kecerdasan emosi sudah menjadi suatu tolok ukur utama yang dicari oleh perusahaan pada pegawainya dan sering merupakan karakteristik penentu kesuksesan dalam kerja dan pembedaan kinerja dan performace suatu karyawan. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mendapatkan dan menerapkan pengetahuan dari emosi diri dan emosi orang lain agar bisa lebih berhasil dan bisa mencapai kehidupan yang lebih memuaskan. IQ mudah untuk

ditingkatkan dibandingkan kecerdasan emosi.

Daniel Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence* (1994) menyatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20 % dan sisanya yang 80 % ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional.

3) *Spiritual Qoutient* (SQ)

Spiritual quotient atau kecerdasan spiritual ini berkaitan dengan keyakinan kita kepada Tuhan. Kecerdasan ini muncul apabila kita benar-benar yakin atas segala ciptaannya dan segala kuasanya kepada manusia (bukan atheis). Danah Zohar, penggagas istilah teknis Kecerdasan Spiritual mengatakan bahwa kalau IQ bekerja untuk melihat ke luar (mata pikiran), dan EQ bekerja mengolah yang di dalam (telinga perasaan), maka SQ menunjuk pada kondisi pusat-diri.

f. Konsep Kecerdasan Menurut Howard Gardner

Setelah beberapa tahun konsep tentang IQ menyebar luas ke seluruh dunia, kemudian muncullah teori kecerdasan ganda. Teori intelegensi ganda (*Multiple Intelligences*) atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai teori kecerdasan majemuk yang ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Ia menuliskan gagasannya tentang intelegensi ganda dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983. Hal ini disebabkan karena setiap manusia mengembangkan berbagai macam ketrampilan penting untuk cara hidupnya, baik itu seorang pedagang, pelaut, penari, olahragawan, dokter, guru dan lain lain. Setiap orang akan menggunakan caranya masing-masing untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kemampuan dirinya untuk menciptakan produk-produk tertentu.

Berbagai faktor yang menggambarkan intelegensi manusia dari berbagai lingkungan masyarakat dianalisis untuk memberi gambaran yang

lebih mendalam tentang intelegensi. Berdasarkan hasil analisis tersebut Gardner (1993) menemukan ada tujuh bentuk intelegensi yang mampu menggambarkan keanekaragaman bentuk kecerdasan manusia. Ketujuh kecerdasan tersebut adalah : 1) Kecerdasan Linguistik, 2) Kecerdasan Logis-Matematis, 3) Kecerdasan Visual-Spasial, 4) Kecerdasan Kinestetis-Jasmani, 5) Kecerdasan Musikal, 6) Kecerdasan Interpersonal, 7) Kecerdasan Intrapersonal. Kemudian dalam perkembangannya Gardner menambahkan bentuk kecerdasan baru yang dikenal dengan Kecerdasan Naturalis.

1) Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik (bahasa) merupakan kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya : pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misalnya : wartawan, sastrawan, penulis drama, editor). Secara praktis dapat dikatakan bahwa kecerdasan bahasa merupakan kemampuan untuk menyampaikan pesan pikiran melalui komunikasi lisan maupun tulisan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan bahasa yang menonjol biasanya senang membaca, pandai bercerita, senang menulis cerita atau puisi, senang belajar bahasa asing, pandai mengeja, suka menulis surat, senang membicarakan ide-ide dengan orang lain, memiliki kemampuan kuat dalam mengingat nama atau fakta, menikmati permainan kata (utak- utik kata, plesetan atau pantun, teka-teki silang, atau bolak-balik kata) dan senang membaca tentang ide-ide yang menarik minatnya. Intelegensi dalam bidang ini menuntut kemampuan seseorang untuk menyimpan berbagai informasi yang berarti berkaitan dengan proses berfikirnya.

Pada umumnya ciri-ciri yang dimiliki orang berkecerdasan linguistik antara lain

- a) Suka menulis kreatif,
- b) Suka mengarang kisah khayal atau menceritakan lelucon,
- c) Sangat hafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil,

- d) Membaca di waktu senggang,
- e) Mengeja kata dengan tepat dan mudah,
- f) Suka mengisi teka-teki silang,
- g) Unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis dan berkomunikasi).

Kemampuan alamiah yang berkaitan dengan kecerdasan bahasa ini adalah percakapan spontan, dongeng, humor, membujuk orang untuk mengikuti tindakan, memberi penjelasan dan mengajar. Kecerdasan ini sangat diperlukan pada profesi pengacara, penulis, penyiar radio/televisi, editor, guru, jurnalis dan sebagainya. Di Indonesia contoh orang yang memiliki kecerdasan bahasa seperti Chairil Anwar dan lain-lain.

2) Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis merupakan kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya : ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya : sebagai ilmuwan, pemrograman komputer, atau ahli logika).

Seseorang dengan kecerdasan logis-matematis yang tinggi biasanya memiliki ketertarikan terhadap angka-angka, menikmati ilmu pengetahuan, mudah mengerjakan matematika, suka memecahkan misteri, senang menghitung, mudah mengingat angka-angka serta skor-skor (skor sepak bola, skor games, tingginya gedung, dan lain-lain), memperhatikan antara perbuatan dan akibatnya (yang dikenal dengan sebab akibat).

Pada umumnya orang yang memiliki kecerdasan logis-matematis akan mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a) Menghitung problem aritmatika dengan cepat di luar kepala,
- b) Suka mengajukan pertanyaan yang sifatnya analisis, misalnya mengapa hujan turun? Ahli dalam permainan catur dll,
- c) Mampu menjelaskan masalah secara logis,
- d) Suka merancang eksperimen untuk membuktikan sesuatu.

- e) Menghabiskan waktu dengan permainan logika seperti teka-teki.
- f) Berprestasi dalam mata pelajaran Matematika dan IPA.

Contoh orang-orang yang memiliki jenis kecerdasan ini adalah Al-Khawarizmi, Albert Einstein, dan lainnya.

3) Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan spasial merupakan kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya : sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya : dekorator interior, arsitek, seniman, atau penemu). Seorang yang memiliki intelegensi visual spasial ini dalam menggunakan gambar biasanya lebih mengingat wajah ketimbang nama, suka menggambarkan ide-idenya atau membuat sketsa untuk membantunya menyelesaikan masalah, berpikir dalam bentuk gambar- gambar serta mudah melihat berbagai objek dalam benaknya, senang memperhatikan gaya berpakaian, gaya rambut, model mobil, motor, atau hal sehari-hari lainnya, senang melihat pola-pola dunia sekelilingnya, senang mencoret-coret, menggambar segala sesuatu dengan sangat detail dan realistis, mengingat hal-hal yang telah dipelajarinya dalam bentuk gambar-gambar, belajar dengan mengamati orang-orang yang sedang mengerjakan banyak hal.

Seseorang dengan intelegensi visual biasanya kaya dengan khayalan sehingga cenderung kreatif dan imajinatif, senang membaca atau menggambar peta hanya untuk bersenang-senang, menyukai bongkar pasang, senang bekerja dengan bahan-bahan seni seperti kertas, cat, spidol, atau crayon, dan suka membangun model- model atau segala hal dalam tiga dimensi.

Ciri-ciri yang dimiliki orang yang mempunyai kecerdasan visual-spasial antara lain :

- a) Memberikan gambaran visual yang jelas ketika menjelaskan sesuatu,

- b) Mudah membaca peta atau diagram,
- c) Menggambar sosok orang atau benda persis aslinya,
- d) Senang melihat film, slide, foto, atau karya seni lainnya,
- e) Sangat menikmati kegiatan visual, seperti teka-teki atau sejenisnya,
- f) Suka melamun dan berfantasi.
- g) Mencoret-coret di atas kertas atau buku tugas sekolah,
- h) Lebih memahami informasi lewat gambar daripada kata-kata atau uraian,
- i) Menonjol dalam mata pelajaran kesenian.

Kecerdasan ini dapat ditemukan pada pelukis, programmer komputer, desainer, arsitek. Tokoh-tokoh yang sudah mengembangkan kecerdasan ini adalah Leonardo Da Vinci, Affandi.

4) Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya : sebagai aktor, pemain pantomin, atlet, atau penari) dan ketrampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya : sebagai pengrajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah).

Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Banyak bergerak ketika duduk atau mendengarkan sesuatu,
- b) Aktif dalam kegiatan fisik seperti berenang, bersepeda, hiking atau skateboard,
- c) Perlu menyentuh sesuatu yang sedang dipelajarinya,
- d) Menikmati kegiatan melompat, lari, gulat atau kegiatan fisik lainnya,
- e) Memperllihatkan keterampilan dalam bidang kerajinan tangan,
- f) Pandai menirukan gerakan, kebiasaan atau perilaku orang lain
- g) Bereaksi secara fisik terhadap jawaban masalah yang dihadapinya,

- h) Suka membongkar berbagai benda kemudian menyusunnya lagi,
- i) Berprestasi dalam mata pelajaran olahraga dan yang bersifat kompetitif.

Contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan tubuh yang sangat bagus sering disaksikan dalam arena olahraga, seperti dalam olimpiade. Dalam arena itulah mereka mampu menunjukkan ciri-ciri istimewa yang dimiliki. Para pemain basket dan bola begitu lincah memainkan bola di lapangan, atau para atlet lainnya dengan sangat piawai memamerkan kecerdasan tubuh mereka. Tokoh-tokoh yang sudah mengembangkan kecerdasan ini contohnya seperti Pele, Taufik Hidayat dan lain-lain.

5) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musik merupakan kemampuan mengenai bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (misalnya sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya sebagai kritikus musik), mengubah (misalnya sebagai komposer), dan mengekspresikan (misalnya sebagai penyanyi).

Kecerdasan musikal muncul lebih awal pada manusia dibanding kecerdasan lain. Bentuk kecerdasan ini sangat menyenangkan, karena musik memiliki kapasitas untuk mengubah kesadaran kita, menghilangkan stres dan meningkatkan fungsi otak. Orang yang mempunyai kecerdasan musikal memiliki ciri-ciri antara lain:

- a) Suka memainkan alat musik di rumah atau di sekolah,
- b) Mudah mengingat melodi suatu lagu,
- c) Lebih bisa belajar dengan iringan musik,
- d) Bernyanyi atau bersenandung untuk diri sendiri atau orang lain,
- e) Mudah mengikuti irama musik,
- f) Mempunyai suara bagus untuk bernyanyi,

- g) Berprestasi bagus dalam mata pelajaran musik.

Tokoh-tokoh yang sudah mengembangkan kecerdasan musikal misalnya Mozart, Beethoven.

6) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan dalam berhubungan dan memahami orang lain di luar dirinya. Jika seseorang memiliki intelegensi dalam memahami sesama biasanya ia suka mengamati sesama, mudah berteman, suka menawarkan bantuan ketika seseorang membutuhkan, menikmati kegiatan-kegiatan kelompok serta percakapan yang hangat dan menyenangkan, percaya diri ketika bertemu dengan orang baru, suka mengatur kegiatan-kegiatan bagi dirinya sendiri dan teman-temannya, lebih suka bekerja dan belajar bersama ketimbang sendirian, dan senang meyakinkan orang tentang sudut pandangnya terhadap sesuatu.

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a) Mempunyai banyak teman,
- b) Suka bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya,
- c) Banyak terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah,
- d) Berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik antartemannya,
- e) Berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain,
- f) Sangat menikmati pekerjaan mengajari orang lain,
- g) Berbakat menjadi pemimpin,
- h) Berprestasi dalam mata pelajaran ilmu sosial

Kebanyakan orang yang berhasil membangun usaha bukanlah para juara di sekolah, tetapi orang yang punya banyak teman, pandai bergaul, dan aktif berorganisasi. Contoh profesi dengan kecerdasan

interpersonal adalah administrator, manager, kepala sekolah, humas, ahli sosiologi, ahli antropologi, ahli psikologi dan sebagainya. Tokoh-tokoh yang sudah mengembangkan kecerdasan ini adalah seperti Soekarno, Abdul Rahman Saleh, dan lain-lain.

7) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri.

Seseorang yang memiliki intelegensi dalam memahami diri sendiri biasanya lebih suka bekerja sendirian daripada bersama-sama, suka menetapkan serta meraih sasaran-sasarannya sendiri, menjunjung kepercayaannya sendiri meskipun kepercayaannya itu tidak populer. Orang dengan intelegensi intrapersonal biasanya sadar betul akan bidang yang menjadi kemahirannya dan bidang di mana dia tidak terlalu mahir. Ia senang membuat catatan harian atau membuat jurnal harian. Orang dengan kecerdasan ini biasanya sadar betul akan siapa dirinya dan ia sangat senang memikirkan masa depan dan cita-citanya di suatu hari nanti. Orang yang berhasil membangun keluarga bahagia umumnya memiliki kecerdasan emosi, penyabar, emosinya stabil, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Tokoh yang sudah mengembangkan kecerdasan intrapersonal adalah Sigmund Freud.

8) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Intelegensi ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya formasi awan dan gunung-gunung).

Seseorang yang memiliki intelegensi dalam memahami alam biasanya suka binatang, pandai bercocok tanam, dan merawat kebun/taman di rumah atau lingkungannya, peduli tentang alam serta lingkungan, senang ke taman, kebun binatang, atau menikmati

keindahan aquarium. Selain itu ia juga senang berkemah atau mendaki gunung di alam bebas, senang memperhatikan alam di manapun berada, mudah beradaptasi dengan tempat dan acara-acara yang berbeda-beda, senang memelihara binatang. Banyak bertanya tentang orang, tempat, dan hal yang dia lihat di lingkungan atau di alam sehingga dia bisa lebih memahaminya.

Tokoh yang sudah mengembangkan kecerdasan ini adalah Charles Darwin. Darwin merupakan seorang naturalis yang meneliti makhluk hidup untuk mencari asal usulnya, dan juga pencetus teori evolusi. Ia menggunakan kecerdasan naturalis untuk mengenali dan memahami kondisi alam liar tempat ia meneliti sehingga ia mampu mengidentifikasi alam tersebut dan jenis spesies yang ada di sana.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sebenarnya semua kecerdasan harus bekerja atau aktif dalam satu kegiatan. Satu sama lain dari kecerdasan harus saling mengisi dan menopang. Seperti anak yang bermain sepak bola menggunakan kecerdasan kinestetik untuk berlari dan mengolah bola, kecerdasan spasial untuk memvisualisasikan posisi bola setelah lawan menendangnya atau mengamati posisi rekan, dan kecerdasan interpersonal untuk bisa bekerja sama dengan baik dengan teman-temannya.

Kemampuan yang dapat dipertimbangkan sebagai kecerdasan harus bersifat universal, kemampuan dasarnya adalah biologis dan harus memenuhi beberapa kriteria antara lain: potensi yang terisolasi akibat kerusakan pada otak; adanya *savant*, genius dan orang-orang besar lainnya; memuat operasi inti atau rangkaian operasi khusus yang dapat diidentifikasi; memiliki sejarah pola perkembangan tertentu dari setiap intelegensi dan rumusan tegas mengenai keadaan akhir seseorang yang mencapai tingkat kemahiran dalam suatu intelegensi; riwayat evolusioner; dukungan dari tugas psikologi eksperimental; unsur penguat dari temuan psikometrik; dan kemampuan untuk membuat pengkodean dalam sebuah sistem simbol.

2. Lingkungan Sosial dan Budaya

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu setiap manusia mempunyai cipta, rasa, dan karsa yang mendorongnya menciptakan hasil karya yang disebut kebudayaan. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bantuan dari orang atau individu lain agar mampu bertahan hidup. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial mendorong terciptanya lingkungan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat.

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertamakali dikenal oleh individu sejak lahir. Ayah, ibu, dan anggota keluarga, merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu, sedangkan masyarakat adalah lingkungan sosial yang dikenal dan yang memengaruhi pembentukan kepribadian anak, yang salah satu di antaranya adalah teman sepermainan.

Lingkungan Sosial menurut Stroz (1987: 76) meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu memengaruhi tingkahlaku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau *life processe*, yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan (*to provide environment*) bagi generasi yang lain. Menurut Amsyari (1986: 12) lingkungan sosial merupakan manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial merupakan wadah atau sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk sebuah pribadi serta memengaruhi tingkahlaku seseorang. Oleh karena itu lingkungan sosial yang baik akan memengaruhi pribadi

atau perilaku seseorang itu menjadi baik pula. Menurut Dalyono (2010) lingkungan sosial terdiri dari:

1) Teman Bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup mereka yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah

2) Lingkungan Tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, mengkonsumsi minuman keras, menganggur, tidak suka belajar, dsb, akan memengaruhi anak-anak yang bersekolah minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, akan mendorong semangat belajar anak.

3) Aktivitas dalam Masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi atau berbagai kursus-kursus akan menyebabkan belajar anak akan menjadi terbelenggu

Pengaruh lingkungan, terutama lingkungan sosial secara terbuka tidak hanya berupa hal-hal yang positif saja, melainkan juga meliputi efek yang negatif. Efek negatif yang timbul akibat pengaruh lingkungan sosial salah satunya adalah kepribadian yang tidak selaras atau menyimpang dari lingkungan sosial dalam bentuk kenakalan remaja, kejahatan, rendahnya rasa tanggungjawab, dan lain sebagainya yang dapat dilakukan oleh masing-masing individu.

b. Budaya

Budaya merupakan perilaku, nilai simbol dan makna dalam masyarakat yang menjadi suatu tradisi dan anutan dalam berbagai kegiatan. Budaya berasal dari bahasa Inggris *culture* yang berarti kesopanan dan terpelajar. Selanjutnya menurut Bomard Gregory kata budaya ini mengandung arti bermacam-macam, yaitu:

- 1) Program kolektif suatu pikiran
- 2) Sistem nilai dan kepercayaan
- 3) Cara untuk mengatasi persoalan pada suatu kelompok orang
- 4) Cara untuk mengerjakan sesuatu

Kotter dan Heskett memberikan definisi budaya sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk atau karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk atau populasi tertentu. Dengan demikian budaya merupakan segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan dan diciptakan oleh manusia dalam masyarakat tertentu serta termasuk juga di dalamnya berbagai akumulasi atau sejarah dari suatu peristiwa atau perbuatan yang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama di masa lampau.

c. Lingkungan sosial budaya

Membahas masalah sosial budaya berarti pula membahas manusia, baik sebagai masyarakat maupun sebagai individu. Menurut Parson dan Shils, masyarakat terdiri dari sistem budaya (*cultural system*), sistem sosial (*social system*) dan sistem kepribadian (*personality system*). Sistem budaya berisi nilai-nilai, norma, keyakinan hidup serta pengetahuan dan teknologi. Dalam sistem sosial terjadi struktur peran berupa perilaku seseorang sesuai dengan status sosialnya (*role expectation*), sedangkan sistem kepribadian terdiri dari individu-individu yang terbentuk selama proses sosialisasi.

1) Sifat Sosial Manusia

Ada dua pendapat yang saling bertentangan kaitannya dengan sifat sosial manusia. Pertama adalah pandangan kaum *Stoic* yang menyatakan bahwa manusia merupakan bagian dari dunia keteraturan yang alamiah dan rasional sehingga mempunyai tanggung jawab satu dengan yang lain, dan bersama-sama mengejar kebahagiaan, karena itu manusia bersifat kooperatif, etis, altruis, dan penuh cinta kasih. Kedua adalah pandangan kaum *Epicurean*

yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya hedonistik, tertarik pada interes dan mau menang sendiri. Masyarakat bukanlah suatu yang alami, tetapi terbentuk karena interes individu untuk bergabung demi keamanan dirinya sendiri dan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian maka manusia bersifat kompetitif, hedonistik, dan pencari kesenangan

Sifat sosial mendorong manusia melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan manusia lainnya, sehingga terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Kontak sosial terjadi apabila ada individu merasa ada individu lainnya, sedangkan komunikasi terjadi setelah ada informasi yang disampaikan, baik searah maupun dua arah. Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang berpikir, makhluk yang *instability*. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berkelompok, atau senantiasa ingin berkomunikasi dengan manusia lain. Makhluk yang mampu berpikir untuk melakukan sesuatu, yang harus diajarkan sesuatu agar mampu melakukan sesuatu. Dari proses berpikir muncul perilaku atau tindakan sosial. Tindakan sosial sebagai perwujudan dari interaksi sosial membuahkan apa yang dinamakan budaya dan kebudayaan.

2) Kebudayaan dan Nilai Budaya

Masyarakat Indonesia tersebar di kepulauan Nusantara dengan beragam lingkungan dan tantangan sejarah mengembangkan kebudayaan yang berbhinneka. Kebhinnekaan budaya dan adat istiadat yang timbul dan berkembang di setiap daerah merupakan perwujudan tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan dalam arti luas. Di Indonesia dikenal kebudayaan suku-suku bangsa yang karena terkena dampak perkembangan industri, teknologi elektronika, dan teknologi informasi, ruang lingkup dan ruang geraknya semakin menyempit. Adat sebagai wujud ideal dari kebudayaan berfungsi sebagai pengatur perilaku yang dibagi menjadi:

tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus.

Usaha manusia membangun dunianya menjelma sebagai kehidupan yang membudaya. Hal tersebut merupakan kenyataan bahwa hidup manusia ditandai oleh kecenderungan membangun cara dan pandangan hidupnya. Clifford Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan mekanisme kontrol yang mengendalikan pola tingkah laku anggota masyarakat pendukungnya. Menurut E.B.Taylor (dalam Suriasumantri, 1996) kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pada hakikatnya kebudayaan berkembang sebagai wujud tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya. Dengan segenap kemampuan manusia berusaha melihat, memahami, memilah-milah gejala kemudian merancang tindakan dan menentukan sikap serta pada tahap berikutnya menghasilkan karya. Moh. Soedani, et.al (1987) menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem nilai, gagasan dan keyakinan yang mendominasi cara pendukungnya melihat, memahami, dan memilah-milah gejala yang dilihatnya, merencanakan, menentukan sikap dan perbuatan selanjutnya.

Sementara itu menurut Koentjaraningrat (1985) kebudayaan adalah “Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri masyarakat dengan belajar.” Definisi tersebut dapat diartikan bahwa semua tindakan atau tingkah laku manusia yang diperoleh karena belajar adalah kebudayaan. Tindakan dan tingkah laku yang tidak termasuk dalam kebudayaan merupakan refleks atau sikap yang disebabkan oleh proses biologis, dan beberapa tindakan yang dilakukan dalam keadaan tidak sadar (misalnya karena mabuk).

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah seperangkat sistem nilai, tata hidup, dan sarana bagi manusia

dalam kehidupannya. Manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan banyak sekali. Kebutuhan hidup tersebut mendorong manusia melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhannya. Dalam hal ini kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan dasar hidupnya. Maslow (yang dikutip oleh Suriasumantri, 1996) mengidentifikasi lima kelompok kebutuhan manusia, yaitu: kebutuhan fisiologi, rasa aman, afiliasi, harga diri, dan pengembangan potensi. Ada perbedaan mendasar antara kebutuhan manusia dan binatang. Kebutuhan binatang hanya meliputi kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Binatang memenuhi kedua kebutuhan tersebut secara instingtif, sedangkan manusia tidak memiliki kemampuan bertindak secara insting, sehingga berpaling pada kebudayaan yang mengajarkan cara hidup. Dengan demikian pada hakikatnya kebudayaan merupakan alat penyelamat kemanusiaan di bumi.

Ketidakmampuan manusia untuk bertindak secara instingtif diimbangi oleh adanya kemampuan untuk belajar, berkomunikasi, dan menguasai objek-objek fisik. Kemampuan belajar dimungkinkan oleh berkembangnya inteligensi dan cara berpikir simbolik. Selain itu manusia memiliki budi yang merupakan pola kejiwaan yang di dalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang dasar, inseting, perasaan, dengan pikiran, kemauan, dan fantasi. Budi menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan jalan memberi penilaian terhadap objek dan peristiwa. Pilihan nilai inilah yang menjadi tujuan dan isi kebudayaan.

3) Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai budaya adalah jiwa kebudayaan dan merupakan dasar segenap wujud kebudayaan dalam bentuk tata hidup dalam kegiatan manusia yang mencerminkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pada dasarnya tata kehidupan merupakan pencerminan konkret nilai budaya yang bersifat abstrak, yaitu kegiatan manusia

yang tertangkap oleh panca indera. Nilai budaya hanya dapat dirasakan oleh budi manusia. Nilai budaya dan tata hidup manusia ditopang oleh perwujudan kebudayaan berupa sarana kebudayaan. Sarana kebudayaan merupakan perwujudan yang bersifat fisik, yang merupakan produk kebudayaan atau alat yang memudahkan kegiatan hidup manusia.

Allport, Vernon dan Lindzey (dalam Suriasumantri, 1996) mengidentifikasi nilai-nilai dasar kebudayaan, yaitu: (1) nilai teori, adalah hakikat penemuan kebenaran lewat berbagai metode seperti rasionalisme, empirisme dan metode ilmiah, (2) nilai ekonomi, mencakup kemanfaatan berbagai benda dalam kehidupan manusia, (3) nilai estetika, berhubungan dengan keindahan dan segi-segi artistik, (4) nilai sosial, berorientasi kepada hubungan antar manusia dan penekanan pada segi-segi kemanusiaan yang luhur, (5) nilai politik, berpusat pada kekuasaan dan pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maupun politik, (6) nilai agama merengkuh penghayatan yang bersifat mistik dan transedental dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberi arti bagi kehadirannya di dunia. Nilai agama merupakan sumber moral bagi manusia. Agama memberikan kompas untuk membedakan yang baik dan buruk.

Bagaimana suatu nilai meresap ke dalam jiwa seseorang? Muh. Bandi (2000: 35) mengutip Krathwohl-Martin & Briggs, bahwa proses internalisasi nilai dalam diri seseorang adalah: (1) dimulai adanya penerimaan secara sadar terhadap nilai yang sesuai dengan dirinya, (2) melibatkan diri secara aktif, menanggapinya dengan senang dan puas, (3) mengadakan penilaian sampai pada tingkat percaya, bersikap menerima dan berpegang pada nilai yang diterima tersebut, (4) mengorganisasikan nilai ke dalam sistem kehidupan individu sehingga terjadi proses internalisasi, sehingga konsep nilai diakui sebagai miliknya, (5) menyatu ke sistem nilai yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga individu secara konsisten memegang nilai tersebut.

Kedudukan nilai sangat penting dalam suatu masyarakat, karena nilai menjadi acuan perilaku dan rujukan dalam penataan aspek legal, termasuk dalam penataan pendidikan. Tata nilai sangat kompleks dan berjenjang, mulai dari jenjang ideal, nilai instrumental, sampai pada nilai operasional (Jalal dan Supriadi, 2001). Pada nilai tingkat inti- ideal (*ideal core values*) acuan pendidikan adalah nilai pemberdayaan untuk kemandirian dan keunggulan. Pada tingkat instrumental ada sejumlah nilai penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, yakni otonomi, kecakapan, kesadaran berdemokrasi, kreativitas, daya saing, estetika, kearifan, moral, harkat, martabat, dan kebanggaan. Pada tingkat operasional, pendidikan harus menanamkan pentingnya kerja keras, sportivitas, kesiapan bersaing, dan sekaligus bekerja sama, dan disiplin diri.

d. Peran Lingkungan Sosial Budaya dalam Pendidikan

Sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, sosial budaya mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya. Hal ini diperlukan sebagai modal dasar untuk dapat beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup (*survive*). Dalam kaitan ini sosial budaya di pandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Nilai-nilai yang dihayati ataupun ide yang diyakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakini, semuanya itu diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tersebut dikenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan).

Proses pembudayaan (enkulturasi) adalah upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep

enkulturasi adalah perubahan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan yang dikemukakan oleh Unesco, Belajar bukan hanya untuk tahu (*to know*), tetapi juga menggiring peserta didik untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata (*to do*), belajar untuk membangun jati diri (*to be*), dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni (*to live together*). Untuk itu, pembelajaran berlangsung secara konstruktivis (*developmental*) yang didasari oleh pemikiran bahwa setiap individu peserta didik merupakan bibit potensial yang mampu berkembang secara mandiri. Tugas pendidikan adalah memotivasi agar setiap anak mengenali potensinya sedini mungkin dan menyediakan pelayanan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak didik tersebut, serta mengarahkan pada persiapan menghadapi tantangan yang akan mereka temui di masa depan. Pendidikan mengarah pada pembentukan karakter anak didik, performa yang konkrit (*observable*) dan terukur (*measurable*) yang berkembang dalam tiga ranah kemampuan individu, yaitu: kognitif, psikomotor, dan afektif.

Pendidikan formal adalah salah satu media proses pembudayaan (enkulturasi). Manusia yang berbudaya adalah manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga mereka mampu berpikir secara rasional, kritis dan memiliki karakter serta kepribadian yang cinta pada keharmonian kehidupan. Dengan demikian, peranan pendidikan formal dalam proses pembudayaan bertujuan mendidik individu menjadi manusia pembelajar sehingga tumbuh menjadi makhluk yang berbudaya yang memiliki cara berfikir kebiasaan belajar, dan terus belajar (*relearn*), untuk mengetahui dan memahami, beradaptasi, menginterpretasi dan memanfaatkan sesuatu dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup guna menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang multi kultur yang bermoral, berbudaya sehingga kelestarian potensi alam dapat dipertahankan serta menjaga diri dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma budaya dan mampu berpartisipasi, komit, kooperatif, dan emphati dalam berbagai hal.

3. Perkembangan Sosioemosional Individu

Karakteristik perkembangan sosio-emosional peserta didik serta implikasinya dalam bidang pendidikan. Sosio-emosional berasal dari kata sosial dan emosi. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama. Sedangkan emosi merupakan faktor dominan yang Memengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi dibedakan menjadi dua, yakni emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu yang tinggi akan Memengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Emosi negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Selain itu, dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan, bergerak. Kemudian ditambah dengan awalan 'e-' untuk memberi arti bergerak menjauh. Makna ini menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Perkembangan diartikan sebagai sesuatu yang mengembang ke arah yang lebih, mengetahui lebih, dan menampung lebih, serta tidak dalam ukuran yang nyata atau tidak terlihat namun dapat diketahui dan dirasakan baik oleh individu itu sendiri ataupun orang lain. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.

Fanken (dalam Baihaqi, dkk., 2005), menjelaskan bahwa emosi merupakan hasil informasi antara faktor subjektif (proses kognitif), faktor lingkungan (hasil belajar) dan faktor biologi (proses hormonal). Departement of Health, Education and Welfare USA (1969) dalam Schloss (1984) dalam

Deplhie (2005:33) menyebutkan faktor sosioemosional yang menyebabkan anak sulit menyesuaikan diri meliputi: perasaan takut, perasaan ketidakpuasan disebabkan orang lain, agresi, dan sikap negatif terhadap suatu kemenangan. Sroufe (1979) mengajukan teori perkembangan sosio-emosional, dengan membedakan emosi yang terjadi dari keadaan yang darurat dan keadaan yang tidak darurat. Kognisi merupakan pusat emosional pengembangan dari sudut pandang Sroufe. Sroufe percaya bahwa, khusus daerah emosi tidak muncul sampai usia sekitar dua sampai tiga bulan. Sebelum ini harus ada kemampuan kognitif yang memadai untuk memungkinkan kesadaran, ditambah kemampuan untuk membedakan diri dari orang lain. Jadi percobaan yang datang tentang emosional bergantung pada pengakuan dan penilaian perkembangan kognitif.

Keseimbangan pada teori perkembangan emosional berdasarkan pada perbedaan antara perasaan dan emosi. Tanggapan afektif pertama perasaan, yang diproses terhadap tanggapan terhadap kualitas sensorik dan / atau perubahan fisiologis. Mereka menyebar dan terjadi pada anak-anak praverbal. Sedang dikuasai oleh jenis kehidupan afektif akan mengakibatkan hilangnya keseimbangan.

4. Tahapan Perkembangan Sosio emosional

Terdapat beberapa tahapan penting yang akan dilalui seseorang dalam perkembangan sosio-emosionalnya, yaitu: perkembangan sosio-emosional kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa.

a. Perkembangan Sosio Emosional masa kanak-kanak

Kanak-kanak merupakan salah satu masa dalam tahapan perkembangan manusia yang memiliki karakteristik-karakteristik psikologis tertentu. Dalam hal ini, anak memiliki bakat bawaan dari lahir yang menjadi potensi alamiah mereka. Bakat-bakat bawaan itu akan maksimal jika ditentukan oleh rangsangan-rangsangan dari lingkungan sekitar anak, yaitu keluarga, teman, dan sekolah. Pola pendidikan dan pengajaran oleh

lingkungan sekitar anak diharapkan dapat menyesuaikan dengan tahapan perkembangan pada masa kanak-kanak. Dengan demikian, tujuan dari program-program yang dibuat akan dapat diraih secara efektif.

Emosi merupakan salah satu aspek perkembangan yang melekat pada diri anak-anak. Kondisi emosi itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu : positif, misal gembira dan negatif, misal sedih. Konsep emosi cukup penting bila dikaitkan dengan fungsinya dalam hubungan interpersonal. Dalam hal ini, ekspresi emosi akan menjadi fasilitasi bagi seorang anak untuk dapat mengungkapkan perasaannya, perilakunya, serta keinginan-keinginannya. Pada hubungan anak dan orangtua, ekspresi emosi merupakan bahasa pertama kali dalam berkomunikasi. Seorang bayi telah mampu bereaksi terhadap ekspresi wajah dan nada suara orang tuanya. Sebaliknya, orang tua akan berusaha membaca makna dari tangisan bayinya. Seiring dengan usia, pola emosi yang diajarkan orangtua pada anak-anaknya akan membawa dampak terhadap perkembangan emosi seseorang. Orangtua yang mengajarkan anak untuk dapat mengontrol emosi dan memandang emosi negatif sebagai hal yang wajar, disertai dengan cara-cara mengatasinya akan memunculkan kemampuan anak dalam mengatur emosi.

Pada masa kanak-kanak, dibutuhkan kemampuan untuk dapat mengungkapkan emosinya secara positif, termasuk sebab-akibat dari perasaan yang mereka miliki. Di samping itu, anak diharapkan mulai mampu merefleksikan emosi yang mereka rasakan sekaligus mengatur emosi mereka sesuai dengan konteks sosial yang ada. Dalam hal ini, orang-orang di sekeliling anak dapat membantu perkembangan emosionalnya dengan bersikap lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan anak.

Orang dewasa seharusnya membantu anak untuk dapat memahami emosi yang mereka rasakan sekaligus belajar untuk mengekspresikannya secara positif di dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan waktu, emosi memainkan peran yang kuat terhadap hubungan sosial seorang anak. Seorang anak yang dapat mengatur emosi secara positif akan menjadi anak yang populer dan disenangi oleh teman-temannya.

Aspek lain dalam perkembangan kepribadian anak adalah pemahaman atau konsep diri. Pada masa kanak-kanak awal, anak biasanya memiliki pemahaman diri yang bersifat fisik ataupun aktivitas yang mereka lakukan. Ketika anak ditanya tentang siapa mereka, maka jawaban yang muncul biasanya berkisar pada ukuran tubuh atau aktivitas yang disenanginya. Konsep pemahaman diri ini menjadi lebih bersifat internal pada masa kanak-kanak menengah dan akhir. Anak-anak yang berada pada tingkat Sekolah Dasar telah mampu menyebutkan sifat-sifat psikologis dalam mendeskripsikan dirinya. Di samping itu, aspek sosial cukup memegang peranan besar dalam memahami konsep dirinya. Pada saat ini, anak mulai membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang-orang di sekitarnya, terutama teman sebayanya.

Perkembangan sosio emosional pada anak permulaan masuk SD mulai mengembangkan keterampilan berpikir, bertindak, dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Seiring bertambahnya kelas dan dengan berlangsungnya pendidikan dan pengajaran di sekolah, anak semakin mengembangkan konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu termasuk mengerjakan tugas sekolah, mengevaluasi diri sendiri dibandingkan dengan orang lain. Pada akhir SMP anak sudah mencapai perkembangan sosio emosional yang lebih stabil dan sudah mengembangkan cara-cara pencapaian identitas.

Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak tumbuh dari hubungan mereka yang erat dengan orang tua atau pengasuh lain, termasuk anggota keluarga. Interaksi sosial diperluas dari rumah ke tetangga, dan dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Tetapi, pengaruh orang tua selalu yang paling kuat. Diane Baumrind (1983) mengidentifikasi tiga gaya atau cara orang tua dalam mendidik anaknya, meliputi (1) tingkat kontrol orang tua terhadap anak; (2) kejelasan komunikasi orang tua dan anak; (3) tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadi matang.

b. Perkembangan Sosio Emosional Masa Pra Remaja

Selama masa ini (6-12 tahun), banyak orang-orang atau lembaga

yang telah Memengaruhi sosial anak-anak. Pada masa ini, hubungan antar teman menjadi sangat penting. Diterima oleh kelompok dan menjadi anggota kelompok merupakan tujuan utama. Kemudian, antara umur 7-9 tahun membentuk persahabatan yang erat dengan kelompoknya yang sejenis. Mereka cenderung melihat kelompok mereka sebagai model tingkah laku dan sebagai *social reinforcement*, seperti yang sering mereka lihat pada keluarga mereka sendiri. Pada fase ini anak-anak telah mempercayakan teman-temannya sebagai sumber sosial dan sebagai pemberi dukungan moral.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial pada anak-anak ini adalah umum. Walaupun remaja pada umumnya bahagia dan optimis, mereka juga mempunyai banyak ketakutan, seperti tidak diterima oleh kelompoknya, tidak mempunyai sahabat, dihukum oleh orang tua, mempunyai orang tua yang bercerai, tidak melaksanakan tugas sekolah, dan sakit hati. Emosi lain dari masa ini meliputi marah (ketakutan tidak dapat mengontrol kemarahan), merasa bersalah, frustrasi, dan iri hati. Pra remaja membutuhkan bantuan dalam menyadari bahwa emosi-emosi ini adalah sesuatu yang wajar sebagai bagian dari pertumbuhan mereka.

c. Perkembangan Sosio Emosional Masa Remaja

Adolescence (remaja) adalah transisi dari masa anak-anak ke usia dewasa. Periode ini dimulai sekitar usia sepuluh atau dua belas tahun sampai usia delapan belas atau dua puluh tahun. Remaja mulai mengalami perubahan fisik yang cepat, seperti: bertambahnya tinggi dan berat badan, dan perkembangan fungsi seksual.

Perkembangan remaja dimulai dengan masa puber, yaitu sekitar 12-14 tahun. Masa puber atau permulaan remaja adalah suatu masa saat perkembangan fisik dan intelektual berkembang sangat cepat. Pertengahan masa remaja adalah masa yang lebih stabil untuk menyesuaikan diri dan berintegrasi dengan perubahan permulaan remaja, kira-kira umur 14-16 tahun. Remaja akhir kira-kira umur 18-20 tahun ditandai dengan transisi

untuk bertanggung jawab, membuat pilihan, dan berkesempatan untuk mulai menjadi dewasa.

Salah satu ciri remaja adalah kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang terjadi pada pikiran seseorang dan mempelajari dirinya sendiri. Remaja mulai melihat lebih dekat diri mereka sendiri untuk mendefinisikan bahwa diri mereka berbeda. Mereka mudah menjadi tidak puas dengan diri mereka sendiri, mengkritik sifat-sifat pribadi mereka, membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan mencoba mengubah seperti diri orang lain atau teman lain.

Rangkuman

Hereditas merupakan faktor yang diturunkan langsung oleh orang tua. Faktor hereditas ini tidak bisa direkayasa, karena faktor hereditas ini yang menjadi faktor utama dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Selain hereditas, ada juga faktor lingkungan yang juga berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan Individu. Faktor hereditas beroperasi dengan cara yang berbeda-beda menurut kondisi dan keadaan lingkungan yang berbeda-beda pula. Selain dengan interaksi hubungan antara hereditas dan lingkungan dapat pula digambarkan sebagai *additive contribution* (sama-sama menyumbang bagi pertumbuhan dan perkembangan fisiologi dan juga tingkah laku. Di antara kedua faktor tersebut tidak ada faktor yang lebih dominan karena keduanya saling mengisi dan Memengaruhi satu sama lain. Tidak selamanya yang diinginkan lingkungan kepada seorang anak akan menjadi kenyataan, begitu pula sebaliknya. Sebagai seorang pendidik kita harus bersikap profesional dalam menghadapi siswa kita, mengingat peserta didik kita memiliki karakteristik dan kecerdasan yang berbeda agar kondisi belajar mengajar lebih efektif dan efisien dan terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif.

Daftar Pustaka

- Dalyono. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books
- Hamalik, O. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Islamuddin, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman, A. (2001). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2010). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Suriasumantri. (1996). *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik: Sebuah Dialog tentang Dunia Keilmuan Dewasa ini*. Jakarta: Gramedia
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R.E. (1994). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wasty. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Skema Bahasan Bab IV



BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

1. Belajar dan Aktivitas Belajar

Proses dan kegiatan belajar merupakan hal penting dalam menunjang pertumbuhan perkembangan individu. Karena itu pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana proses dan kegiatan belajar tersebut.

a. Belajar

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Hal ini karena melibatkan seluruh mental, seperti ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara langsung, artinya proses belajar yang merupakan proses internal peserta didik yang dapat diamati dan dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut terlihat banyak melalui perilaku peserta didik ketika mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respon peserta didik terhadap tindak mengajar atau tindak pembelajaran dari guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2000). Belajar adalah proses perubahan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan latihan. Perilaku dikategorikan menjadi tiga domain yaitu Kognitif (kecerdasan berfikir), Afektif (sikap, perasaan, emosi) dan Psikomotorik (*skill* atau ketrampilan) Belajar diartikan sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat (Sadiman, 2001). Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pembelajaran (Hamalik, 2001)

b. Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang

dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan sebuah aktivitas (Mulyono, 2001). Menurut Poerwardaminta (2003) aktivitas adalah kegiatan menurut Winkel (1997) belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan skil kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan, dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif. Hamalik (2001) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar, yakni munculnya perubahan tertentu pada diri siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Aktivitas di sini ditekankan pada peserta didik sebab dengan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar yang aktif.

a. Klasifikasi Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar pada dasarnya memiliki beberapa jenis, di antaranya seperti dijelaskan Hamalik (2001), adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrument musik, mendengarkan siaran radio.

- 4) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola. Kegiatan-kegiatan metric : melakukan percobaan, memilih alat- alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- 6) Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- 7) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan lama dan *modern*. Menurut pandangan lama aktivitas didominasi oleh guru sedang menurut padangan ilmu jiwa *modern*, aktivitas didominasi oleh peserta didik. Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

b. Faktor yang Memengaruhi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang Memengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang Memengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai

prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Kedua faktor tersebut saling Memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar, yakni:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat Memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat Memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, keadaan jasmani sangat memengaruhi proses belajar dan perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat Memengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

Proses belajar merupakan pintu masuk bagi segala jenis informasi yang dapat diterima dan ditangkap oleh manusia. Melalui proses ini, manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indera yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik perlu menjaga panca indera dengan baik, baik secara preventif maupun kuratif. Dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengecek kondisi

badan secara teratur, mengkonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

b) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat Memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama Memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat.

- Kecerdasan Peserta didik

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sebagai organ pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya.

- Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang Memengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasilah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi

sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Dari sudut sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang peserta didik yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya, tetapi juga sudah menjadi kebutuhan dalam kesehatrian yang dijalannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberikan pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

- Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2003) minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat peserta didik agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapainya atau dipelajaranya.

Untuk membangkitkan minat belajar tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain: Dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan peserta didik mengeksplere apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar peserta didik (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga peserta didik menjadi aktif, dan kinerja guru yang menarik saat mengajar. Serta dengan pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh peserta didik sesuai dengan minatnya.

- Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat Memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dangan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Sikap juga merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Peserta didik memperoleh kesempatan

belajar. Meskipun demikian, peserta didik dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

Sikap peserta didik dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya, berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan, meyakinkan peserta didik bahwa bidang studi yang dipelajarinya bermanfaat bagi diri peserta didik.

- Bakat

Faktor psikologis lain yang Memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003). Berkaitan dengan belajar, Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan

mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang dipelajari bahasa-bahasa yang lain selain bahasanya sendiri. Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

2) Faktor Eksternal

Selain karakteristik peserta didik atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. Dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

- a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.

- b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan memengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan peserta didik yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta didik kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
- c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaankeluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Adapun faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah:

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dantenang. Lingkungan alamiah tersebut mmerupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terlambat.
- b) Faktor instrumental,yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar,fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, bukupanduan, silabi dan lain sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan

peserta didik begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

2. Konsep Dasar dan Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2011) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2011) adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Adapun tujuan pembelajaran sendiri pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari peserta didik. Menurut Daryanto (2005) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pencapaian belajar peserta didik. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran. Tujuan Pembelajaran ini dikembangkan dalam bentuk Rancangan Proses pembelajaran (RPP) yang dibuat secara spesifik dan operasional.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik

untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan peserta didik untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi peserta didik, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.

a. Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. melalui ceramah, dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Gage dan Berliner (1981), menyatakan metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

b. Metode Diskusi

Metode pembelajaran diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan di antara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif.

Menurut Mc. Keachie-Kulik dari hasil penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi.

c. Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses bekerjanya? Bagaimana proses mengerjakannya. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang peserta didik memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses. Misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.

Kelebihan Metode Demonstrasi: Perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan. Proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.

Kelemahan metode Demonstrasi: Peserta didik kadang kala sukar melihat dengan jelas benda yang diperagakan. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan. Sukar dimengerti jika didemonstrasikan oleh pengajar yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

d. Metode Ceramah Plus

Metode Pembelajaran Ceramah Plus adalah metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya. Ada tiga macam metode ceramah plus, di antaranya yaitu:

- 1) Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas

- 2) Metode ceramah plus diskusi dan tugas
 - 3) Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL)
- e. Metode Resitasi
- Metode Pembelajaran Resitasi adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan peserta didik membuat resume dengan kalimat sendiri. Kelebihan Metode Resitasi adalah Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama. Peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri.
- Kelemahan Metode Resitasi adalah : Kadang kala peserta didik melakukan penipuan yakni peserta didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri. Kadang kala tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.
- f. Metode Eksperimental
- Metode pembelajaran eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.
- g. Metode Study Tour (Karya wisata)
- Metode study tour *study tour* (karya wisata) adalah metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik.
- h. Metode Latihan Keterampilan
- Metode latihan keterampilan (*drill method*) adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat

latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu (misal: membuat tas dari mute). Metode latihan keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.

i. Metode Pengajaran Beregu

Metode pembelajaran beregu adalah suatu metode mengajar di mana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai kordinator. Cara pengujiannya, setiap pendidik membuat soal, kemudian digabung. Jika ujian lisan maka setiap peserta didik yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut

j. *Peer Teaching Method*

Metode Peer Teaching sama juga dengan mengajar sesama teman, yaitu suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.

k. Metode Pemecahan Masalah (*problem solving method*)

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanyasekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulaidengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Metode problem solving merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang peserta didiknya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.

l. *Project Method*

Project Method adalah metode perancangan adalah suatu metode mengajar dengan meminta peserta didik merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian.

m. *Taileren Method*

Taileren Method yaitu suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian-sebagian, misalnya ayat per ayat kemudian disambung lagi dengan ayat lainnya yang tentu saja berkaitan dengan masalahnya

n. Metode Global (*ganze method*)

Metode Global yaitu suatu metode mengajar di mana peserta didik disuruh membaca keseluruhan materi, kemudian peserta didik meresume apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut.

Ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru memungkinkan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi peserta didik, sumber dan fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Penggunaan metode pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

4. Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan peserta didik dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik di dalam kelas (formal) maupun di luar kelas (informal). Media yang digunakan untuk pembelajaran informal ini tidak terlalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional. Namun proses belajar tanpa kehadiran guru dan lebih mengandalkan media mandiri, pada dasarnya termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk

dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Ada banyak media pembelajaran, mulai dari yang sangat sederhana hingga yang kompleks dan rumit, mulai dari yang hanya menggunakan indera mata hingga perpaduan lebih dari satu indera. Dari yang murah dan tidak memerlukan listrik hingga yang mahal dan sangat tergantung pada perangkat keras. Dalam perkembangannya media mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikroprosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif (Arsyad, 2006)

Pengelompokkan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels dan Glasgow yang dikutip Arsyad (2006) dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

a. Pilihan Media Tradisional

- 1) Visual diam yang diproyeksikan: Proyeksi tak tembus pandang, proyeksi overhead, filmstrips.
- 2) Visual yang tak terproyeksikan: gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, kartu, papan info.
- 3) Audio: Pita kaset, piringan hitam.
- 4) Penyajian multimedia : slide puls suara, paduan gambar suara dan multi image.
- 5) Visual dinamis yang diproyeksikan: film, televisi, video yang berasal dari berbagai sumber.
- 6) Cetak: buku teks, modul, majalah, hand out.
- 7) Permainan: teka teki, simulasi, permainan kartu, dan lainnya.
- 8) Realia: model specimen, contoh manipulatif seperti globe, peta dan boneka.

- b. Pilihan Media Mutakhir
 - 1) Media berbasis telekomunikasi ; Teleconference, telelecture.
 - 2) Media berbasis mikriprosesor ; pembelajaran dengan bantuan komputer, permainan komputer, pembelajaran interaktif hypermedia.

5. Evaluasi Pembelajaran

Lee J. Cronbach (Suryadi, 2009) merumuskan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama. Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Dalam hubungannya dengan pembelajaran dijelaskan oleh Harjanto (2005) evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari pengertian tersebut dapat diketahui salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pembelajaran dapat diketahui.

Evaluasi yang diberikan oleh guru mempunyai banyak kegunaan bagi peserta didik, guru, maupun bagi guru itu sendiri. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 200) hasil tes yang diselenggarakan oleh guru mempunyai kegunaan bagi peserta didik, di antaranya:

- a. Mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.
- b. Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai oleh peserta didik, sehingga dia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan.

- c. Penguatan bagi peserta didik yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan penilaian terhadap kemajuan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi pembelajaran keberhasilan pembelajaran dapat diketahui hasilnya. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran harus disusun dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, agar dapat menilai kemampuan peserta didik dengan optimal.

Rangkuman

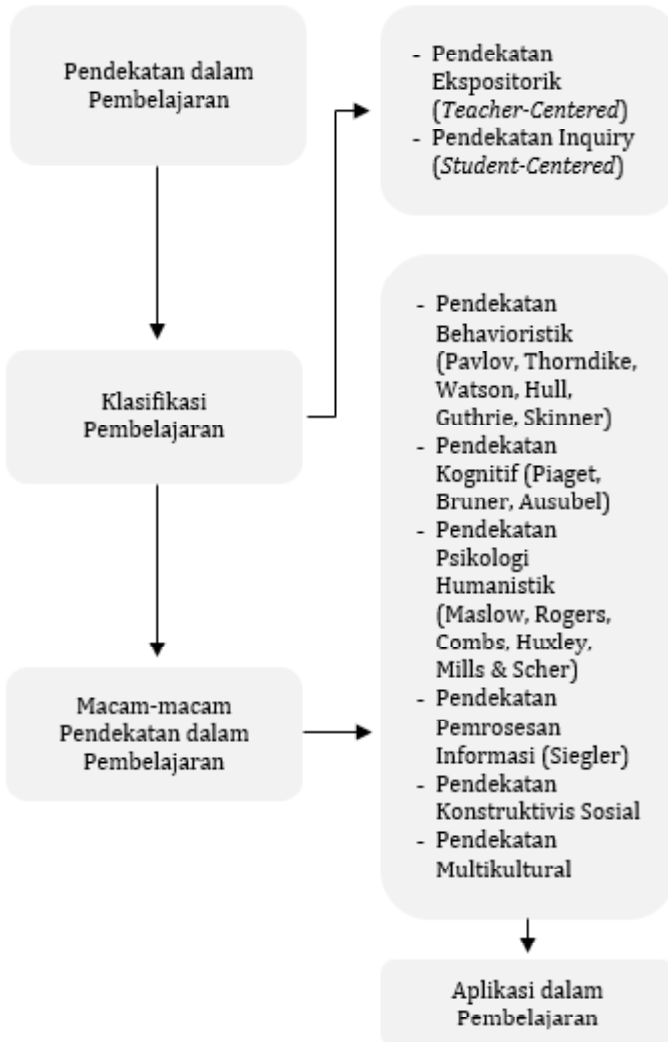
Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Bahkan situasi itulah yang Memengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian. Setiap situasi di manapun dan kapanpun memberikan kesempatan belajar kepada seseorang.

Adapun aktivitas-aktivitas belajar tersebut antara lain: mendengarkan, memandang, meraba/membau/ mencicipi/mengecap, menulis atau mencatat, membaca, membuat ikhtisar atau ringkasan serta menggarisbawahi, mengamati tabel-tabel atau diagram-diagram serta bagan-bagan, menyusun paper atau kertas kerja, mengingat, berpikir, dan latihan atau praktek. Aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh para pengajar serta anak didiknya, keduanya akan saling berinteraksi.

Daftar Pustaka

Arsyad, A. (2006) *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Daryanto. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mujiono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gage, B. (1984). *Educational Psychology*. 3 rd edition. Houghton Mifflin Company.
- Hamalik, O. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono. (2001). *Aktivitas Belajar*. Bandung: Yrama.
- Poerwadarminta. W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R.E. (1994). *Educational Psychology: Theory and Practice*. 5th edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, A. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suryadi, D. B.. (2009). *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional Konsep, Teori dan Aplikasi Dalam Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widia-Sarana Indonesia.



PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN

1. Konsep Dasar Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan Pembelajaran mengandung dua kata, yaitu pendekatan dan pembelajaran. Pengertian pendekatan sendiri adalah suatu kerangka pemikiran yang masak agar memiliki langkah yang tepat untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Sedangkan pengertian pembelajaran adalah merupakan kegiatan dalam proses implementasi kurikulum yang dilakukan oleh guru agar peserta didik belajar.

Apabila digabungkan menjadi Pendekatan Pembelajaran maka Pendekatan Pembelajaran adalah suatu kerangka pemikiran yang masak dalam menentukan langkah-langkah tepat untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan cara belajar mengajar guna mencapai pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat juga diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

2. Klasifikasi Pendekatan Pembelajaran

Dalam klasifikasi besar dapat digolongkan dua Pendekatan Pembelajaran, yaitu:

a. Pendekatan Ekspositorik

Pendekatan Pembelajaran yang menekankan pada Guru, seangkan para peserta didik berisiko pasif. Melalui pendekatan ini sumber

belajar dapat menyampaikan materi sampai tuntas. Pendekatan ekspositorik lebih tepat digunakan apabila jenis bahan belajar yang bersifat informatif yaitu berupa konsep-konsep dan prinsip dasar yang perlu difahami warga belajar secara pasti.

b. Pendekatan Inquiry

Pendekatan Pembelajaran yang menekankan peserta didik aktif dalam mencari dan menentukan sendiri apa yang dipelajari (berorientasi pada peserta didik). Istilah Inquiry mempunyai kesamaan konsep dengan istilah lain seperti *Discovery*, *Problem solving* dan pemikiran refleksi. Pendekatan Inquiry ditujukan kepada cara belajar yang menggunakan cara penelaahan atau pencarian terhadap sesuatu objek secara kritis dan analitis, sehingga dapat membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Warga belajar dituntut untuk dapat mengungkapkan sejumlah pertanyaan secara sistematis terhadap objek yang dipelajarinya sehingga ia dapat mengambil kesimpulan dari hasil informasi yang diperolehnya. Peran guru dan sumber belajar dalam penggunaan pendekatan Inquiry ini adalah sebagai pembimbing/fasilitator yang dapat mengarahkan peserta didik belajar dalam kegiatan pembelajarannya secara efektif dan efisien.

3. Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran

Terdapat beberapa macam pendekatan pembelajaran yang sering digunakan, di antaranya adalah:

a. Pendekatan Behavioristik

Teori Behaviorisme adalah teori belajar yang menekankan pada hasil belajar dan tidak memperhatikan pada proses berpikir peserta didik. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam

hal kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.

Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat dan gurunya pun sudah mengajarkan dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Dalam contoh tersebut, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, yang dapat merangsang keinginan dan kreativitas peserta didik dalam belajar, misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar peserta didik, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*) penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respons pun akan tetap dikuatkan (Suryabrata, 1990). Misalnya, ketika peserta didik di beri tugas oleh guru. Ketika tugasnya ditambahkan, maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif (*positif reinforcement*) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktifitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respons.

Terdapat beberapa pandangan tokoh-tokoh tentang pendekatan behaviorisme yang dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya adalah Ivan Pavlov, Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan B.F. Skinner. Masing-masing tokoh memberikan pandangan tersendiri tentang apa dan bagaimana behavioristik tersebut, yaitu:

1) Teori Pengkondisian Klasikal dari Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia yaitu desa tempat ayahnya Peter Dmitrievich Pavlov menjadi seorang pendeta. Ia dididik di sekolah gereja dan melanjutkan ke Seminari Teologi. Pavlov lulus sebagai sarjana kedokteran dengan bidang dasar fisiologi. Pada tahun 1884 ia menjadi direktur departemen fisiologi pada Institute of Experimental Medicine dan memulai penelitian mengenai fisiologi pencernaan. Ivan Pavlov meraih penghargaan Nobel pada bidang Physiology or Medicine tahun 1904. Karyanya mengenai pengkondisian sangat memengaruhi psikologi behavioristik di Amerika. Karya tulisnya adalah *Work of Digestive Glands* (1902) dan *Conditioned Reflexes* (1927). *Classic conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan behaviorisme, di mana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya.

Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan. Kemudian Pavlov mengadakan eksperimen dengan menggunakan binatang (anjing) karena ia menganggap

binatang memiliki kesamaan dengan manusia. Namun demikian, dengan segala kelebihanannya, secara hakiki manusia berbeda dengan binatang.

Pavlov mengadakan percobaan dengan cara mengadakan operasi pipi pada seekor anjing. Sehingga kelihatan kelenjar air liurnya dari luar. Apabila diperlihatkan sesuatu makanan, maka akan keluarlah air liur anjing tersebut. Kini sebelum makanan diperlihatkan, maka yang diperlihatkan adalah sinar merah terlebih dahulu, baru makanan. Dengan sendirinya air liurpun akan keluar pula. Apabila perbuatan yang demikian dilakukan berulang-ulang, maka pada suatu ketika dengan hanya memperlihatkan sinar merah saja tanpa makanan maka air liurpun akan keluar pula.

Makanan adalah rangsangan wajar, sedang sinar merah adalah rangsangan buatan. Ternyata kalau perbuatan yang demikian dilakukan berulang-ulang, rangsangan buatan ini akan menimbulkan syarat(kondisi) untuk timbulnya air liur pada anjing tersebut. Peristiwa ini disebut: Reflek Bersyarat atau *Conditioned Respons*.

Pavlov berpendapat, bahwa kelenjar-kelenjar yang lain pun dapat dilatih. Bectrev murid Pavlov menggunakan prinsip-prinsip tersebut dilakukan pada manusia, yang ternyata diketemukan banyak reflek bersyarat yang timbul tidak disadari manusia. Melalui eksperimen tersebut Pavlov menunjukkan bahwa belajar dapat Memengaruhi perilaku seseorang.

2) Teori Koneksionisme Thorndike

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang

dimunculkan karena adanya perangsang. Dalam eksperimennya, Thorndike menggunakan kucing. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) tersebut diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah *trial and error learning* atau *selecting and connecting learning* dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi.

Dari percobaan ini Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut:

- a) Hukum Kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
- b) Hukum Latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/ dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Sehingga prinsip dari hukum ini menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.
- c) Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya

menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

Selain tiga hukum di atas Thorndike juga menambahkan hukum lainnya dalam belajar yaitu Hukum Reaksi Bervariasi (*multiple response*), Hukum Sikap (*Set/Attitude*), Hukum Aktifitas Berat Sebelah (*Prepotency of Element*), Hukum *Response by Analogy*, dan Hukum perpindahan Asosiasi (*Associative Shifting*).

3) Teori Conditioning Watson

Watson merupakan seorang behavioris murni. Kajian Watson tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan diukur. Menurut Watson, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Dalam hal ini, stimulus dan respons yang dimaksud dibentuk dari tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Watson mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar dan ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan.

4) Teori Systematic Behavior Clark Hull

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Dalam hal ini, ia sangat terpengaruh oleh teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Darwin. Bagi Hull, seperti

halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, teori Hull mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemenuhan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia. Sehingga stimulus dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respons yang mungkin akan muncul dapat bermacam-macam bentuknya. Dalam kenyataannya, teori-teori demikian tidak banyak digunakan dalam kehidupan praktis, terutama setelah Skinner memperkenalkan teorinya. Hingga saat ini, teori Hull masih sering dipergunakan dalam berbagai eksperimen.

- 5) Teori Conditioning Edwin Guthrie
Demikian halnya dengan Edwin Guthrie, ia juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respons untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Menurut Edwin, stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Clark dan Hull. Dalam hal ini, hubungan antara stimulus dan respons cenderung hanya bersifat sementara. Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar perlu diberikan sesering mungkin stimulus agar hubungan antara stimulus dan respons bersifat lebih tetap. Ia juga mengemukakan agar respons yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, sehingga diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respons tersebut. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang. Setelah Skinner mengemukakan dan mempopulerkan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam teori belajarnya, sehingga hukuman tidak lagi dipentingkan dalam belajar.

6) Teori *Operant Conditioning* Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana dan dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara komprehensif. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya.

Oleh sebab itu, untuk memahami tingkah laku seseorang secara benar perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya, serta memahami respons yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari respons tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa, dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab, setiap alat yang dipergunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya. Dari semua pendukung Teori behavioristik, Teori Skinner yang paling besar pengaruhnya. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, Pembelajaran berpogram, modul, dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner.

Teori-teori tersebut pada dasarnya termasuk ke dalam pendekatan belajar behavioristik. Adapun beberapa hal yang menjadi keunggulan dari pendekatan behavioristik ini sendiri di antaranya adalah:

- 1) Teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.
- 2) Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.

Sedangkan kelemahan dari pendekatan dan teori-teori behavioristik ini adalah:

- 1) Pembelajaran peserta didik yang berpusat pada guru (teacher centered learning), bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan diukur.
- 2) Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman sebagai salah satu cara untuk mendisiplinkan peserta didik (teori skinner) baik hukuman verbal maupun fisik seperti kata – kata kasar, ejekan , jeweran yang justru berakibat buruk pada peserta didik.

Teori psikologi belajar yang sangat besar memengaruhi arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah teori behaviorisme. Teori ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus-responsnya, mendudukan peserta didik yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dapat dibentuk karena dikondisi dengan cara tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan reinforcement dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Istilah-istilah seperti hubungan stimulus-respons, individu atau peserta didik pasif, perilaku sebagai hasil belajar yang tampak, pembentukan perilaku (shaping) dengan penataan kondisi secara tepat, reinforcement dan hukuman, ini semua merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam teori behaviorisme. Teori ini hingga sekarang masih merajai praktek pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak dengan jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat paling dini, seperti Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, bahkan sampai di Perguruan Tinggi, pembentukan perilaku dengan cara drill (pembiasaan) disertai dengan reinforcement atau hukuman masih sering dilakukan.

Aplikasi teori behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti : tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi sehingga belajar adalah perolehan pendidikan. Sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau peserta didik. Peserta didik diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

b. Pendekatan Kognitif

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Dalam aliran kognitifisme terdapat beberapa ciri-ciri, di antaranya:

- 1) Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia
- 2) Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian
- 3) Mementingkan peranan kognitif
- 4) Mementingkan kondisi waktu sekarang
- 5) Mementingkan pembentukan struktur kognitif

Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu di representasikan atau di hadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental, misalnya seseorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan keluar negeri, setelah kembali kenegerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjungi selama berada di lain negara tidak dapat dibawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu. Pada waktu itu sedang bercerita, tetapi semulanya tanggapan-tanggapan, gagasan dan tanggapan itu di tuangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya.

Selain itu ada beberapa tokoh yang memaparkan pandangannya mengenai teori kognitifisme, di antaranya:

- 1) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget
Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar

mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah: bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak; Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya; Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing; Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya.

- 2) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Bruner. Berbeda dengan Piaget, Bruner melihat perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kebudayaan. Bagi Bruner, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan.

Menurut Bruner untuk mengajar sesuatu tidak usah ditunggu sampai anak mencapai tahap perkembangan tertentu. Yang penting bahan pelajaran harus ditata dengan baik maka dapat diberikan padanya. Dengan lain perkataan perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penerapan teori Bruner yang terkenal dalam dunia pendidikan adalah kurikulum spiral di mana materi pelajaran yang sama dapat diberikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan tinggi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Cara belajar yang terbaik menurut Bruner ini adalah dengan

memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif kemudian dapat dihasilkan suatu kesimpulan. (*discovery learning*).

Implikasi Teori Bruner dalam Proses Pembelajaran: teori ini menghadapkan anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah; anak akan berusaha membandingkan realita di luar dirinya dengan model mental yang telah dimilikinya; dan dengan pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dadalam benaknya

- 3) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Ausubel
Proses belajar terjadi jika peserta didik mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: Memperhatikan stimulus yang diberikan. Memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Menurut Ausubel, peserta didik akan belajar dengan baik jika isi atau materi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada peserta didik (*advanced organizer*). Presentasi isi atau materi yang baik ini, dengan demikian akan memengaruhi pengaturan kemampuan belajar peserta didik. *Advanced organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. *Advanced organizer* memberikan tiga manfaat yaitu: (1) menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari; (2) berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari; serta (3) dapat membantu peserta didik untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Kelebihan dan kelemahan teori Kognitivisme antara lain: Kelebihannya yaitu : menjadikan peserta didik lebih kreatif dan mandiri; membantu peserta didik memahami bahan belajar secara lebih mudah. Kekurangannya yaitu : teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan; sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut; beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

Aplikasi teori belajar kognitivisme dalam pembelajaran yaitu guru harus memahami bahwa peserta didik bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan peserta didik sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana kekompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual peserta didik untuk mencapai keberhasilan peserta didik.

c. Pendekatan Psikologi Humanistik

Aliran humanistik muncul pada tahun 1940-an sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behavioristik. Sebagai sebuah aliran dalam psikologi, aliran ini boleh dikatakan relatif masih muda, bahkan beberapa ahlinya masih hidup dan terus-menerus mengeluarkan konsep yang relevan dengan bidang pengkajian psikologi, yang sangat menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri, dan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia.

Psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Bagi sejumlah ahli psikologi humanistik ia adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi humanistik yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalisis. Aliran psikologi humanistik selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia

melalui penghargaannya terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah.

Adapun beberapa tokoh penting dalam perkembangan aliran Psikologi Humanistik ini adalah sebagai berikut:

1) Abraham Maslow

Abraham H. Maslow (selanjutnya ditulis Maslow) adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Karyanya di bidang pemenuhan kebutuhan berpengaruh sekali terhadap upaya memahami motivasi manusia. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan (Rumini, dkk. 1993).

Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah-yang paling asasi- sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan sex menuntut sekali untuk dipuaskan. Apabila kebutuhan ini terpuaskan, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain.

Apabila seseorang telah dapat memenuhi semua kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah tadi, maka motivasi

lalu diarahkan kepada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan tertentu. Bagaimana cara aktualisasi diri ini tampil, tidaklah sama pada setiap orang. Sesudah kebutuhan ini, muncul kebutuhan untuk tahu dan mengerti, yakni dorongan untuk mencari tahu, memperoleh ilmu dan pemahaman. Sesudahnya, Maslow berpendapat adanya kebutuhan estetis, yakni dorongan keindahan, dalam arti kebutuhan akan keteraturan, kesimetrisan dan kelengkapan. Maslow membedakan antara empat kebutuhan yang pertama dengan tiga kebutuhan yang terakhir. Keempat kebutuhan yang pertama disebutnya *deficiency need* (kebutuhan yang timbul karena kekurangan), dan pemenuhan kebutuhan ini pada umumnya bergantung pada keberadaan dan bantuan orang lain. Sedangkan ketiga kebutuhan yang lain dinamakan dengan *growth need* (kebutuhan untuk tumbuh), di mana pemenuhannya akan lebih banyak bergantung pada manusia itu sendiri.

Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar-mengajar misalnya, guru mestinya memperhatikan teori ini. Apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di dalam kelas, atau bahkan mengapa anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang berada di bawah kebutuhan untuk tahu dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tersebut belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur dengan nyenyak, atau ada masalah pribadi / keluarga yang membuatnya cemas dan takut, dan lain-lain.

2) Carl R Rogers

Carl R. Rogers adalah seorang ahli psikologi humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek psikologi di semua bidang, baik klinis, pendidikan, dan lain-lain. Lebih khusus dalam bidang pendidikan, Rogers mengutarakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik, yang meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan (Rumini,dkk. 1993).

Adapun penjelasan konsep masing-masing prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

a) Hasrat untuk Belajar

Menurut Rogers, manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik anak-anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.

b) Belajar yang Berarti

Belajar akan mempunyai arti atau makna apabila apa yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Artinya, anak akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya.

c) Belajar Tanpa Ancaman

Belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses belajar akan berjalan lancar manakala murid dapat menguji kemampuannya, dapat

mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang bisaanya menyinggung perasaan.

d) Belajar atas Inisiatif Sendiri

Belajar akan paling bermakna apabila hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar. Mampu memilih arah belajarnya sendiri sangatlah memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada murid untuk “belajar bagaimana caranya belajar” (*to learn how to learn*). Tidaklah perlu diragukan bahwa menguasai bahan pelajaran itu penting, akan tetapi tidak lebih penting daripada memperoleh kecakapan untuk mencari sumber, merumuskan masalah, menguji hipotesis atau asumsi, dan menilai hasil. Belajar atas inisiatif sendiri memusatkan perhatian murid baik pada proses maupun hasil belajar.

Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajar murid menjadi bebas, tidak bergantung, dan percaya pada diri sendiri. Apabila murid belajar atas inisiatif sendiri, ia memiliki kesempatan untuk menimbang-nimbang dan membuat keputusan, menentukan pilihan dan melakukan penilaian. Dia menjadi lebih bergantung pada dirinya sendiri dan kurang bersandar pada penilaian pihak lain. Di samping atas inisiatif sendiri, belajar juga harus melibatkan semua aspek pribadi, kognitif maupun afektif. Rogers dan para ahli humanistik yang lain menamakan jenis belajar ini sebagai *whole person learning* (belajar dengan seluruh pribadi), belajar dengan pribadi yang utuh. Para ahli humanistik percaya, bahwa belajar dengan tipe ini akan menghasilkan perasaan memiliki (*feeling of belonging*) pada diri murid. Dengan demikian, murid akan merasa terlibat dalam

belajar, lebih bersemangat menangani tugas-tugas dan yang terpenting adalah senantiasa bergairah untuk terus belajar.

e) Belajar dan Perubahan

Prinsip terakhir yang dikemukakan oleh Rogers ialah bahwa belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Menurut Rogers, di waktu-waktu yang lampau murid belajar mengenai fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Waktu itu dunia lambat berubah, dan apa yang diperoleh di sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi tuntutan zaman. Saat ini perubahan merupakan fakta hidup yang sentral. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi selalu maju dan melaju. Apa yang dipelajari di masa lalu tidak dapat membekali orang untuk hidup dan berfungsi baik di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini adalah orang yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah.

3) Arthur Combs

Perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Itulah sebabnya, untuk mengubah perilaku orang lain, seseorang harus mengubah persepsinya.

Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan guru mengeluh murid-muridnya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karena murid-murid itu tidak

berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Kalau saja guru tersebut lalu mengadakan aktivitas- aktivitas yang lain, barangkali murid-murid akan berubah sikap dan reaksinya (Rumini, dkk. 1993).

Sesungguhnya para ahli psikologi humanistik melihat dua bagian belajar, yaitu diperolehnya informasi baru dan personalisasi informasi baru tersebut. Adalah keliru jika guru berpendapat bahwa murid akan mudah belajar kalau bahan pelajaran disusun dengan rapi dan disampaikan dengan baik, sebab arti dan maknanya tidak melekat pada bahan pelajaran itu; murid sendirilah yang mencerna dan menyerap arti dan makna bahan pelajaran tersebut ke dalam dirinya. Yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana bahan pelajaran itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu murid memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan pelajaran tersebut, yakni apabila murid dapat mengaitkan bahan pelajaran tersebut dengan hidup dan kehidupan mereka, guru boleh bersenang hati bahwa missinya telah berhasil.

Semakin jauh hal-hal yang terjadi di luar diri seseorang (dunia) dari pusat lingkaran lingkaran (persepsi diri), semakin kurang pengaruhnya terhadap seseorang. Sebaliknya, semakin dekat hal-hal tersebut dengan pusat lingkaran, maka semakin besar pengaruhnya terhadap seseorang dalam berperilaku. Jadi jelaslah mengapa banyak hal yang dipelajari oleh murid segera dilupakan, karena sedikit sekali kaitannya dengan dirinya.

4) Aldous Huxley

Manusia memiliki banyak potensi yang selama ini banyak terpendam dan disia-siakan. Pendidikan diharapkan mampu membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut, oleh karena itu kurikulum dalam proses pendidikan

harus berorientasi pada pengembangan potensi, dan ini melibatkan semua pihak, seperti guru, murid maupun para pemerhati ataupun peneliti dan perencana pendidikan.

Huxley (dalam Roberts, 1975) menekankan adanya pendidikan non-verbal yang juga harus diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan non verbal bukan berwujud pelajaran senam, sepak bola, bernyanyi ataupun menari, melainkan hal-hal yang bersifat diluar materi pembelajaran, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran seseorang. Proses pendidikan non verbal seyogyanya dimulai sejak usia dini sampai tingkat tinggi.

Betapapun, agar seseorang bisa mengetahui makna hidup dalam kehidupan yang nyata, mereka harus membekali dirinya dengan suatu kebijakan hidup, kreativitas dan mewujudkannya dengan langkah-langkah yang bijaksana. Dengan cara ini seseorang akan mendapatkan kehidupan yang nikmat dan penuh arti. Berbekal pendidikan non verbal, seseorang akan memiliki banyak strategi untuk lebih tenang dalam menapaki hidup karena memiliki kemampuan untuk menghargai setiap pengalaman hidupnya dengan lebih menarik. Akhirnya apabila setiap manusia memiliki kemampuan ini, akan menjadi sumbangan yang berarti bagi kebudayaan dan moral kemanusiaan

5) David Mills dan Stanley Scher

Ilmu Pengetahuan Alam selama bertahun-tahun hanya dibahas dan dipelajari secara kognitif semata, yakni sebagai akumulasi dari fakta-fakta dan teori-teori. Padahal, bagaimanapun, praktek dari ilmu pengetahuan selalu melibatkan elemen-elemen afektif yang meliputi adanya kebutuhan akan pengetahuan, penggunaan intuisi dan imajinasi dalam usaha-usaha kreatif, pengalaman yang menantang, frustrasi, dan lain-lain. Berdasarkan fenomena tersebut, David Mills dan Stanley Scher (Roberts, 1975) mengajukan konsep pendidikan terpadu,

yakni proses pendidikan yang mengikutsertakan afeksi atau perasaan murid dalam belajar.

Metode afektif yang melibatkan perasaan telah bisaa diterapkan pada murid-murid untuk pelajaran IPS, Bahasa dan Seni. Sebetulnya ahli yang memulai merintis usaha ini adalah George Brown, namun kedua ahli ini kemudia mencoba melakukan riset yang bertujuan menemukan aplikasi yang lebih real dalam usaha tersebut. Penggunaan pendekatan terpadu ini dilakukan dalam pembelajaran IPA, pendidikan bisnis dan bahkan otomotif.

Pendekatan terpadu merupakan sintesa dari Psikologi Humanistik –khususnya Terapi Gestalt- dan pendidikan, yang melibatkan integrasi elemen-elemen afektif dan kognitif dalam proses belajar. Elemen kognitif menunjuk pada berpikir, kemampuan verbal, logika, analisa, rasio dan cara-cara intelektual, sedangkan elemen afektif menunjuk pada perasaan, cara- cara memahami yang melibatkan gambaran visual-spasial, fantasi, persepsi keseluruhan, metaphor, intuisi, dan lain-lain.

Tujuan umum dari pendekatan ini adalah mengembangkan kesadaran murid-murid terhadap dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, serta meningkatkan kemampuan untuk menggunakan kesadaran ini dalam menghadapi lingkungan dengan berbagai cara, menerima petunjuk-petunjuk internal dan menerima tanggung jawab bagi setiap pilihan mereka. Fungsi guru dalam pendekatan terpadu adalah untuk lebih membebaskan murid dari ketergantungan kepada guru, dengan tujuan akhir mengembangkan responsibilitas murid untuk belajar sendiri. Guru hanya membantu mereka dengan memberikan pilihan-pilihan yang masuk akal bagi pikiran mereka, dan jika perlu guru bisa menolak memberikan bantuan untuk hal- hal yang bisa ditangani oleh murid sendiri.

Lebih jauh, David Mills dan Stanley Scher memaparkan tujuan pendidikan terpadu ini secara detail sebagai berikut :

- a) Membantu murid untuk mengalami proses ilmu pengetahuan, termasuk penemuan ide-ide baru, baik proses intelektual maupun afektif.
- b) Membantu murid dalam mencapai kemampuan untuk menggali dan mengerti diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya dengan cara yang ilmiah.
- c) Meningkatkan pengertian dan ingatan terhadap konsep-konsep dan ide-ide dalam ilmu pengetahuan.
- d) Menggali bersama-sama murid, implikasi-implikasi dari aplikasi yang mungkin dari ilmu pengetahuan.
- e) Memungkinkan murid untuk menerapkan baik proses maupun pengetahuan ilmiah untuk diri mereka, serta meningkatkan kesadaran murid terhadap dunia mereka dan setiap pilihan yang mereka ambil.

Penerapan metode gabungan antara kognitif dan afektif ini menunjukkan hasil yang lebih efektif dibanding pengajaran yang hanya menekankan aspek kognitif. Para peserta didik merasa lebih cepat menangkap pelajaran dengan menggunakan fantasi, *role playing* dan game, misalnya mengajarkan teori Newton dengan murid berperan sebagai astronot.

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk

memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri , mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Dalam prakteknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu, walaupun secara ekspilist belum ada pedman baku tantang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Irawan (2001) dapat digumakan sebagi acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagi berikut :

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
- 2) Menentukan materi pembelajaran.
- 3) Mengidentifikasi kemampuan awal (*entry behavior*) peserta didik.
- 4) Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.
- 5) Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran.
- 6) Membimbing peserta didik belajar secara aktif.
- 7) Membimbing peserta didik untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya.
- 8) Membimbing peserta didik membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya.
- 9) Membimbing peserta didik dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata.
- 10) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

d. Pendekatan Pemrosesan Informasi

Ketika individu belajar, di dalam dirinya berlangsung proses kendali atau pemantau bekerjanya sistem yang berupa prosedur strategi mengingat, untuk menyimpan informasi ke dalam *long-term memory* (materi memori atau ingatan) dan strategi umum pemecahan masalah (materi kreativitas).

Berbeda dengan Piaget, para pakar psikologi pemrosesan informasi tidak menggambarkan perkembangan kognitif dalam tahap-tahap atau serangkaian subtahap tertentu. Sebaliknya, teori pemrosesan informasi lebih menekankan pentingnya proses-proses kognitif atau menganalisis perkembangan keterampilan kognitif, seperti perhatian, memori, metakognisi dan strategi kognitif. Teori pemrosesan informasi ini setidaknya didasarkan atas tiga asumsi umum, pertama, pikiran dipandang sebagai suatu sistem penyimpanan dan pengembalian informasi. Kedua, individu-individu memproses informasi dari lingkungan, dan ketiga, terdapat keterbatasan pada kapasitas untuk memproses informasi dari seorang individu (Zigler & Stevenson, 1993).

Berdasarkan pada asumsi-asumsi diatas, dapat dipahami bahwa teori pemrosesan informasi lebih menekankan pada bagaimana individu memproses informasi tentang dunia mereka, bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, bagaimana informasi disimpan dan disebarkan, dan bagaimana informasi diambil kembali untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks, seperti memecahkan masalah dan berpikir. Jadi inti dari pendekatan pemrosesan informasi ini adalah proses memori dan proses berpikir. (Hakim, 2012)

Pendekatan pemrosesan informasi adalah pendekatan kognitif di mana anak mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Inti dari pendekatan ini adalah proses memori dan proses berpikir. Menurut pendekatan ini, anak secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk

memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks.

Secara sederhana analogi sistem pemrosesan informasi aktif yang dikemukakan oleh psikologi kognitif untuk menggambarkan hubungan antara kognisi dengan otak adalah dengan melihat sistem kerja komputer yang seakan-akan menjelaskan bagaimana kognisi manusia bekerja dengan menganalogikan hardware sebagai otak fisik dan software sebagai kognisi.

Menurut Robert S. Siegler (2002), ada tiga karakteristik utama pendekatan pemrosesan informasi, yaitu:

1) Proses Berpikir (*Thinking*)

Berpikir (*thinking*) adalah pemrosesan informasi. Dalam hal ini Siegler memberikan perspektif luas tentang apa itu penyandian (encoding), merepresentasikan, dan menyimpan informasi dari dunia sekelilingnya, mereka sedang melakukan proses berpikir. Siegler percaya bahwa pikiran adalah sesuatu yang sangat fleksibel, yang menyebabkan individu bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan, tugas, dan tujuan. Tetapi, ada batas kemampuan berpikir manusia ini. Individu hanya dapat memerhatikan sejumlah informasi yang terbatas pada satu waktu, dan kecepatan untuk memproses informasi juga terbatas.

2) Mekanisme Pengubah (*Change Mechanism*)

Dalam pemrosesan informasi fokus utamanya adalah pada peran mekanisme pengubah dan perkembangan. Dia percaya bahwa ada empat mekanisme yang bekerja sama menciptakan perubahan dalam keterampilan kognitif anak: *encoding* (penyandian), otomatisasi, konstruksi strategi, dan generalisasi.

a) *Encoding* (penyandian)

Encoding adalah proses memasukkan informasi ke dalam memori. Seperti halnya teori Gagne yang menyatakan informasi dipilih secara selektif, maka dalam encoding

menyandikan informasi yang relevan dengan mengabaikan informasi yang tidak relevan adalah aspek utama dalam problem solving. Namun, anak membutuhkan waktu dan usaha untuk melatih encoding ini, agar dapat menyandi secara otomatis.

Ada beberapa konsep penting yang dikenal dalam *encoding*, yaitu:

- Atensi. Atensi adalah mengonsentrasikan dan memfokuskan sumber daya mental. Salah satu keahlian penting dalam memerhatikan adalah seleksi. Atensi bersifat selektif karena sumber daya otak terbatas. Pengulangan (*rehearsal*). Pengulangan (*rehearsal*) adalah repetisi informasi dari waktu ke waktu agar informasi lebih lama berada di dalam memori. Pengulangan akan bekerja dengan baik apabila murid perlu menyandikan dan mengingat daftar item untuk periode waktu yang singkat.
- Pemrosesan mendalam
Setelah diketahui bahwa pengulangan (*rehearsal*) bukan cara yang efisien untuk menyediakan informasi untuk memori jangka panjang, Fergus Craik dan Robert Lockhart (1972) menyatakan bahwa kita dapat memproses informasi pada berbagai level.
- Elaborasi
Elaborasi adalah ekstensivitas pemrosesan memori dalam penyandian. Jadi saat anda menyajikan konsep demokrasi kepada murid, mereka kemungkinan mengingatnya dengan lebih baik jika mereka diberi contoh lebih bagus dari demokrasi. Mencari contoh adalah cara yang bagus untuk mengelaborasi informasi. Misalnya, referensi diri (*self-reference*) adalah cara yang efektif untuk mengelaborasi informasi.

- Mengkonstruksi citra (imaji)
Ketika kita mengkonstruksi citra dari sesuatu, kita sedang mengelaborasi informasi. Allan Paivio (1971, 1986) percaya bahwa memori disimpan melalui satu atau dua cara: sebagai kode verbal atau sebagai kode citra/imaji. Paivio mengatakan bahwa semakin detail dan unik dari suatu kode citra, maka semakin baik memori anda dalam mengingat informasi itu. Para peneliti telah menemukan bahwa mengajak anak untuk menggunakan imaji guna mengingat informasi verbal adalah cara yang baik bagi anak yang lebih tua ketimbang anak yang lebih muda.
- Penataan
Apabila murid menata atau mengorganisasikan informasi ketika mereka menyediakannya, maka memori mereka akan banyak terbantu. Semakin tertata informasi yang disampaikan, semakin mudah untuk mengingatnya. Ini terutama berlaku jika menata informasi secara hirarkis atau menjelaskannya. *Chunking* (pengemasan) adalah strategi penataan memori yang baik, yakni dapat mengelompokkan informasi menjadi unit-unit *high recorder* yang dapat diingat sebagai satu tunggal. *Chunking* dilakukan dengan membuat sejumlah besar informasi menjadi lebih mudah dikelola dan lebih bermakna
- Otomatisasi
Otomatisasi adalah kemampuan untuk memproses informasi dengan sedikit atau tanpa usaha. Peristiwa ini terjadi karena pertambahan usia dan pengalaman individu sehingga otomatis dalam memproses informasi, yaitu cepat dalam mendeteksi kaitan atau hubungan dari peristiwa-peristiwa yang baru dengan peristiwa yang sudah tersimpan pada memori dan akhirnya akan

menemukan ide atau pengetahuan baru dari setiap kejadian.

- Konstruksi Strategi

Konstruksi strategi adalah penemuan prosedur baru untuk memproses informasi. Dalam hal ini Siegler menyatakan bahwa anak perlu menyandikan informasi kunci untuk suatu problem dan mengkoordinasikan informasi tersebut dengan pengetahuan sebelumnya yang relevan untuk memecahkan masalah

- Generalisasi

Untuk melengkapi mekanisme pengubah, maka manfaat dari langkah ketiga yaitu konstruksi strategi akan terlihat pada proses generalisasi, yaitu kemampuan anak dalam mengaplikasikan konstruksi strategi pada permasalahan lain. Pengaplikasian itu melalui proses transfer, yaitu suatu proses pada saat anak mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk mempelajari atau memecahkan problem dalam situasi yang baru.

3) Modifikasi Diri

Modifikasi diri dalam pemrosesan informasi secara mendalam tertuang dalam metakognisi, yang berarti kognisi atau kognisi atau mengetahui tentang mengetahui, yang di dalamnya terdapat dua hal yaitu pengetahuan kognitif dengan aktivitas kognitif.

Pengetahuan kognitif melibatkan usaha monitoring dan refleksi pada pemikiran seseorang pada saat sekarang, sedangkan aktivitas kognitif terjadi saat murid secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan.

Berkaitan dengan modifikasi diri Deanna Kuhn mengatakan metakognisi harus lebih difokuskan pada usaha

untuk membantu anak menjadi pemikir yang lebih kritis, terutama di sekolah menengah. Baginya ketrampilan kognitif terbagi dua, yaitu mengutamakan kemampuan murid untuk mengenali dunia, dan ketrampilan untuk mengetahui pengetahuannya sendiri.

Michael Pressly dan rekan - rekannya seperti yang telah dikutip Santrock (2012), mereka telah mengembangkan model metakognitif yang disebut model pemrosesan informasi yang baik. Model ini menyatakan bahwa kognisi yang kompeten adalah hasil dari sejumlah faktor yang saling berinteraksi

Dalam aplikasi teori pemrosesan informasi dalam pembelajaran, kita dapat mengambil teori yang disampaikan oleh Gagne tentang tahapan belajar dari fakta sampai pemecahan masalah, serta tahapan tujuan dari yang rendah sampai ke tinggi, dapat kita lihat pada keterangan yang dituliskan Harjanto tentang pelajaran melukis, seperti berikut ini

- 1) Peserta didik dapat menyebutkan beberapa alat yang dipergunakan untuk menggambar berwarna (fakta).
- 2) Peserta didik dapat mengidentifikasi warna panas dan warna dingin (konsep).
- 3) Peserta didik dapat menyatakan bahwa penempatan atau pemakaian kedua jenis warna tersebut akan saling berpengaruh (prinsip)
- 4) Peserta didik dapat melukis dengan komposisi warna yang harmonis (pemecahan masalah)

Adapun manfaat dari teori pemrosesan informasi ini antara lain:

- 1) Membantu terjadinya proses pembelajaran sehingga individu mampu beradaptasi pada lingkungan yang selalu berubah
- 2) Menjadikan strategi pembelajaran dengan menggunakan cara

- berpikir yang berorientasi pada proses lebih menonjol
- 3) Kapabilitas belajar dapat disajikan secara lengkap
 - 4) Prinsip perbedaan individual terlayani

Sedangkan hambatan-hambatan yang sering ditemui dalam implementasi teori pemrosesan informasi antara lain:

- 1) Tidak semua individu mampu melatih memori secara maksimal
 - 2) Proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung
 - 3) Tingkat kesulitan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan
 - 4) Tidak menyediakan deskripsi yang memadai mengenai perubahan perkembangan dalam kognisi
 - 5) Kemampuan otak tiap individu tidak sama
 - 6) Kemampuan berpikir/ daya otak manusia terbatas. Individu hanya dapat memerhatikan sejumlah informasi yang terbatas pada satu waktu, dan kecepatan untuk memproses informasi juga terbatas.
 - 7) Anak membutuhkan waktu dan usaha untuk melatih encoding (penyandian), agar dapat menyandi secara otomatis.
- e. Pendekatan Konstruktivis Sosial

Teori belajar konstruktivis sosial berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi setelah melakukan kegiatan. Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman. Suatu pengalaman diperoleh manusia melalui indera, sehingga melalui indera manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dan dari sanalah pengetahuan diperoleh. Mungkin dapat melalui mata, telinga, hidung, atau indera lainnya. Pengetahuan akan tersusun setelah seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya seseorang telah melihat sesuatu maka berarti ia telah mengetahui pengetahuan seperti apa yang telah dilihatnya.

Hakikat dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme yakni pembentukan pengetahuan yang memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Apa yang penting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarlh yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar peserta didik secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan peserta didik akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif peserta didik. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pembelajar.

Pembelajaran konstruktivis sosial dalam praktiknya memiliki beberapa karakteristik seperti:

- 1) Membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas.
- 2) Menempatkan peserta didik sebagai kekuatan timbulnya interest, untuk membuat hubungan di antara ide-ide atau

gagasannya, memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Teori belajar konstruktivistik pada umumnya menitikberatkan pada bagaimana seorang peserta didik mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahamannya dirinya sendiri. Suatu pengetahuan tersebut berasal dari satu pengalaman menuju pengalaman selanjutnya yang mana akan menjadi suatu pengetahuan yang kompleks atau rinci. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh peserta didik. Peserta didik menyusun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri. Tugas guru hanyalah sebagai fasilitator atau mediator. Guru hanya memberi arahan agar peserta didik termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan.

Brooks memberikan ciri-ciri guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut

- 1) Guru adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar.
- 2) Guru membawa peserta didik masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka.
- 3) Guru membiarkan peserta didik berpikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan-pertanyaan guru.
- 4) Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik berdiskusi satu sama lain.
- 5) Guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas.
- 6) Guru membiarkan peserta didik bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri.

- 7) Guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi.
- 8) Guru tidak memisahkan antara tahap mengetahui proses menemukan.
- 9) Guru mengusahakan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.

Sedangkan ciri-ciri peserta didik dengan pendekatan konstruktivisme adalah peserta didik membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Guru membantu proses pembangunan pengetahuan agar peserta didik dapat memahami informasi dengan cepat. Disamping itu guru menyadarkan kepada peserta didik bahwa mereka dapat membangun makna. Peserta didik berupaya memperoleh pemahaman yang tinggi dan guru membimbingnya.

Dalam implementasinya juga, pendekatan konstruktivisme memiliki beberapa prinsip penting sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun sosial
Telah dikatakan di atas bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang dikonstruksikan oleh individu itu sendiri, melalui indera yang dimiliki. Pengetahuan merupakan akibat dari konstruksi kenyataan melalui kegiatan seseorang. Sehingga pengetahuan seseorang diperoleh dengan melalui pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik. Dan peserta didik akan membangun pengalamannya tersebut sebagai suatu pengetahuan yang kemudian dipikirkan dengan akal nya.
- 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar

Dari prinsip yang pertama, maka memunculkan prinsip yang kedua. Jika seorang guru bermaksud untuk mengajarkan atau

menstransfer konsep, ide atau pengertian kepada peserta didiknya, maka proses transfer itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksi oleh dirinya sendiri melalui pengalamannya. Banyak peserta didik keliru menangkap apa yang diajarkan oleh guru. Yang namanya mengikuti pelajaran guru bukan menghafal rinci persis apa yang diberikan atau yang dikatakan guru, melainkan bagaimana peserta didik menginterpretasikan dan mengkonstruksi pengetahuan atau pengalaman dari guru untuk dikembangkan sendiri.

- 3) Murid aktif mengkonstruksi terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah

Seseorang membentuk pengetahuan melalui pengalaman yang satu ke pengalaman selanjutnya sehingga pengetahuan itu menjadi sempurna. Dalam pikiran seseorang sudah ada pengetahuan yang pertama dan pengetahuan tersebut akan berkembang menjadi pengetahuan yang lebih rinci

- 4) Guru sekedar membantu penyediaan sarana dan situasi agar proses konstruksi peserta didik mulus

Tugas seorang guru bukan saja menyampaikan materi pelajaran tetapi berfungsi sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru seharusnya menyediakan atau memberikan suatu kegiatan yang mampu merangsang keinginan peserta didik dalam menambah pengetahuan yang dimilikinya, serta membantu mereka dalam mengekspresikan gagasan atau ide-ide yang mereka miliki. Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pelajar juga di tengah pelajar.

Belajar melibatkan konstruksi pengetahuan saat pengalaman baru diberi makna oleh pengetahuan terdahulu. Persepsi yang dimiliki peserta didik Memengaruhi

pembentukan persepsi baru. Peserta didik menginterpretasikan pengalaman baru dan memperoleh pengetahuan baru berdasarkan realitas yang telah terbentuk di dalam pikiran peserta didik.

Secara umum, model pengajaran konstruktivistik ini adalah model pembelajaran, yang antara lain:

- 1) Menghargai keanekaragaman peserta didik.
Implikasinya: pendidik harus menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai karakteristik peserta didik, menyesuaikan kecepatan pengajarannya dengan tingkat penyerapan peserta didik yang berbeda-beda.
- 2) Meletakkan keberhasilan proses pembelajaran lebih besar dipundak peserta didik daripada di tangan pendidik.
Implikasinya: pendidik harus memberikan berbagai metode belajar kepada peserta didik sehingga mereka mampu belajar secara mandiri, mempercayai bahwa peserta didik merupakan makhluk normal yang mampu menguasai materi yang harus diselesaikan dan pendidik sebagai fasilitator dan motivator, dll.
- 3) Memberi kesempatan peserta didik mengekspresikan pikiran dan penemuannya.
Implikasinya: pendidik harus mengurangi alokasi waktunya di dalam kelas untuk berceramah dan. Memberi waktu yang luas kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dengan temannya maupun dengan pendidiknya. Membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas-tugas dan mempresentasikan di kelas.
- 4) Mendorong peserta didik mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungannya.
Implikasinya: pendidik harus mendesign materi pelajarannya sedemikian rupa sehingga peserta didik terdorong untuk

mencari sumber-sumber pengetahuan dari berbagai tempat di luar fasilitas sekolah, misalnya: perpustakaan kota, internet, media masa, wawancara dengan orang-orang yang ahli di bidangnya, dll

- 5) Memasukkan penugasan portofolio sebagai salah satu alat penilaian.

Implikasinya: pendidik harus memberi kesempatan lebih luas kepada peserta didik secara individu dalam bentuk pembimbingan untuk mengerjakan penugasan tersebut. Dalam peranan ini pendidik juga harus mampu mendorong peserta didik untuk mencari penemuan- penemuan baru, meski dalam level sekecil apapun.

Terlepas dari hal itu, apa yang penting untuk dipahami adalah bahwa model pembelajaran konstruktivistik bisa menjadi kontra produktif jika tidak didukung oleh lingkungan belajar yang tepat. Tujuan dari model konstruktivistik ini adalah untuk menciptakan insan-insan pembelajar, insan-insan yang senantiasa terdorong untuk mengembangkan diri melalui belajar. Bukan pembelajar yang hanya puas setelah materi yang ditargetkan telah dikuasai. Untuk mendorong munculnya mental pembelajar, maka istitusi pendidikan harus diciptakan sebagai masyarakat pembelajar. Semua elemen di dalam lingkungan ini harus didorong untuk menjadi manusia pembelajar. Artinya, model konstruktivistik akan mencapai hasil yang optimal hanya jika diterapkan dalam lingkungan manusia pembelajar.

- f. Pendekatan Multikultural

Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Seperti diketahui, bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia. Dengan hal tersebut, maka kemajemukan di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tak terelakkan. Karena faktor itulah, di Indonesia terkadang timbul

konflik antarkelompok masyarakat. Namun, pada satu sisi, kemajemukan memberikan efek positif yaitu kesatuan yang erat.

Oleh karena itu diperlukan paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Pendidikan berparadigma multikulturalisme tersebut penting, sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam.

Andersen dan Crusher (1994), menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Muhaimin el Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan sedangkan Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing – masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian – pengecualian dalam proses pendidikan.

Pendidikan multikultural di sini juga dimaksudkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk makro dan sebagai makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia tidak pernah tecabut dari akar kemanusiaannya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat, dan dengan demikian tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan yang amat cepat, menandai kehidupan modern dan pergaulan dunia global.

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- 1) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam.
- 2) Untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan.
- 3) Memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- 4) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok

Melalui pembelajaran multikultural, peserta didik belajar untuk dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Banks, 1993). Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk di mana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Peserta didik mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empatik. Seharusnya guru mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam kulturalnya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

James A. Banks (1993) mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru

dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (peserta didik), yaitu:

- 1) Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*)
Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan ‘poin kunci’ pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
- 2) Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*)
Suatu dimensi di mana para guru membantu peserta didik untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri;
- 3) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*).
Guru melakukan banyak usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang

positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *text book* multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

- 4) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*)
Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah peserta didik dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
- 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*)
Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun

struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya peserta didik yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (*Single Group Studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives Approach*). Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal. Pendekatan ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, harus tersedia data-data tentang sejarah kelompok itu, kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut, dan tradisi lainnya. Data tentang kontribusi kelompok itu terhadap perkembangan musik, sastra, ilmu pengetahuan, politik dan lain-lain harus dihadapkan pada peserta didik. Pendekatan ini terfokus pada isu-isu yang sarat dengan nilai-nilai kelompok yang sedang dikaji.

Sedangkan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives Approach*) adalah pendekatan yang terfokus pada isu tunggal yang dibahas dari berbagai perspektif kelompok-kelompok yang berbeda. Pada umumnya, guru-guru memiliki berbagai perspektif dalam pembelajarannya. Dalam kaitan ini, Bannet dan Spalding (1992) menyarankan agar pembelajaran menggunakan pendekatan perspektif ganda, dengan alasan pendekatan itu nampak lebih efektif.

Pendekatan perspektif ganda membantu peserta didik untuk menyadari bahwa suatu peristiwa umum sering diinterpretasikan secara berbeda oleh orang lain, di mana interpretasinya sering didasarkan atas nilai-nilai kelompok yang mereka ikuti. Solusi yang

dianggap baik oleh suatu kelompok (karena solusi itu sesuai dengan nilai-nilainya), sering tidak dianggap baik oleh kelompok lainnya karena tidak cocok dengan nilai yang diikutinya.

Keunggulan pendekatan perspektif ganda ini terletak pada proses berpikir kritis terhadap isu yang sedang dibahas sehingga mendorong peserta didik untuk menghilangkan prasangka buruk. Interaksi dengan pandangan kelompok yang berbeda-beda memungkinkan peserta didik untuk berempati. Hasil penelitian (Byrnes, 1988) membuktikan bahwa peserta didik yang rendah prasangkanya menunjukkan sikap yang lebih sensitif dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Mereka juga mampu berpikir kritis, karena mereka lebih bersikap terbuka, fleksibel, dan menaruh hormat pada pendapat yang berbeda

Bahan pelajaran dan aktivitas belajar yang kuat aspek afektifnya tentang kehidupan bersama dalam perbedaan kultur terbukti efektif untuk mengembangkan perspektif yang fleksibel. Peserta didik yang memiliki rasa empati yang besar memungkinkan dia untuk menaruh rasa hormat terhadap perbedaan cara pandang. Tentu saja hal itu akan mampu mengurangi prasangka buruk terhadap kelompok lain. Membaca buku sastra multietnik dapat mengurangi stereotipe negatif tentang budaya orang lain. Pendekatan perspektif ganda mengandung dua sasaran yaitu meningkatkan empati dan menurunkan prasangka. Empati terhadap kultur yang berbeda merupakan prasyarat bagi upaya menurunkan prasangka.

Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*); strategi analisis sosial (*Social Investigation*). Beberapa Pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masing-

masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda. Strategi Pencapaian Konsep, digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut.

Strategi *cooperative learning*, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi *cooperative learning*, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). Selain itu, penggunaan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan strategi analisis nilai, difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari setting ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan). Bertolak dari keempat strategi pembelajaran di atas, pola pembelajaran berbasis multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran

diri siswa terhadap nilai-nilai keberbedaan dan keberagaman yang melekat pada kehidupan siswa lokal sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun cara pandang kebangsaan. Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa mampu melakukan pilihan-pilihan rasional (*rational choice*) ketika berhadapan dengan isu-isu lokal, nasional dan global. Siswa mampu menatap perspektif global sebagai suatu realitas yang tidak selalu dimaknai secara emosional, akan tetapi juga rasional serta tetap sadar akan jati diri bangsa dan negaranya. Kemampuan akademik tersebut, salah satu indikasinya ditampakkan oleh siswa dalam perolehan hasil pembelajaran. Kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar siswa adalah laporan kerja (makalah), unjuk kerja dan partisipasi yang ditampilkan oleh siswa dalam pembelajaran dengan cara diskusi dan curah pendapat, yang meliputi rasional berpendapat, toleransi dan empati terhadap menatap nilai-nilai budaya daerah asal teman serta perkembangan prestasi belajar siswa setelah mengikuti tes di akhir pembelajaran. Selain itu, kriteria lain yang dapat digunakan adalah unjuk kerja yang ditampilkan oleh guru di dalam melaksanakan pendekatan multikultural dalam pembelajarannya.

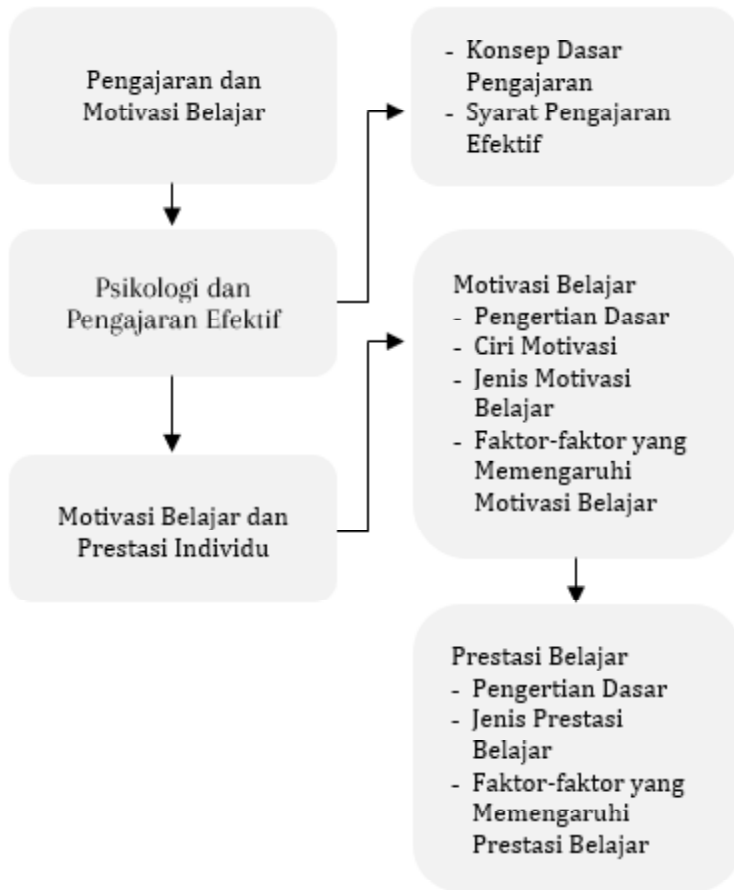
Rangkuman

Pendekatan pembelajaran dapat berarti titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran atau merupakan gambaran pola umum perbuatan guru dan peserta didik di dalam perwujudan kegiatan pembelajaran, yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Ketika kegiatan belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Hal ini akan Memengaruhi

pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Pendekatan yang tepat maka akan berlangsung belajar mengajar yang menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Andersen & Cushner. (1994). *Multicultural And Intercultural Studies, Dalam Teaching Studies, Dalam Teaching Studies Of Society And Environment*. (ed. Marsh, C). Sydney: Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice* In Review of Research in Education, Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- Bennett, C., & Spalding, E. (1992). Teaching the Social Studies: Multiple Approaches for Multiple Perspectives. *Theory and Research in Social Education*, XX(3), 263-292.
- Byrnes, D. A. (1988). Children and Prejudice. *Social Education*. 5(2), 267-271.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(1), 70-82.
- Robert, F. M. (1975). *Preparing Instructional Objectives*, California: Fearon Publisher, inc.
- Rumini, dkk. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Suciati, P. I. (2001). *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Zigler, E. F., & Stevenson, M. F. (1993). *Children in a Changing World: Development and Social Issues*. California: Brooks Cole Publishing Company, Pacific Grove.



PENGAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR

1. Psikologi dan Pengajaran yang Efektif

Pada hakikatnya pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar murid-murid belajar. Dalam menciptakan suasana atau pelayanan, hal yang esensial bagi guru adalah memahami bagaimana murid-muridnya memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka ia dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi murid-muridnya. Terjadinya proses belajar pada murid yang sedang belajar memang sulit untuk diketahui secara kasat mata, karena proses belajar berlangsung secara mental. Namun, dari berbagai hasil penelitian atau percobaan, para ahli psikologi dapat menggambarkan bagaimana proses tersebut berlangsung.

Berfokus pada strategi-strategi yang digunakan guru untuk memindahkan informasi kepada peserta didik dengan cara yang kemungkinan besar paling membantu peserta didik memahami, mandiri, dan menggunakan konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan baru. Pengajaran yang efektif tidak lepas dari mengajar yang baik. Kebanyakan orang sependapat bahwa mengajar itu memiliki unsur seni sekaligus unsur ilmu. Pengajaran yang efektif juga dapat menghubungkan berbagai metode antara lain praktikum, ceramah, diskusi, dan pembelajaran kooperatif.

Peranan psikologi dalam pembelajaran dan pengajaran yaitu memahami peserta didik sebagai pelajar, memahami prinsip dan teori pembelajaran, memilih metode-metode pengajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, memilih

dan menetapkan isi pengajaran, membantu peserta didik yang mendapat kesulitan dalam pembelajaran, memilih alat bantu pengajaran, menilai hasil pembelajaran, memahami kepribadian dan profesi guru, membimbing kepribadian peserta didik.

a. Konsep Dasar Mengajar dan Pengajaran

Istilah belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat suatu hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling Memengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.

Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Menurut Oemar Hamalik (2012) mengajar memiliki beberapa definisi penting, di antaranya:

- 1) Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik didik atau murid di sekolah.
- 2) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- 3) Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- 4) Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
- 5) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan negara dan masyarakat.
- 6) Mengajar adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik guna membantu peserta didik menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini sebenarnya peserta didik dapat belajar sendiri tanpa adanya guru pengajar, namun seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi buku tersebut dan memecahkan permasalahan terutama untuk pelajaran matematika. Oleh sebab itu peranan guru dalam proses belajar mengajar itu sangat penting.

Adapun pengajaran adalah susunan informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud disini adalah bukan hanya tempat di mana pengajaran berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi. Sedangkan I Nyoman Sudana Degeng (1989) mendefinisikan pengajaran sebagai upaya membelajarkan peserta didik. Tujuan pengajaran sendiri adalah Memengaruhi peserta didik agar belajar. Atau dengan kata lain membelajarkan peserta didik. Ilmu pengajaran (*instructional science*) sendiri menurut Glaser dalam Degeng (1989) ilmu merancang pengajaran yaitu usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas variabel-variabel eksternal (pengajaran) agar pengaruhnya pada prose-proses internal menjadi lebih efektif. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang mampu mencapai tujuan-tujuan pengajaran dalam suatu *setting* lingkungan pendidikan. Pengajaran yang efektif dapat diindikasikan dengan hasil-hasil belajar peserta didik yang positif. Pengajaran yang efektif akan dapat terjadi apabila pendekatan-pendekatan dalam pengajaran mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik dan memfasilitasi aktivitas belajar peserta didik.

Tujuan pengajaran adalah Memengaruhi peserta didik agar belajar. Atau secara singkat membelajarkan peserta didik. Ini sekaligus dipandang sebagai dfinisi pengajaran. Ilmu pengajaran sebagai disiplin ilmu yang masih relatif muda menaruh perhatian pada upaya meningkatkan pemahaman dan memperbaiki proses pengajaran. Sasaran utamanya adalah mempreskripsikan strategi pengajaran yang optimal untuk

mendorong prakarsa ilmu dan memudahkan belajar peserta didik. Ilmu ini lebih dipandang sebagai ilmu terapan yang menjembatani teori belajar dan praaktik pengajaran.

Skinner, Bruner, Simon, dan Glaser adalah orang-orang yang amat berjasa meletakkan landasan-landasan ilmiah dalam menguji masalah-masalah pengajaran. Skinner maju dengan gerakan pengajaran terprogramnya. Inilah saat pertama kali munculnya penekanan dilakukannya pengajaran variabel-variabel pengajaran.

Bruner (1964) telah meletakkan landasan dari ilmu pengajaran dengan membuat pembeda antara teori belajar dengan teori pengajaran. Ia mengungkapkan bahwa teori belajar adalah deskriptif, sedangkan teori pengajaran adalah preskriptif. Artinya teori belajar mendeskripsikan terjadinya proses belajar, sedangkan teori pengajaran mempreskripsikan strategi dan metode pengajaran yang optimal yang yang dapat memudahkan proses belajar ini.

Dalam perspektif lain, Simon (1969) mengungkapkan perbedaan yang serupa dengan memaparkan persamaan karakteristik dari a preskriptif science dalam semua disiplin ilmu, dan membandingkannya dengan karakteristik dari a deskriptif science. Glaser (dalam Degeng 1989), disamping menekankan pentingnya ilmu penghubung (*linking science*) antara teori belajar dan praktek pengajaran, juga mengemukakan perlunya ilmu merancang (*a design science*) untuk memperbaiki kualitas pengajaran. Glaser menyebut ilmu penghubung antara teori belajar dan praktek pengajaran ini dengan nama Psikologi Pengajaran.

Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa keempat tokoh ini, dengan konsepnya masing-masing, telah mengilhami pengembangan teori pengajaran masa kini untuk menghadirkan suatu disiplin ilmu yang benar-benar mampu menjembatani teori belajar dan praktek pengajaran, yaitu ilmu pengajaran. Atau, lebih lengkap, ilmu merancang pengajaran, sebutan yang lebih dikenal selama ini adalah desain pengajaran.

Hasil utama dari ilmu pengajaran adalah prinsip-prinsip dan/atau teori-teori pengajaran yang perspektif. Prinsip-prinsip dan teori-teori ini

memungkinkan ilmuwan pengajaran dapat mempreskripsikan atau menetapkan metode pengajaran yang optimal untuk mencapai hasil pengajaran dibawah kondisi pengajaran tertentu. oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa tujuan utama hadirnya ilmu pengajaran adalah untuk memberi sumbangan bagi perbaikan kualitas pengajaran.

b. Syarat Pengajaran yang Efektif

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya, oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan kesempatan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajar. Dalam hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, karakter, guru, metode, strategi belajar mengajar maupun sikap dalam mengelola proses belajar mengajar bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan mampu menguasai tujuan yang harus dicapai. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga dapat memberikan ransangan kepada peserta didik

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar peserta didik yang efektif pula. Maka, untuk mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Di dalam belajar, peserta didik harus mengalami aktivitas mental, dan juga aktivitas jasmani.
- 2) Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar. Dengan variasi metode, mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian peserta didik, mudah diterima peserta didik, dan suasana kelas menjadi hidup.
- 3) Motivasi. Hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan anak selanjutnya melalui Proses Belajar Mengajar. Bila motivasi guru

tepat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan anak dalam belajar. Kurikulum yang baik dan seimbang.

- 4) Kurikulum sekolah ini juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian anak, disamping kebutuhan anak sebagai anggota masyarakat.
- 5) Guru perlu mempertimbangkan pada perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intellegensi, bakat, tingkah laku, sikap, dll.
- 6) Guru akan mengajar dengan efektif, bila selalu membuat perencanaan dahulu sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar, guru akan merasa mantap dan lebih percaya diri berdiri didepan kelas untuk melakukan interaksi dengan peserta didik-siswinya.
- 7) Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada anak. Sugesti yang kuat, akan merangsang anak untuk lebih giat lagi dalam belajar.
- 8) Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi murid-muridnya, berkenaan dengan permasalahan yang timbul pada saat Proses Belajar Mengajar berlangsung.
- 9) Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis disekolah. Lingkungan yang saling menghormati, dapat memahami kebutuhan anak, bertenggang-rasa, dll.
- 10) Pada penyajian bahan pelajaran pada anak, guru perlu memberikan persoalan yang dapat merangsang anak untuk berpikir dan memunculkan reaksinya.
- 11) Semua pelajaran yang diberikan anak perlu di integrasikan, sehingga anak memiliki pengetahuan yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah pada sistem pengajaran lama, yang memberikan pelajaran terpisah satu sama lainnya.
- 12) Pelajaran disekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat.

- 13) Dalam interaksi belajar-mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada anak untuk dapat menyelidiki sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri, dsb.
- 14) Pengajaran remedial, yang diadakan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dsb

2. Motivasi Belajar dan Prestasi Individu

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motif dalam bahasa Inggris adalah *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Berawal dari kata motif itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan.

Ngalm Purwanto (2006) berpendapat, bahwa setiap motif itu bertalian erat dengan suatu tujuan dan cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motifnya sehingga motif itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang. Guna atau fungsi dari motif-motif itu adalah:

- 1) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Motif itu menentukan arah perbuatan yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
- 3) Motif menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Menurut Hamzah B. Uno (2011), motivasi adalah dorongan dasar yang

menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai motivasi yang mendasarinya. Menurut Mc. Donald, sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman (2003) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neuropsychological* yang ada pada diri organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Hamdani di dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri, dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁹ Hal senada juga diungkapkan oleh Purwanto memberi pengertian bahwa belajar merupakan proses dalam

diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapat perubahan dalam perilakunya. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa belajar tidak terjadi begitu saja, melainkan butuh suatu proses yang melibatkan lingkungan di mana individu mendapatkan pengalaman yang pada tujuan akhirnya adalah untuk mencapai perubahan, di mana perubahan tersebut merupakan perubahan kearah yang positif dan berguna bagi individu tersebut, dari yang tidak tahu menjadi tahu dari yang belum bisa menjadi bisa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa motivasi belajar dalam adalah seluruh daya yang timbul sebagai suatu penggerak atau dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu yang menyebabkan individu untuk melakukan aktivitas belajarnya yang sesuai dengan motif yang melatar belakangnya. Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan peserta didik dalam belajar. Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku peserta didik disekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari.

b. Ciri Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri peserta didik sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri dikemukakan oleh Sardiman (2003) motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun mengerjakan tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.

- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Jika ciri-ciri tersebut terdapat pada seorang peserta didik berarti peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat yang dibutuhkan dalam aktifitas belajarnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan hal-hal sebagai berikut: keinginan mendalami materi, ketekunan dalam mengerjakan tugas, keinginan berprestasi dan keinginan untuk maju.

c. Jenis Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan hal yang penting setidaknya para peserta didik memiliki motivasi untuk belajar karena kegiatan akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan mempunyai motivasi yang kuat. Hapsari (2005) membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi itu sebagai berikut yaitu Motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berkenaan dengan kegiatan belajar motivasi intrinsik mempunyai sifat yang lebih penting karena daya penggerak yang mendorong seseorang dalam belajar dari pada motivasi ekstrinsik. Keinginan dan usaha belajar atas dasar inisiatif dirinya sendiri akan membuahkan hasil belajar yang maksimal, sedang motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang mendorong belajar itu timbul

dari luar dirinya. Apabila keinginan untuk belajar hanya dilandasi oleh dorongan dari luar dirinya maka keinginan untuk belajar tersebut akan mudah hilang.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan John W Santrock (2003) mengatakan motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Thursan (2008) mengemukakan motivasi intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan motivasi intrinsik adalah motivasi yang kuat berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki, semakin memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

Motivasi Intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri siswa. Motivasi intrinsik dapat muncul sebagai suatu karakter yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, sehingga motifasi tersebut merupakan bagian dari sifat yang didorong oleh faktor endogen, faktor dunia dalam, dan sesuatu bawaan. Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan aktif belajar sendiri tanpa disuruh guru maupun orang tua. Motivasi intrinsik yang dimiliki siswa dalam belajar akan lebih kuat lagi apa bila memiliki motivasi ekstrinsik. Faktor yang dapat memengaruhi motivasi intrinsik adalah: keinginan diri, kepuasan, kebiasaan baik dan kesadaran diri.

2) Motivasi Ekstrinsik

John W Santrock (2003) menjelaskan motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi

yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidakmampuan individu sendiri. Motivasi ekstrinsik dipengaruhi atau dirangsang dari luar individu. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain: Pujian, nasehat, semangat, hadiah, hukuman, meniru sesuatu.

Perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai, hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah.

1) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang memperoleh nilai baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat nilai (angka) kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2) Memberi hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga. Kuat dalam perbuatan belajar.

3) Saingan /kompetisi

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan

menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti : rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, persaingan antar kelompok belajar.

- 4) *Ego involvement*
- 5) Memberi ulangan
Penilaian ataupun ulangan secara kontinu akan mendorong para siswa belajar
- 6) Pujian
Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang
- 7) Hukum/ sanksi

d. Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang Memengaruhi motivasi, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik di antaranya:

- 1) Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 2) Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruting militer, konsultasi,

dan pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa. Sedangkan tugas seorang guru dituntut memperkuat motivasi siswa.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai,
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
- 4) Membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan;
- 6) Individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya; apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil

memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut di sadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Macam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar.
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.
- 4) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

e. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai

arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar (dalam Djamarah 1994) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Winkel (1997) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Hasil belajar adalah menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi

belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa. mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang Memengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor internal), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

1) Faktor dari dalam diri siswa (Internal)

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor internal yaitu kecedersan/ intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

a) Kecerdasan atau intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa

bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan. Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang- bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Dengan ini jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat Memengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam

belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2) Faktor dari luar diri siswa (Eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat Memengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman- pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga- lembaga formal memerlukan kerjasama

yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, di mana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan Memengaruhi hasil-hasil belajarnya.

c) Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalm proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan di mana anak itu berada.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya

f. Jenis Prestasi Belajar

Jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: Ranah kognitif (*cognitive domain*) adalah pengetahuan, atau pemahaman. Ranah afektif (*affective domain*) adalah apresiasi atau kemauan dalam bertindak. Ranah psikomotor (*psychomotor domain*) adalah kemampuan yang mendapat pelatihan kerja fisik yang rutin dilakukan.

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator - indikator sebagai penunjuk bahwa siswa - siswi telah berhasil meraih prestasi belajar yang hendak diukur. Dan agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis- jenis belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi.

Tabel: *Jenis dan Indikator Prestasi Belajar*

No.	Jenis	Indikator	Evaluasi
A. Ranah Kognitif			
1.	Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes Lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2.	Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menyebutkan kembali	1. Tes Lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3.	Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis
4.	Penerapan	1. Dapat memberikan contoh	1. Tes Tertulis 2. Pemberian

No.	Jenis	Indikator	Evaluasi
		2. Dapat menggunakan secara tepat	
5.	Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
2.	Sintesis	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasi	1. Tes Tertulis 2. Pemberian Tugas
B. Ranah Afektif			
1.	Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes Tertulis 2. Skala Sikap 3. Observasi
2.	Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes Tertulis 2. Skala Sikap 3. Observasi
3.	Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah 3. Mengagumi	1. Tes Tertulis 2. Skala Sikap 3. Observasi
4.	Internalisasi	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes Skala Sikap 2. Pemberian Tugas

No.	Jenis	Indikator	Evaluasi
			Ekspresif dan Proyektif
			3. Observasi
5.	Karakteristik (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian Tugas Ekspresif dan Proyektif 2. Observasi
C. Ranah Psikomotor			
1.	Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi 2. Tes Tindakan
2.	Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan fisik	1. Tes Lisan 2. Observasi 3. Tes Tindakan

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi. urgensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah bahwa pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid.

Rangkuman

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar antara seorang guru dan siswanya, kemudian didalam motivasi belajar

setiap individu bisa jadi tidaklah sama. Kita harus mengetahui arti motivasi itu sendiri, agar kita dapat memahami arti dari motivasi itu sendiri dan dapat melaksanakannya ke dalam kehidupan kita. Jenis motivasi seperti apa yang kita butuhkan untuk membangkitkan agar siswa termotivasi. Banyak faktor-faktor yang Memengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari dalam diri antara lain motivasi belajar, sedangkan faktor dari luar diri yang dapat Memengaruhi prestasi belajar di antaranya adalah faktor metode pembelajaran dan faktor lingkungan. Bila faktor lingkungan dalam keadaan baik maka akan berdampak baik pula terhadap siswa dan sebaliknya jika lingkungan sekitar tidak baik maka akan berpengaruh negatif dan kita sebagai calon guru harus tau upaya apa yang akan kita lakukan untuk menghadapi situasi seperti itu. Jika semua dapat teratasi maka kita siap untuk meraih cita-cita yang diharapkan. Setelah mengetahui arti penting motivasi bagi siswa dan juga guru , maka di harapkan bagi guru agar selalu menjaga motivasi belajar siswanya . Guru juga harus paham akan kebutuhan motivasi anak didiknya. Karena motivasi yang di butuhkan masing-masing siswa itu berbeda.

Daftar Pustaka

- Bruner, J. S. (1969). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Djamarah, S. B. (1994). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Degeng, N. S. (1989). *Ilmu pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hapsari, S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B. U. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raya Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Winkel, W. S. (1987). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



TES DALAM PEMBELAJARAN

1. Karakteristik dan Aplikasi Tes Standar

a. Pengertian Tes

Tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah. Dalam bahasa Prancis kuno, kata tes berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan antara emas dengan perak serta logam lainnya. Testing adalah saat pengambilan tes, testee adalah responden yang sedang mengerjakan tes sedangkan tester adalah subjek evaluasi. Sedangkan dilihat dari segi istilah, ada berbagai macam pendapat, di antaranya menurut Sumardi Suryabrata (1984) tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang mendasarkan harus bagaimana testee menjawab pertanyaan-pertanyaan atau melakukan perintah-perintah itu, penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan dengan standart atau testee lainnya. Tes menurut Muchtar Buchori (2007) adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid. Dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pendidikan* Drs. Amir Daien Indrakusuma (1993) mengatakan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.

Oleh karena itu, tes merupakan alat ukur yang berbentuk pertanyaan atau latihan, dipergunakan untuk mengukur kemampuan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang. Sebagai alat ukur dalam bentuk

pertanyaan, maka tes harus dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan dan kemampuan obyek yang diukur. Sedangkan sebagai alat ukur berupa latihan, maka tes harus dapat mengungkap keterampilan dan bakat seseorang atau sekelompok orang. Tes merupakan alat ukur yang standar dan obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Dengan demikian berarti sudah dapat dipastikan akan mampu memberikan informasi yang tepat dan obyektif tentang obyek yang hendak diukur baik berupa psikis maupun tingkah lakunya, sekaligus dapat membandingkan antara seseorang dengan orang lain.

Dalam kaitan dengan rumusan tersebut, sebagai alat evaluasi hasil belajar, tes minimal mempunyai dua fungsi, yaitu: untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap seperangkat tujuan tertentu ; dan untuk menentukan kedudukan atau peringkat siswa dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu.

Dari beberapa uraian dan kutipan di atas jika dikaitkan dengan evaluasi pendidikan dapat ditarik kesimpulan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis, obyektif dan standart yang berupa serentetan pertanyaan atau latihan yang harus dijawab oleh testee untuk menghasilkan suatu nilai yang mencerminkan tingkah laku atau prestasi testee.

b. Tes Standar

Jenis tes dapat dibedakan juga menjadi dua jenis dilihat dari ruang lingkup perbandingan hasil penilaian, yaitu : tes standar dan tes buatan guru. Tes Buatan Guru (*Teacher made Test*) dikembangkan oleh guru untuk keperluan penilaian di kelasnya sendiri. Efektivitas jenis tes ini bergantung kepada ketrampilan dan kemampuan guru dalam merancang suatu tes. Sementara Tes Standar (*Standardized Test*) dirancang oleh para ahli tes yang bekerja sebagai ahli kurikulum sekaligus sebagai guru/pendidik. Tes tersebut distandarisasi dalam arti pengelolaan dan penyekoran yang dilakukan berdasarkan standar dan asumsi kondisi yang seragam sehingga

hasil dari penilaian dapat dibandingkan untuk kelas atau sekolah yang berbeda.

Untuk keperluan penilaian, guru dapat menggunakan kedua jenis tes tersebut. Sementara tes buatan guru pada umumnya bermanfaat untuk menilai dan membandingkan pencapaian siswa atau peserta didik dalam suatu kelas, tes standar dapat digunakan untuk menilai dan membandingkan kemampuan atau kemajuan belajar siswa dengan siswa di kelas atau kelas lain. Di sisi lain, tes standar juga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap jenis-jenis kemampuan yang secara normatif telah menjadi standar, seperti tes kemampuan intelektual atau bakat.

Pengertian tes standar secara sempit adalah tes yang disusun oleh satu tim ahli, atau disusun oleh lembaga yang khusus menyelenggarakan tes atau ujian secara profesional. Tes tersebut dibuat dan diketahui sudah bisa memenuhi syarat sebagai instrumen tes yang baik. Tes ini dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama, dapat diterapkan pada beberapa obyek mencakup wilayah yang luas. Untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya telah diuji-cobakan beberapa kali sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Tes standar adalah tes yang telah dicobakan berkali-kali sehingga dapat dijamin kebaikannya. Tes yang baik adalah tes yang memiliki validitas, reabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis. Untuk keperluan penilaian, guru dapat menggunakan kedua jenis tes tersebut. Sementara tes buatan guru bermanfaat untuk menilai dan membandingkan siswa dalam suatu kelas, tes standar dapat digunakan untuk menilai dan membandingkan kemampuan atau kemajuan belajar siswa dengan siswa di kelas atau kelas lain. Di sisi lain, tes standar juga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap jenis-jenis kemampuan yang secara normatif telah menjadi standar, seperti tes kemampuan intelektual atau bakat

Menurut Arikunto (1988), Tes Standar dapat dibedakan dengan Tes Buatan Guru dengan perbandingan sebagai berikut:

Tabel: *Perbandingan Tes Standar dengan Tes Buatan Guru*

Tes Standar	Tes Buatan Guru
1. Didasarkan atas bahan dan tujuan umum dari sekolah-sekolah di seluruh negara.	1. Didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri.
2. Mencakup aspek yang luas dan pengetahuan atau keterampilan dengan hanya sedikit butir tes untuk suatu keterampilan atau topik.	2. Dapat terjadi hanya mencakup pengetahuan atau keterampilan yang sempit.
3. Disusun dengan kelengkapan staf: profesor, pembahas, editor butir tes.	3. Biasanya disusun sendiri oleh guru dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain/tenaga ahli.
4. Menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan (try out), dianalisa dan direvisi sebelum menjadi sebuah tes.	4. Jarang-jarang menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan dianalisa dan direvisi.
5. Mempunyai realibilitas yang tinggi.	5. Mempunyai realibilitas sedang dan rendah.
6. Dimungkinkan menggunakan norma untuk seluruh negara.	6. Norma kelompok terbatas kelas tertentu.

Agar lebih memahami perbedaan tes standar dengan tes buatan guru, berikut ini perbandingannya menurut Sax (1980).

Tabel: *Perbandingan Tes Standar dengan Tes buatan Guru*

Karakteristik	Tes Standar	Tes Buatan Guru
Spesifikasi	Tujuan tes berlaku	Tujuan tes spesifik untuk

Karakteristik	Tes Standar	Tes Buatan Guru
Tujuan	umum untuk siswa lintas kelas atau sekolah	keperluan penilaian siswa suatu kelas.
Isi	Butir-butir soal tetap dan tidak dapat dimodifikasi, dan hanya mencakup suatu muatan tertentu dari kurikulum dapat dimodifikasi, dan hanya mencakup suatu muatan tertentu dari kurikulum dapat dimodifikasi, dan hanya mencakup suatu muatan tertentu dari kurikulum.	Isi dapat diambil dari dari berbagai muatan kurikulum. Butir-butir tes dapat ditambah, dikurangi, dan dimodifikasi sesuai pertimbangan guru muatan kurikulum. Butir-butir tes dapat ditambah, dikurangi dan dimodifikasi sesuai pertimbangan guru.
Aturan Pengelolaan dan penskoran	Aturan bergantung kepada pihak yang membuat tes (publisher), mereka menyajikan aturan dalam sebuah manual aturan dan petunjuk dalam sebuah manual.	Aturan bergantung kepada guru. Guru dapat melakukan tes secara seragam untuk seluruh siswa, tetapi dapat juga diadaptasi dengan kondisi siswa. Guru dapat melakukan tes secara seragam untuk seluruh siswa, tetapi dapat juga diadaptasi sesuai dengan kondisi siswa.
Norma	Norma dikembangkan oleh	Tidak ada norma yang

Karakteristik	Tes Standar	Tes Buatan Guru
	pembuat tes (publisher) untuk seluruh guru untuk membandingkan kinerja suatu kelas berdasarkan usia dan tingkatan siswa.	menjadi acuan, tetapi norma itu dapat dikembangkan sendiri oleh guru.
Penilaian Tes	Data yang berupa kualitas dari suatu hasil tes dikeluarkan oleh pembuat tes (publisher).	Kualitas dari tes dapat dinilai sendiri oleh guru.

Secara umum, ujian yang dilakukan berdasarkan tes buatan guru lebih fleksibel. Guru dapat mengubah dan memperbaikinya bergantung pada tujuan dan kondisi yang terjadi di kelas. Akan tetapi, tes ini tidak mampu membandingkan antar siswa dengan kelas lain di luar sekolah tersebut. Hal ini berbeda sekali dengan tes standar untuk kompetensi tertentu, di mana tes ini dapat mengetahui kualitas siswa berdasarkan standar kualitas yang ditetapkan lebih luas, misalnya suatu negara, daerah, atau kawasan.

c. Manfaat Tes Standar

Menurut Arikunto (1988), guru dapat menggunakan Tes Standar untuk beberapa alasan, di antaranya yaitu :

- 1) Membandingkan prestasi belajar dengan bawaan individu atau kelompok.
- 2) Membandingkan tingkat prestasi siswa dalam ketrampilan di berbagai bidang studi untuk individu atau kelompok.
- 3) Membandingkan prestasi siswa antara berbagai sekolah atau kelas.
- 4) Mempelajari perkembangan siswa dalam suatu periode waktu tertentu.

Sebagai perbandingan, kegunaan Tes Buatan Guru adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu
- 2) Untuk menentukan apakah sesuatu tujuan telah tercapai
- 3) Untuk memperoleh suatu nilai

Selanjutnya baik tes standar dan tes buatan guru dianjurkan dipakai jika hasilnya akan digunakan untuk mengadakan diagnosis terhadap ketidakmampuan siswa, menentukan tempat dalam suatu kelas atau kelompok, memberikan bimbingan kepada siswa dalam pendidikan dan pemilihan jurusan, serta untuk memilih siswa untuk program-program khusus.

d. Kriteria Untuk Memilih Dan Menilai Suatu Tes Standar

Menurut Sax (1980), suatu tes standar dapat dinilai baik secara teknik dan praktis. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kedua bentuk penilaian tersebut. Pertama kali, akan dijelaskan kriteria penilaian secara praktis kemudian secara teknik.

1) Kriteria Praktis

Ada beberapa kriteria praktis yang harus dipenuhi oleh suatu tes standar, yaitu :

a) Biaya (*cost*)

Yang dimaksud biaya dalam hal ini meliputi biaya untuk mengikuti suatu tes bagi pengguna serta biaya yang dilihat berdasarkan penyedia suatu tes mulai dari pembuatan lembar soal dan jawaban, biaya pelaksanaan tes dan biaya pengelolaan hasil tes. Mahal dan tidaknya suatu tes bergantung kepada biaya-biaya tersebut dan besarnya relatif.

b) Batasan waktu (*time limitation*)

Waktu yang digunakan untuk tes harus efektif yang bergantung kepada format tes. Tes yang singkat dapat lebih

ekonomis dari segi biaya tetapi terkadang kurang terjaga realibilitasnya.

- c) Pelaksanaan (*easy administration*)
Pelaksanaan dari tes akan baik jika manual yang dibuat memuat informasi yang lengkap. Karena tes standar dirancang untuk suatu kondisi tertentu yang seragam, kesalahan penjelasan dari atau pemahaman terhadap manual akan menjadi sumber kurang validnya suatu tes.
- d) Format
Format tes harus mudah untuk dibaca dan tidak membuat bingung. Format tes harus memuat petunjuk pelaksanaan yang dapat terbaca dengan baik dan cepat oleh pihak yang diuji dan penguji. Petunjuk tersebut harus sama dengan manual.
- e) Form alternatif (*alternate form*)
Form alternatif harus tersedia untuk memudahkan melakukan tes ulang.
- f) Level yang bertingkat (*multiple levels*)
Ujian atau tes yang bertingkat menyajikan perbandingan norma untuk setiap tingkatan. Tujuannya adalah agar guru dapat membandingkan kemajuan kemampuan siswa atau perkembangan siswa sesuai dengan kemajuan dan perkembangan norma kelompok tingkatan, misalnya dari grup sekolah dasar kepada grup sekolah menengah.
- g) Lembar jawaban dan prosedur penskoran yang simpel (*answer sheets and simple scoring procedures*)
Lembar jawaban harus mudah digunakan serta mudah untuk dilakukan penskoran.
- h) Kemudahan untuk diinterpretasi (*easy interpretation*)
Manual untuk suatu tes harus memuat kasus-kasus yang terjadi atau contoh kesalahan yang sering terjadi dari interpretasi terhadap skor tes. Contoh-contoh yang harus dan jangan dilakukan harus termuat dalam manual.

Kriteria-kriteria di atas dapat dijadikan rujukan layak dan tidak layaknya suatu tes standar dari segi praktisnya. Jika salah satu kriteria tidak terpenuhi, maka akan mengganggu kegiatan ujian tersebut sehingga dan akan menyebabkan kualitas hasil tes menurun.

2) Kriteria Teknik

Standar-standar yang dibuat dibagi menjadi dua bagian,

- a) *Standards for test, manuals, and report* (sajian informasi tentang tes, bantuan/petunjuk untuk interpretasi, petunjuk untuk pelaksanaan dan penskoran, norma dan skala, validitas dan realibilitas serta kesalahan-kesalahan pengukuran) ;
- b) *Standards for the uses of test* (kualifikasi pengguna, pilihan dan pengembangan tes atau metode, pelaksanaan dan penskoran, serta interpretasi dari skor) .

Untuk mengetahui kualitas serta kelayakan suatu tes standar, maka kriteria teknis dan praktis tersebut harus menjadi acuan.

e. Jenis Tes Standar

Dalam Sax (1980) dipaparkan beberapa jenis tes standar berdasarkan jenis normanya, yaitu tes intelegensi, tes bakat, tes prestasi akademik, tes minat dan sikap serta tes kepribadian. Berikut ini penjelasan tiga jenis tes yang pertama.

1) Tes Intelegensi (*Intelligence Test*)

Pada tahun 1869, Sir Francis Galton melakukan studi pertama kali tentang perbedaan intelektual. Tetapi, tes intelegensi pertama yang terkenal adalah yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1911) tahun 1905. Binet mengembangkan berbagai metode dan pengukuran intelegensi yang kemudian dikenal dengan Tes Binet. Kemudian tes ini direvisi oleh asistennya Theo Simon sehingga terkenal dengan Tes Binet-Simon dan digunakan sampai tahun 1927. Henry Goddard mempublikasikan versi bahasa Inggris (pada awalnya tes Binet berbahasa Prancis) pada tahun 1908 dan 1911. Louis M. Terman dari

Stanford University melakukan standarisasi ulang tes Binet pada tahun 1916 dan 1937 sehingga terkenal dengan Tes Stanford-Binet. Terakhir distandarisasi ulang tahun 1960 oleh Maud Merrill.

Intelegensi dapat berarti fungsi intelegensi untuk membantu manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan; asal muasal intelegensi apakah sebagai faktor hereditas atau lingkungan; serta struktur dari intelegensi yang terdiri dari berbagai kemampuan. Secara operasional, intelegensi adalah kemampuan yang tidak dapat diukur secara langsung dengan tes. Ketika tes memuat butir-butir pertanyaan, seorang individu dapat diketahui kadar intelegensinya.

Tes intelegensi dapat digunakan untuk bidang-bidang tertentu karena memiliki keterkaitan, seperti:

- a) Intelegensi dengan pendidikan. Tes intelegensi digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian prestasi akademik serta prediksi keberhasilan anak dalam belajar
 - b) Intelegensi dengan diagnosis. Para ahli psikologi menggunakan tes intelegensi untuk mengetahui tingkat kenormalan dan keabnormalan seorang anak berkaitan dengan intelegensinya.
 - c) Intelegensi dengan status sosial ekonomi. Para ahli meyakini berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat intelegensi bersesuaian dengan status sosial ekonomi.
 - d) Intelegensi dengan latar belakang etnik. Walaupun banyak diperdebatkan, perbedaan intelegensi dapat berbeda untuk suatu etnik dengan etnik lainnya. Intelegensi dengan jenis kelamin. Walaupun antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan intelegensi tetapi itu hanya berbeda dalam suatu komponen. Misalnya perempuan cenderung lebih baik dalam kemampuan verbal, sementara laki-laki lebih unggul dalam kemampuan numeral.
- 2) Tes Bakat (*Aptitude Test*)
- Tes bakat adalah pengukuran kognitif yang dirancang untuk memprediksikan sejauh mana individu akan mencapai kesuksesan

sebelum mereka dilatih, dipilih dan ditempatkan. Tes bakat yang digunakan untuk memprediksi kesuksesan dalam suatu program khusus disebut tes bakat khusus. Tes bakat sering juga disebut tes bakat skolastik atau tes kecerdasan bakat. Realibilitas dari tes bakat cenderung meningkat seiring usia.

Tes bakat sering digunakan untuk proses seleksi dan penempatan. Bakat- bakat yang dapat di tes seperti : bakat menulis, mekanik, musik, seni, kreativitas.

3) Tes Prestasi Akademik (*Achievement Test*)

Tes prestasi akademik berbeda dengan tes bakat dari segi isi dan metode validasinya. Tujuan tes bakat adalah untuk memprediksi kesuksesan, sementara tes prestasi akademik mengukur kemampuan saat itu. Tes bakat mengandung validitas prediktif sementara tes prestasi akademik mengandung validitas isi.

Prosedur yang dapat digunakan untuk mengembangkan tes prestasi akademik adalah : Mengembangkan rasional dan tujuan dari tes, menulis butir-butir tes yang sesuai dengan tujuan tes, menganalisis butir-butir tes, mengkonstruksi form akhir dari tes, melakukan standarisasi form final, mengecek kesiapan (*battery overlap*), menentukan kelayakan form.

Tes prestasi akademik disajikan memuat ukuran prestasi dalam persentil, usia, tingkat, dan skor standar. Tes prestasi akademik standar dapat digunakan untuk keperluan berikut : Seleksi dan penempatan, diagnosis, feedback dan evaluasi program.

2. Peran Guru dalam Tes Kecakapan dan Prestasi

Guru secara kebahasaan merujuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua siswa. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenarannya. Sedangkan ditiru artinya guru harus menjadi teladan bagi semua siswanya. Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Noor Jamaluddin (1978) menyatakan bahwa guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, bagaimana pun hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari, mendapatkan informasi, dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran seorang guru. Dalam hal ini, ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung

jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

b. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang

berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
 - 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
 - 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
 - 4) Guru harus melaksanakan penilaian.
- d. Guru Sebagai Pemimpin
Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya.
- e. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran
Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.
- f. Guru Sebagai Model dan Teladan
Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan

kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum. Perilaku guru sangat Memengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

g. Guru Sebagai Anggota Masyarakat

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

h. Guru Sebagai Administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

i. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk

menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

j. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan gearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

k. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilai bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

l. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari *self image* yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

m. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

n. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa

di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

3. Aplikasi Peran guru dalam Tes kecakapan dan Prestasi

Seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam memberikan pembelajaran apabila telah terjadi perubahan tingkah laku siswa atau pengetahuan siswa ke arah yang lebih positif atau lebih baik. Oleh karena itu, guru memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan siswanya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seorang guru mengevaluasi siswanya dengan cara yang baik dan objektif. Sesuai dengan salah satu peran guru yang disebutkan bahwa guru merupakan evaluator artinya, untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dilakukan selain itu guru harus dapat mengoreksi apakah cara pembelajarannya itu harus diperbaiki atau dipertahankan.

Pentingnya evaluasi bagi guru bertujuan menggambarkan kemampuan belajar siswa, mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, menentukan tindak lanjut hasil penilaian (akan diperbaiki atau dipertahankan) serta memberikan pertanggungjawaban. Dalam proses evaluasi pembelajaran dan tes prestasi, guru berperan sebagai Evaluator yang berfungsi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seorang guru dalam proses pembelajaran, atau evaluasi juga dapat dikatakan sebagai penentu untuk mengetahui apakah proses/cara belajar mengajar itu harus dipertahankan atau diperbaiki lagi.

Oleh sebab itu, peran guru disini sangat menentukan. Dalam peraturan pemerintah No. 41 Tahun 2007, tentang standar proses dan standar evaluasi pembelajaran, dinyatakan bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: Membandingkan proses pembelajaran guru

dengan standar proses, Mengidentifikasi kinerja guru sesuai dengan kompetensi guru.

Rangkuman

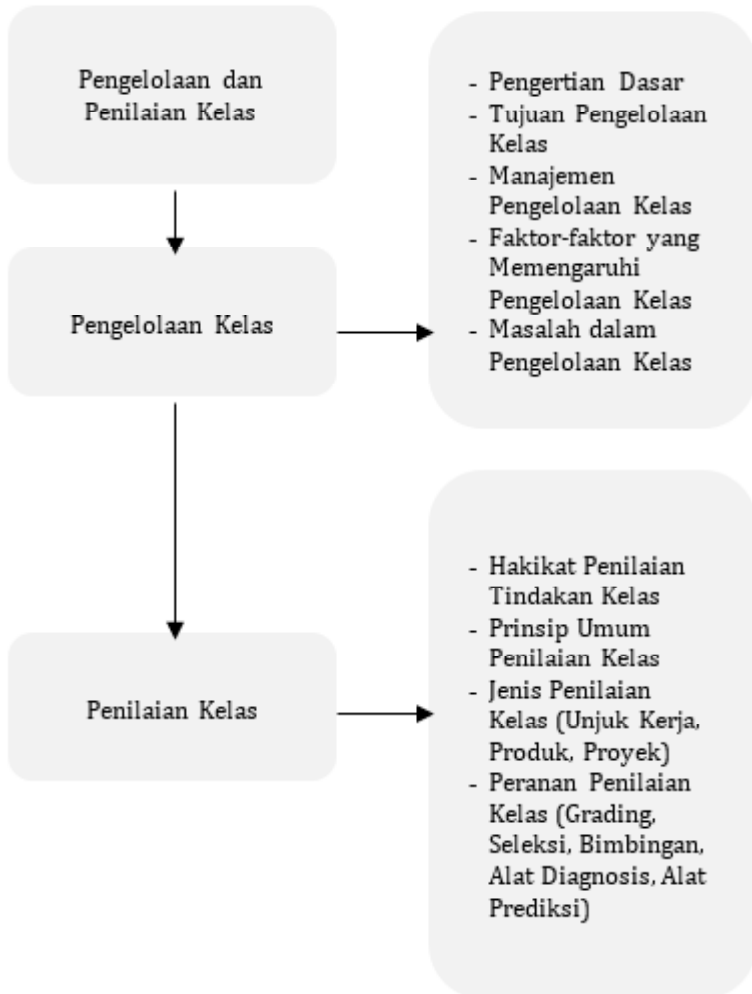
Evaluasi tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pendidikan. Evaluasi berperan dalam mengukur tingkat pencapaian program pendidikan secara khusus kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk kepentingan pengambilan kebijakan bagi pihak yang terkait. Untuk melakukan evaluasi diperlukan alat pengukuran yang tepat sesuai dengan jenis evaluasi atau penilaian yang dipilih. Salah satu alat evaluasi adalah tes. Tes adalah sekumpulan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok.

Sebagai alat evaluasi hasil belajar, tes minimal mempunyai dua fungsi, yaitu: untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap seperangkat tujuan tertentu ; dan untuk menentukan kedudukan atau peringkat siswa dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu.

Guru dapat mengembangkan tes sendiri untuk digunakan di kelasnya sendiri (*teacher made test*) atau guru dapat menggunakan tes standar (*standardized test*). Tes standar adalah tes yang berdasarkan kepada standar-standar yang telah ditentukan : standar teknis dan praktis, serta telah diuji kelayakannya oleh para ahli. Sementara tes buatan guru hanya berlaku untuk menilai dan membandingkan siswa di kelasnya sendiri sementara tes standar dapat digunakan untuk menilai dan membandingkan kemampuan siswa lintas kelas dan lintas sekolah. Suatu tes standar dapat berlaku lebih umum misalnya suatu daerah, Negara atau berlaku internasional. Beberapa tes standar yang telah dikembangkan yaitu: tes intelegensi, tes bakat, tes prestasi akademik, tes minat, dan tes kepribadian

Daftar Pustaka

- Suharsimi, A. (1988). *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Buchori, M. (2007). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Diva Prees.
- Indrakusuma, A. D. (1993). *Evaluasi Pendidikan*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Jamaluddin, N. P. (1978). *Ilmu Pendidikan, Bagian Proyek Peningkatan Mutu*. Jakarta: PGAN, Departemen Agama.
- Sax, G. (1980). *Principles of Educational Measurement and Evaluation*. California: Wadsworth Publishing.



PENGELOLAAN DAN PENILAIAN KELAS

1. Memahami Nilai Penting Kelas dalam Pembelajaran

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Semua komponen pengajaran yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

a. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata pengelolaan dan kata kelas. Pengelolaan dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *Management*, itu berarti istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Pengertian pengelolaan atau manajemen pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian.

Sedangkan definisi kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pembelajaran dan pembelajar (Hamalik, 2007). Sementara Ahmad (1995) mengatakan kelas ialah ruangan belajar dan atau rombongan belajar. Namawi (1999) memandang kelas dari dua sudut, yaitu: pertama; Kelas dalam arti sempit

yakni, ruangan yang di batasi oleh empat dinding, tempat sejumlah pembelajar berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kedua; Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai suatu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Arikunto (2000) mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan (secara umum).

Jadi secara etimologi, pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai upaya merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi, dan mengontrol kelompok belajar yang dilakukan oleh pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh pembelajar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas (*classroom management*) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan pembelajar dalam upaya menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif agar proses belajar mengajar agar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah upaya memberdayakan potensi kelas melalui seperangkat keterampilan pembelajar untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, positif, dan produktif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran untuk mengoptimalisasi proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang memuaskan.

Bertolak dari definisi tersebut, pada hakekatnya pengelolaan kelas dilakukan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang lebih berkualitas.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Sudirman (2000) pada hakikatnya terkandung dalam

tujuan pendidikan. Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar pembelajar dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan pembelajar belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada pembelajar. Sementara Arikunto (2000) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Selain itu tujuan pengelolaan kelas bisa dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan pembelajar belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual pembelajar dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

2. Mengelola Lingkungan Kelas untuk Pembelajaran yang Efektif

a. Pentingnya Manajemen Kelas Bagi Penyelenggaraan Pembelajaran Efektif

Konsep modern dalam pengelolaan kelas memandang pengelolaan kelas sebagai proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya itu diorganisasikan untuk memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif secara terus menerus. Tugas guru di sini adalah menciptakan, memperbaiki dan memelihara situasi kelas yang kondusif. Situasi kelas

yang kondusif itulah yang mendukung siswa untuk mengembangkan dan memelihara stabilitas kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya dalam rangka menjalankan tugas-tugas pembelajaran.

Menurut Cooper dalam Danim (2002) ada beberapa pandangan tentang pentingnya manajemen kelas sebagai upaya mencapai pembelajaran efektif, yaitu:

Pertama, manajemen kelas dipandang sebagai proses untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku siswa di dalam kelas. Pandangan ini masih berpijak pada pentingnya manajemen sebagai upaya otoritatif. Hal ini menjadikan disiplin siswa di dalam kelas sebagai ukuran keberhasilan dalam manajemen kelas.

Kedua, manajemen kelas merupakan upaya menciptakan kebebasan bagi siswa. Pandangan ini dibangun atas asumsi bahwa siswa memiliki potensi yang harus dikembangkan dan dibangun oleh guru dalam proses pembelajaran. Inisiatif guru untuk menciptakan kebebasan dalam pelaksanaan manajemen kelas sejalan dengan kaidah dasar proses kemanusiaan dan pemanusiaan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri alami untuk tidak berada dalam ikatan hisap yang ketat. Namun demikian pada tingkat yang berlebihan kebebasan ini menjelma sebagai perilaku guru yang permisif yang diartikan sebagai serba boleh. Bagi siswa yang sudah dewasa dalam arti berani berbuat dan berani bertanggung jawab perilaku bebas itu akan sangat selektif. Tetapi sebaliknya bagi anak didik yang belum dewasa pemberian kebebasan secara alami dapat menyebabkan siswa memasuki kehidupan diviatif yang berdampak negatif bagi diri siswa.

Ketiga, manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses pemodifikasian perilaku siswa. Dengan kata lain manajemen kelas merupakan proses pengubahan perilaku siswa dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang positif dan produktif baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Keempat, manajemen kelas dipandang sebagai proses menciptakan suasana sosioemosional yang positif di dalam kelas. Asumsi dasar pandangan ini adalah proses pembelajaran di kelas berkembang secara

maksimal manakala iklim positif tercipta. Iklim positif akan tercipta jika terjadi hubungan interpersonal yang kondusif antara guru dan siswa juga antar siswa. Dalam makna luas hubungan tersebut mencakup interaksi yang kondusif antara warga sekolah dan warga sekitar juga antar orangtua siswa. Kelima, manajemen kelas dipandang sebagai upaya pemberdayaan (*empowering*) dalam sebuah sistem pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk belajar di kelas dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya. Dari kelima pandangan tentang pentingnya manajemen kelas sebagai upaya menghidupkan ruang kelas guna pencapaian pembelajaran efektif yang telah dikemukakan di atas dengan demikian suasana kehidupan kelas dipandang memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap kegiatan belajar siswa. Tugas pokok dan fungsi utama guru di sini adalah merangsang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Implementasi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Pembelajaran Efektif.

Darling-Hammond (2005) memaparkan lima aktivitas yang menjadi cakupan manajemen kelas yang harus menjadi perhatian guru dalam rangka menghidupkan ruang kelas guna mencapai tujuan pembelajaran adalah;

- 1) Mewujudkan kurikulum yang bermakna (*meaningful curriculum*) dan meningkatkan dasar-dasar kependidikan untuk mendorong motivasi siswa,
- 2) Membangun komunitas belajar yang suportif bagi perkembangan mental dan intelektual siswa,
- 3) Mengatur dan menyusun struktur dan ruang kelas
- 4) Memperbaiki perilaku,
- 5) Meningkatkan perkembangan moral

Motivasi siswa dapat ditingkatkan sejauh siswa merasa tertarik terhadap berbagai aktivitas belajar yang terlaksana di kelas. siswa merasa

apa yang dilakukannya bersama guru dan siswa lainnya sungguh bermakna bagi kehidupannya. Untuk itu, guru dapat mengelola kelas dengan cara ; menekankan alasan-alasan intrinsik mengapa dan untuk apa suatu aktivitas belajar dilakukan, menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan situasi kehidupan siswa, memberikan tugas-tugas dan aktivitas belajar yang bervariasi, memberikan masalah dan aktivitas yang menantang siswa untuk kreatif dalam mencari pemecahannya, dan mewujudkan aktivitas belajar yang kreatif dan produktif. Motivasi belajar yang cukup tinggi ini harus didukung dengan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa harus merasa nyaman di lingkungan belajarnya, karena hanya dengan cara itu, mereka dapat berkembang secara emosional dan sosial dengan baik. Mereka dapat berinteraksi dengan maksimal dengan guru dan siswa lainnya dan merasa memiliki lingkungan belajar tersebut. Dalam lingkungan yang kondusif ini, siswa dapat mengembangkan berbagai kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi sosial mereka.

Kelas sebagai tempat belajar, juga harus ditata sedemikian rupa agar proses interaksi dan komunikasi siswa dengan guru dan antar siswa dapat berjalan dengan lancar. Setting kelas harus memungkinkan mereka berinteraksi dengan leluasa dan bermakna. Distribusi pengetahuan dan keterampilan harus berjalan lancar dalam tatanan kelas yang kondusif. Demikian juga, proses penyampaian pendapat dan hasil kerja siswa harus berjalan tanpa hambatan. Manajemen kelas juga harus mencakup bagaimana guru mencermati perilaku-perilaku siswa. Guru harus mencermati perilaku yang sudah sesuai dengan prosedur yang dikembangkan di kelas dan perilaku yang menyimpang. Dengan demikian, guru dapat menentukan langkah-langkah antisipatif untuk menyikapi persoalan tersebut. Perkembangan moral siswa juga menjadi bagian tak terpisahkan dari proses manajemen kelas. Tahapan-tahapan perkembangan moral siswa harus dicermati oleh guru. Untuk itu, perhatian personal kepada siswa hendaknya dilakukan secara intensif sehingga guru dapat mengikuti perkembangan yang terjadi pada diri siswa.

Dari sisi guru Brooks (1993) memaparkan karakter yang hendaknya dimiliki guru agar dapat menghidupkan kelas secara konstruktif:

- 1) Guru mendorong dan menerima kemandirian dan inisiatif siswa
- 2) Guru melibatkan siswa dalam proses belajar, penentuan strategi pembelajaran, dan pemilihan materi pembelajaran,
- 3) Guru harus terlebih dahulu “mengkaji” pemahaman siswa atas berbagai konsep sebelum membahas lebih lanjut atau memberikan konsep-konsep baru,
- 4) Guru mendorong siswa untuk menciptakan dialog baik dengan guru maupun antar siswa,
- 5) Guru menumbuhkan semangat inkuiri dengan memberikan instruksi-instruksi yang kritis, open-ended question, dan mendorong siswa saling mengajukan pertanyaan yang bermutu,
- 6) Guru menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa masuk dalam suasana diskusi untuk menguji berbagai hipotesis dan perspektif,
- 7) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk membangun hubungan antarkonsep sehingga hubungan logis antarkonsep terlihat dengan jelas,
- 8) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu masalah, mendiskusikannya untuk memecahkan masalah, dan memberi alternatif-alternatif implikasinya.

Dari cakupan di atas, tampak bahwa aktivitas ini tidak hanya terbatas pada penataan dan pengaturan ruang fisik tempat belajar tetapi juga aspek-aspek mental dan perilaku yang terkontrol dan terorganisasi dengan baik untuk pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Pelibatan tingkat intelektual dan emosional yang tinggi dari guru mutlak diperlukan dalam rangka menghidupkan kelas yang komprehensif.

c. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kehidupan Kelas Di Sekolah

Jones (1998) memaparkan empat faktor penting yang Memengaruhi guru dalam rangka menghidupkan kelas yang efektif yaitu:

1) Karakteristik dan kebutuhan siswa.

Pemahaman guru terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa akan menjadi bekal utama dalam menghidupkan kelas yang inspiratif. Guru dapat mengidentifikasi secara personal karakteristik dan kebutuhan siswa untuk memudahkan interaksi dan komunikasi mereka di dalam proses belajar. Perlu pula diketahui gaya belajar mereka sehingga dapat diantisipasi berbagai persoalan yang akan muncul dalam belajarnya. Nunan (2009) mengajukan empat kategori atau karakteristik siswa yang perlu diketahui guru sehingga dapat menciptakan kelas yang inspiratif dengan baik dan tepat. Keempat kategori atau karakteristik tersebut adalah: *concrete learners*, *analytical learners*, *communicative learners*, dan *authority-oriented learners*.

- a) *Concrete learners* adalah siswa yang cenderung menyenangi adanya bentuk-bentuk konkrit dalam pembelajaran seperti gambar-gambar, denah, peta, alat peraga, dan aktivitas nyata yang dilakukan langsung. Dengan bentuk-bentuk konkrit seperti itu, siswa tipe ini akan lebih mudah paham akan berbagai hal yang dipelajari.
- b) *Analytical learners* merupakan karakteristik siswa yang lebih menyenangi berbagai hal yang melibatkan daya analisis terhadap suatu fenomena. Mereka akan lebih senang bila pembelajaran diarahkan pada menemukan suatu masalah tertentu dalam topik tertentu, menganalisis sebab-akibat suatu fenomena, menemukan kesalahan dalam berbahasa, menganalisis persoalan-persoalan sosial di sekelilingnya, dsb.
- c) *Communicative learners* merupakan tipe siswa yang senang belajar dari pengalaman langsung yang mereka dapatkan ketika berinteraksi dengan teman, guru, keluarga, atau masyarakat. Dengan tipe pembelajar seperti ini, pembelajaran dapat dilaksanakan di luar kelas, bahkan dapat ditugaskan di luar lingkungan sekolah seperti observasi di tempat budidaya

ikan dan mencatat hal-hal penting dari proses tersebut, atau mempraktikkan keterampilan bahasa Inggris mereka dengan wawancara dengan turis, atau orang asing yang sedang belajar, dan masih banyak aktivitas luar kelas yang dapat dimanfaatkan untuk belajar.

- d) *Authority-oriented learners* merupakan karakteristik siswa yang lebih senang mendengarkan segala sesuatu yang diterangkan gurunya, senang mempelajari buku-buku paket yang sudah ditentukan, mencatat semua penjelasan guru, dan banyak membaca buku. siswa dengan tipe ini sudah cukup senang bila gurunya hanya menjelaskan secara oral bahan-bahan pembelajaran dan membuat catatan-catatan yang dapat disalin dalam buku mereka.

2) Konteks sekolah.

Menghidupkan ruang kelas juga sangat dipengaruhi oleh iklim sosial sekolah, struktur, proses pengambilan keputusan, dan tipe profesional support yang disediakan sekolah. Situasi sekolah yang mengedepankan adanya komunikasi dan partisipasi aktif dari seluruh komponen akan memberikan kemudahan bagi guru untuk mengelola kelas. Situasi ini akan menyemangati guru dalam melakukan manajemen kelas secara efektif. Terlebih ada dukungan fasilitas sumber dan media pembelajaran yang representatif yang memungkinkan peningkatan kompetensi akademik dan sosial dapat berlangsung dengan efektif dan optimal. siswa pun akan merasa nyaman dalam belajarnya dan tidak banyak perilaku-perilaku yang mengganggu proses belajarnya.

3) Personalitas guru.

Guru-guru yang mempunyai preconsepsi yang baik dan komprehensif terhadap tugas dan kewajibannya sebagai pengajar profesional akan menunjukkan tingkat pengelolaan kelas yang jauh lebih baik. Guru dengan tingkat personalitas seperti ini mengembangkan strategi praktisnya dalam mengelola kelas dengan

mengintegrasikan konsep-konsep awal yang dimilikinya dengan interpretasi mereka terhadap situasi dan kondisi nyata dalam kelas yang dihadapinya. Kompetensi akademik, personal, profesional, dan sosial yang dimiliki gurupun sangat besar andilnya dalam keberhasilannya dalam mengelola kelas.

4) Kepercayaan tentang tujuan Sekolah.

Kepercayaan guru terhadap tujuan pendidikan dan tujuan instruksional akan sangat Memengaruhi pola pengelolaan kelas yang dilakukannya. Guru yang begitu peduli terhadap hakikat belajar dan tujuan-tujuannya akan mengelola kelasnya sedemikian rupa agar terwujud kelas yang ideal bagi pembelajar untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi mereka. Selain itu, guru pun dapat mengembangkan nilai-nilai tertentu yang terintegrasi dalam setiap aktivitas belajar yang dilaksanakannya. Silberman (2001) menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran di kelas membutuhkan keterlibatan mental dan aktivitas pembelajar itu sendiri dalam melakukan sebagai besar aktivitas belajar mereka. Dalam melakukan itu, mereka harus memaksimalkan seluruh kemampuan otak untuk mempelajari berbagai gagasan, memecahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi, untuk kemudian menerapkan berbagai hal yang telah mereka peroleh. Untuk itu, mereka dimasukkan dalam suasana belajar yang memungkinkan mereka mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan berbagai hal serta yang penting melakukan sesuatu secara mandiri.

Lebih lanjut, Silberman mengemukakan teknik-teknik dasar untuk mewujudkan hal di atas, meliputi: *team building* (pembentukan tim), *On the spot assesment* (penilaian di tempat), *Immediate learning involvement* (pelibatan belajar seketika). Pembentukan tim akan membantu pembelajar untuk lebih terbiasa berinteraksi dengan pembelajar lain dan sekaligus menjalin kerjasama. Dengan tim ini pula, pembelajar akan belajar bagaimana mereka harus mempunyai kepercayaan diri untuk bisa

berkembangan dengan yang lain sekaligus pada saat yang sama mereka menyadari bahwa pembelajart lain juga mempunyai kemampuan dan pendapat yang mungkin berbeda dari mereka sehingga mereka juga dapat mengembangkan semangat saling ketergantungan positif. *On the spot assesment* lebih menekankan kepada pengajar untuk dapat secara cermat mengenali pembelajar dari periaku-perilakunya, pengetahuan, pengalaman, dan karakteristiknya.

Berkalitan dengan ini, Teknik dasar yang lain adalah *Immediate learning involvement* (pelibatan belajar seketika). Ini merupakan teknik dasar yang diupayakan agar pembelajar mempunyai minat terhadap topik-topik atau tema bahan pembelajaran sejak awal. Dengan kata lain, penumbuhan motivasi pembelajar sangatlah perlu dilakukan seawal mungkin karena dengan adanya motivasi ini pembelajar dapat menjalani proses belajar dengan senang, bersemangat dan kooperatif. Selain memperhatikan faktor-faktor di atas, perlu juga bagi guru mengetahui bahwa pembelajaran aktif itu tidak hanya terbatas pada ruang kelas.

Pembelajaran aktif dapat diupayakan dengan memanfaatkan kegiatan-kegiatan dan pengalaman-pengalaman yang dilakukan dan diperoleh di luar kelas. Dengan demikian, secara mandiri mereka dapat menemukan suatu masalah, mengidentifikasikannya, mendiskusikannya, dan mencari solusi untuk kemudian bila ada yang belum terjawab, masalah tersebut dibawa ke kelas untuk didiskusikan bersama. Dengan cara ini pula, guru dapat memberi tugas yang menarik dan menantang bagi pembelajar yang tidak mungkin mereka dapatkan dalam tatap muka di kelas, misalnya mewawancarai seorang pengelola kebun anggrek untuk mengetahui siklus tumbuh tanaman tersebut, dan tugas-tugas lain yang menarik minat mereka.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk mengaktifkan pembelajar adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk

menjadi peneliti agar benih-benih keingintahuan, rasa tidak percaya, dan keinginan untuk mencoba dapat tumbuh subur dengan berbagai aktivitas positif. Dengan aktivitas ini, diharapkan sense of inquiry pembelajar dapat terasah dengan baik karena dengan ini mereka dapat secara maksimal melibatkan seluruh kemampuannya untuk mencari dan menyelidiki suatu fenomena secara kritis, logis, dan analitis. Untuk menciptakan suasana tersebut, pembelajar harus diberi kesempatan dan selalu di dorong untuk berpikir kritis dan logis dengan menekankan adanya pembuktian atas kesimpulan-kesimpulan yang mereka rumuskan. Selain itu, guru hendaknya menentukan arah kegiatan secara logis dan sistematis agar mengarah pada pencapaian kompetensi tertentu.

Apabila suasana inkuiri itu dapat tercipta, maka pembelajar pun dapat memaksimalkan indera mereka untuk belajar. Sebagai contoh pengelolaan belajar, Meier (2002) menawarkan suatu metode yang mendasarkan aktivitas pembelajar pada kemampuan seluruh inderanya dan menyatukan aktivitas tubuh/fisik dengan aktivitas intelektual. Metode ini dikenal dengan metode SAVI. Unsur yang terlibat dalam metode SAVI adalah Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Unsur somatis menekankan indera peraba dan kinestetik yang melibatkan fisik untuk melakukan aktivitas. Hal ini memungkinkan pembelajar tidak hanya terpaku di tempat duduknya saja, tetapi secara fisik dapat bergerak untuk melakukan aktivitas yang bermakna.

Unsur auditori menekankan pada pelibatan indera pendengaran untuk menunjang keberhasilan belajar mereka. Dengan kemampuan ini mereka dapat menyimak pendapat pembelajar lain dan menanggapinya dengan cermat, atau menyimak berbagai informasi yang dihasilkan dari berbagai perangkat audio/audio visual. Unsur visual lebih menekankan kemampuan mencermati berbagai media visual seperti gambar, denah, grafik, atau aktivitas nyata yang kemudian didiskusikan.

Unsur intelektual menfokuskan pada segala hal yang dilakukan dalam pikiran pembelajar dengan seluruh kecerdasan intelektual dan emosionalnya. Dengan kemampuan ini, mereka dapat menemukan korelasi berbagai aktivitas fisik, emosional, dan intuitifnya untuk mendapatkan makna baru yang berguna bagi kehidupannya. Metode SAVI menuntut sinergi harmonis keempat unsur di atas. Beberapa metode tersebut diharapkan dapat memicu munculnya berbagai kiat untuk mengaktifkan pembelajar.

d. Masalah dalam Pengelolaan Kelas

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multidimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapapun, kapan pun, dan di mana pun. Karena itu, bisa saja siswa merasa tidak butuh dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali. Waktu belajar bisa saja bukan waktu yang dikehendaki anak.

Bila kelas diberikan batasan sebagai sekelompok orang yang belajar bersama yang mendapatkan pengajaran dari guru, maka didalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik mereka masing-masing yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini perlu guru pahami agar mudah dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif.

Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa, seperti:

- 1) Kurangnya kesatuan antar siswa karena perbedaan gender (jenis kelamin),
- 2) Rasa tidak senang, atau persaingan tidak sehat. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap pergi kesana-kemari, dan sebagainya.
- 3) Terkadang timbul reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, merendahkan kelompok bodoh, dan sebagainya.

- 4) Kelas mentolerir kekeliruan-kekeliruan temannya, ialah menerima dan mendorong perilaku siswa yang keliru.
- 5) Mudah mereaksi negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
- 6) Moral rendah, permusuhan, sikap agresif, misalnya dalam lembaga dengan alat-alat belajar kurang, kekurangan uang, dan sebagainya.
- 7) Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.

Figur seorang guru yang baik adalah guru yang selalu memperhatikan siswa, selalu terbuka, selalu tanggap terhadap keluhan siswa, selalu mau mendengarkan saran dan kritikan siswa, dan sebagainya. Itulah guru yang disenangi murid, yang selalu dirindukan, didambakan siswa. Guru yang memiliki ciri demikian biasanya kurang menemui kesulitan dalam mengelola kelas.

Thomas Gordon mengatakan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- 2) Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
- 3) Saling ketrgantungan, antara stu dengan yang lain.
- 4) Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang utmbuh dan mengembangkan keunikannya, kreativitasnya, dan kepribadiannya.
- 5) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

3. Kelas sebagai Konteks Penilaian

a. Hakikat Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, dan di luar kelas yang terintegrasi dalam

kegiatan pembelajaran atau dilakukan pada waktu yang khusus. Penilaian dalam kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja atau karya siswa (*portofolio*), penilaian produk tiga dimensi, dan penilaian, unjuk kerja (*performance*) siswa. Penilaian biasanya dibayangkan sebagai suatu bentuk ujian akhir, berupa buku laporan triwulan, ujian nasional, atau daftar nilai berupa laporan akhir praktik laboratorium.

Dalam keseharian di sekolah, seringkali muncul informasi penilaian yang menghasilkan manfaat untuk guru dan siswa. Dalam suatu diskusi kelas misalnya, keterangan oleh sebagian siswa, bisa menjadi petunjuk bagi guru untuk meyakini bahwa siswa tidak memahami tentang konsep-konsep yang di ajarkan. Guru selanjutnya memutuskan bahwa kelas akan melakukan lagi aktivitas laboratorium yang telah diselesaikan sebelumnya dalam proses menguji hubungan antara kegiatan dan hasil diskusi yang ada.

Penilaian merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai mengenai sesuatu. Terdapat suatu perbedaan antara penilaian (evaluasi) dengan pengukuran. Pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan pengukuran merupakan instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian. Dengan kata lain perkataan pengukuran dipergunakan untuk menjawab pertanyaan “how much” sedangkan penilaian dipergunakan menjawab pertanyaan “what value”.

Penilaian yang dikembangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah penilaian kelas atau disebut dengan penilaian berbasis kelas (PBK). Penilaian kelas adalah proses pengumpulan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret/profil kemampuan siswa sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran atau dilakukan pada waktu yang khusus.

Penilaian berbasis kelas merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Adapun tujuan penilaian kelas yaitu;

- 1) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa,
- 2) Mengukur pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa,
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa,
- 4) Mengetahui hasil pembelajaran,
- 5) Mengetahui pencapaian kurikulum,
- 6) Memotivasi siswa untuk belajar,
- 7) Memotivasi guru agar melakukan kegiatan pengajaran dengan lebih baik

Dari tujuan tersebut di atas, penilaian berbasis kelas pada dasarnya tidak hanya sekedar menilai siswa, tetapi juga seluruh komponen proses pembelajaran, seperti guru, metode, dan media pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran tidak semata-mata diorientasikan kepada kegiatan siswa, tetapi merupakan sistem yang melibatkan semua komponen dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun fungsi penilaian kelas secara umum yaitu;

- 1) Mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Memantau ketercapaian standar ketuntasan belajar minimum yang telah ditetapkan dan telah dicapai oleh siswa.
- 3) Sebagai pertanggung jawab publik (*Public Accountability*) kepada *stake holder* pendidikan (sekolah, guru, orang tua, siswa dan masyarakat).
- 4) Sebagai alat untuk mengendalikan dan menjamin mutu kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah oleh guru maupun siswa.

- 5) Sebagai umpan balik khususnya guru maupun siswa.
- 6) Menemukan kesulitan belajar siswa.

b. Prinsip Umum Penilaian Kelas

Sebagai suatu proses, pelaksanaan penilaian berbasis kelas terencana dan terarah sesuai dengan pencapaian kompetensi. Hakikat penilaian berbasis kelas adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan semata-mata sebagai alat untuk mengetahui penguasaan materi pembelajaran. Oleh karena itulah dalam proses pelaksanaannya, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Motivasi

Penilaian berbasis kelas diarahkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui upaya pemahaman akan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki baik oleh guru maupun siswa. Dengan demikian penilaian ini tidak semata-mata untuk memberikan angka sebagai hasil dari proses pengukuran, akan tetapi apa arti angka yang telah dicapai itu. Siswa memahami makna dari hasil penilaian. Dengan pemahaman ini diharapkan mereka dapat lebih termotivasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2) Validitas

Penilaian diarahkan bukan semata-mata untuk melengkapi syarat administrasi saja, akan tetapi diarahkan untuk memperoleh informasi tentang ketercapaian kompetensi seperti terumuskan dalam kurikulum. Oleh sebab itu, penilaian tidak menyimpang dari kompetensi yang ingin dicapai. Dengan kata lain penilaian harus menjamin validitas.

3) Adil

Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran tanpa memandang latar perbedaan sosial ekonomi, latar belakang budaya, suku, warna kulit, dan kemampuan. Oleh karena itulah mereka juga memiliki kesempatan yang sama untuk dievaluasi. Penilaian berbasis kelas menempatkan posisi siswa dalam

kesejajaran. Dengan demikian setiap siswa akan memperoleh perlakuan yang sama.

4) Terbuka

Alat penilaian yang baik adalah alat penilaian yang dipahami baik oleh penilai maupun yang dinilai. Siswa perlu memahami jenis atau proses penilaian yang akan dilakukan beserta kriteria penilaian. Keterbukaan ini bukan hanya untuk mendorong siswa untuk memperoleh hasil yang baik sehingga motivasi belajar mereka akan bertambah juga, akan tetapi sekaligus mereka akan memahami proses mereka sendiri dalam pencapaian kompetensi.

5) Berkesinambungan

Penilaian berbasis kelas pada hakikatnya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Oleh karena itu penilaian dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Penilaian berbasis kelas tidak pernah mengenal waktu kapan seharusnya penilaian dilakukan. Mengapa demikian? Oleh karena penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan dan kemajuan siswa dalam pencapaian kompetensi. Dengan demikian manakala berdasarkan evaluasi seorang siswa diketahui belum mencapai kompetensi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, maka guru harus mengulang kembali, sehingga kompetensi itu benar-benar telah tercapai secara materi.

6) Bermakna

Penilaian berbasis kelas harus tersusun dan terarah, sehingga hasilnya benar-benar memberikan makna kepada semua pihak khususnya kepada siswa itu sendiri. Melalui penilaian berbasis kelas, siswa akan mengetahui posisi mereka dalam perolehan kompetensi. Di samping itu mereka juga akan memahami kesulitan-kesulitan yang dirasakan dalam mencapai kompetensi. Dengan demikian hasil penilaian itu juga bermakna bagi guru termasuk bagi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada setiap siswa dalam upaya memperoleh kompetensi sesuai dengan target kurikulum.

7) Menyeluruh

Kurikulum berbasis kompetensi diarahkan untuk perkembangan siswa secara utuh, baik perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh sebab itu, guru dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas perlu menggunakan ragam penilaian, misalnya tes, penilaian produk, skala sikap, penampilan (performance), dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting oleh sebab hasil penilaian harus memberikan informasi secara utuh tentang perkembangan setiap aspek.

8) Edukatif

Hasil penilaian berbasis kelas tidak semata-mata diarahkan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa dalam pencapaian kompetensi melalui angka yang di peroleh, akan tetapi penilaian harus bisa memberikan umpan balik yang bermakna untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun siswa, sehingga hasil belajar akan lebih optimal. Dengan demikian proses penilaian tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab siswa. Artinya siswa harus ikut terlibat dalam proses penilaian, sehingga mereka menyadari bahwa penilaian adalah bagian dari proses pembelajaran

c. Jenis Penilaian Kelas

Menurut Masaong bahwa untuk melaksanakan penialain kelas, dapat memperhatikan adanya jenis-jenis penilaian sebagai berikut:

1) Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasinya. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi.

2) Penilaian produk

Penilaian produk merupakan penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas hasilnya. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja tetapi juga proses pembuatannya. Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karya, barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

3) Penilaian proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Bentuk penilaian berkaitan erat dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar yang ingin di capai. Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang tepat, maka perlu dikembangkan bentuk penilaian yang sesuai dan variatif. Di samping itu, bentuk penilaian berkaitan erat dengan teknik penilaian. Maka untuk memperoleh data dan informasi sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi dasar diperlakukan adanya penilaian-penilaian setiap jenis penilaian memerlukan seperangkat jenis penilaiannya.

Adapun bentuk dan jenis penilaian lain yang dapat digerakkan antara lain sebagai berikut :

- 1) Kuis digunakan menanyakan hal- hal yang prinsip dari pelajaran yang lalu secara singkat, bentuknya berupa isian singkat, dan dilakukan sebelum pelajaran, hal ini dilakukan agar peserta didik agar mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pelajaran yang diterima, sekaligus juga untuk membangun hubungan antara pelajaran yang kalau dengan yang akan di pelajari.

- 2) Pertanyaan lisan di kelas digunakan untuk mengungkap penguasaan peserta didik tentang pemahaman mengenai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang berkaitan disiplin ilmu yang di pelajari. Dengan ini di harapkan, peserta didik, bangunan keilmuan dan landasan yang pokok untuk mempelajari materi berikutnya.
- 3) Ulangan harian dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi, untuk mengungkap kognitif peserta didik, sekaligus untuk menilai keberhasilan penggunaan berbagai perangkat pendukung pembelajaran.
- 4) Tugas individu dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh peserta didik dan dapat berupa tugas di sekolah (kelas) dan di rumah. Tugas individu dipakai untuk mengungkap kemampuan teoritis dan praktis penguasaan penilaian dalam penggunaan media metode, strategi, dan prosedur tertentu.
- 5) Tugas kelompok digunakan untuk belajar kelompok menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah, sekaligus juga untuk membangun sikap kebersamaan pada diri peserta didik tugas kelompok ini akan lebih baik kalau diarahkan pada penyelesaian mengenai hal-hal yang bersifat empirik dan kasuistik. Jika mungkin kelompok peserta didik di minta melakukan pengamatan langsung atau merencanakan suatu proyek dengan menggunakan data informasi dan lapangan
- 6) Ulangan semester digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester kompetensi yang diujikan berdasarkan kompetensi dasar, hasil belajar, indicator pencapaian hasil belajar yang dikembangkan dalam semester yang bersangkutan.
- 7) Ulangan kenaikan di gunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik menguasai materi pada suatu bidang studi tertentu satu tahun ajaran. Pemilihan kompetensi ujian harus mengacu pada kompetensi inti, kompetensi, dasar dan bersifat berkelanjutan serta memiliki relevansi dengan bidang-bidang lainnya secara terintegrasi agar ulangan juga menjadi ruang belajar untuk siswa.

- 8) Responsi atau ujian praktek dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan prakteknya, untuk menguasai penguasaan hadir baik dari aspek kognitif, obyektif maupun psikomotoriknya

d. Peranan Penilain Kelas

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2018), peranan penilaian kelas adalah sebagai berikut:

- 1) *Grading*, dalam penilaian kelas adalah membandingkan kedudukan seorang siswa terhadap siswa lainnya. Kedudukan siswa dibandingkan secara berurutan dengan siswa lainnya. Karena sifatnya membandingkan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya *grading* lebih bersifat kepada penilaian acuan normal (PAN) atau *norem-referenced assessment*.
- 2) Seleksi, dimaksudkan untuk mengetahui apakah seorang siswa masuk ke dalam kategori tertentu atau tidak. Apakah siswa dapat masuk atau tidak ke sekolah tertentu. Penguasaan kompetensi, penilaian bertujuan untuk mengetahui apakah seorang siswa telah menguasai standar kompetensi kelulusan yang dipersyaratkan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.
- 3) Bimbingan, penilaian berperan mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Hal ini dimaksudkan dalam rangka membantu siswa memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan dan langkah berikutnya dalam pemilihan program studi dan penjurusan serta pengembangan kepribadian murid.
- 4) Alat diagnosis, sebagai alat untuk mengetahui kesulitan atau kelemahan belajar peserta didik dan kemungkinan untuk mengembangkan prestasi yang mungkin dicapai oleh siswa. Dari diagnosis yang telah dilakukan guru dapat mengetahui apakah seorang siswa membutuhkan remediasi atau pengayaan.
- 5) Alat prediksi, dari hasil penilaian dapat diprediksi tingkat keberhasilan belajar siswa pada jenjang berikutnya serta dalam pekerjaan yang sesuai.

Penilaian berbasis kelas salah satu di antaranya memberikan umpan balik dalam pelaksanaan program pengajaran jangka pendek yang dilakukan oleh guru sehingga memungkinkan untuk melakukan koreksi terhadap pelaksanaan program pembelajaran yang telah di buat.

Dalam prinsip-prinsip penilaian kelas yang menjadi prioritas adalah standar kompetensi, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, akan tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Terdapat beberapa aspek dalam setiap kompetensi sebagai tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan dibidang kognitif
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
- 3) Kemahiran (*Skill*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*Value*), yaitu norma-norma di anggap baik oleh setiap individu.
- 5) Sikap (*Attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan.

Rangkuman

Upaya menghidupkan kelas dalam rangka mengelola kelas yang efektif yang diarahkan pada tercapainya tujuan pendidikan memerlukan penyikapan yang simultan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses belajar, terutama guru dan peserta belajar. Guru dituntut dapat secara leluasa mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan suasana yang kondusif yang memungkinkan peserta belajar dapat berekspresi dengan leluasa, menyenangkan dan penuh antusiasme serta dapat menangkap

esensi berbagai hal yang mereka pelajari. Di pihak lain, peserta belajar juga harus disiapkan untuk terbiasa dalam situasi yang mengandalkan kemandirian dan penuh dengan inovasi sehingga mereka tidak lagi secara pasif menunggu dan menyikapi instruksi dari guru. Tanpa perubahan sikap seperti ini dapat dipastikan proses belajar akan tetap tidak berkembang. Di samping itu, aktivitas guru dalam mengelola kelas perlu juga didukung secara institusional oleh sekolah sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk kebijakan-kebijakan, kemudahan akses informasi, dan dukungan fasilitas belajar yang memadai. Sinergi seluruh komponen inilah yang akan menyuburkan suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna dan sebagai kunci sukses pengelolaan kelas.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (1995). *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2000). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). *In Search of Understanding: The Case for Constructivis Classroom*. Alexandria: ASCD.
- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Darling, H. L., & Baratz, S. J. (2005). *Guru yang Baik di Setiap Kelas: Menyiapkan Guru Berkualitas Tinggi yang Layak Mengajar Anak-anak Kita*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. H. (1999). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Mas Agung.
- Nunan, D. (2009). *The Impact of English as a Global Language on Educational Policies and Practices in the Asia-Pacific Region*. TESOL Quarterly Winter.

Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.

Psikologi Pendidikan

Pengantar Menuju Praktik

Dr. Ujam Jaenudin, Drs., M.Si
Drs. H. Dadang Sahroni, M.Pd

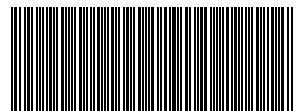
Kajian tentang Psikologi Pendidikan sebagai salah satu cabang dari Psikologi memiliki bahasan yang cukup luas. Cabang ini mencakup bahasan tentang berbagai hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam belajar, tentang pengaruh lingkungan dan keragaman sosial serta kultural, tentang bahasa dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak, tentang bagaimana belajar dan mengajar yang efektif, tentang etika dan moral, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan bagaimana pemahaman soal psikis dan perilaku berperan dalam keberhasilan pendidikan seseorang. Kajian yang luas inilah yang menjadi alasan mengapa Psikologi Pendidikan penting untuk dipelajari terutama dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Hal ini pula yang membuat buku ini penting untuk dibaca dan dimiliki oleh kalangan akademisi yang memiliki minat pada bidang Psikologi ataupun para praktisi di bidang Psikologi Pendidikan secara khusus.

Office:
Jl. Riung Seni IVa No. 32
Bandung - Jawa Barat 40295
lagoodspublishing@gmail.com



ISBN 978-602-18063-5-7



978-602-18063-5-7